

PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, M.Ag.

Hadion Wijoyo, S.E, S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®

Dr (C). Irijus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.

Editor : Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH. MHum.

PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, M.Ag
Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®
Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.

Editor:
Prof. Dr. I Putu Gelgel, S.H., M.Hum

PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

223 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 I Gede Sedana Suci, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan

ISBN: 978-623-7925-40-8

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, M.Ag
Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®
Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.

Editor:

Prof. Dr. I Putu Gelgel, S.H., M.Hum
Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema Nurvita Loka

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

PRAKATA PENULIS

Puji Syukur kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku Pengantar Sosiologi Pendidikan ini. Buku ini ditulis sebagai wujud sumbangsih pemikiran penulis untuk dunia pendidikan.

Sosiologi pendidikan adalah cabang ilmu yang menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Sosiologi pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahanya berdasarkan pendekatan sosiologis.

Tujuan dari sosiologi pendidikan adalah untuk menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat, menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial, menganalisis status pendidikan dalam masyarakat, menganalisis partisipasi orang berpendidikan dalam kegiatan sosiologi, dan membantu menemukan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik ataupun calon pendidik harus mampu memahami semua hal yang berada disekitar kita baik masyarakat peserta didik, lingkungan dan sebagainya. dengan mempelajari sosiologi pendidikan

seseorang bisa mengetahui dan memahami orang lain. Dengan menguasai sosiologi pendidikan maka para pendidik akan mengetahui tentang proses interaksi sosial anak-anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa serta dengan kondisi-kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Buku ini hadir dihadapan para pembaca merupakan sumbangan pemikiran penulis untuk bidang sosiologi pendidikan. Buku ini terdiri dari beberapa BAB yaitu; BAB I. PENDAHULUAN: A. Pengertian Sosiologi. B. Pengertian Pendidikan. C. Pengertian Sosiologi Pendidikan. D. Tujuan dan Kegunaan Sosiologi Pendidikan. E. Objek Sosiologi Pendidikan. F, Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan. G. Pentingnya Mempelajari Sosiologi Pendidikan. BAB II. SEJARAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN: A. Perkembangan pada abad pencerahan. B. Pengaruh perubahan yang terjadi di abad pencerahan. C. Gejolak abad revolusi. D. Kelahiran sosiologi modern. BAB III. PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT; A. Peran Sosial, Edukatif, Dan Profesi Guru. B. Sekolah, Sosialisasi Anak, Dan Pembentukan Kepribadian. C. Stratifikasi Sosial. D. Mobilitas Sosial. BAB IV. MORAL DAN PENYIMPANGAN PERILAKU; A. Perubahan Sosial. B. Kesetaraan Gender. C. Globalisasi. D. Multikulturalisme. BAB V. ERA BARU BIDANG PENDIDIKAN; A. Pandemi Covid-19. B. Efek Covid-19 Dalam Bidang Pendidikan. C. Perubahan Paradigma Bidang

Pendidikan. D. Kebijakan Pemerintah. E. Kesiapan Dunia Pendidikan.

Semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua.

Pekanbaru, 04 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
------------------------------	----------

DAFTAR ISI	viii
-------------------------	-------------

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

A. Pengertian Sosiologi	2
-------------------------------	---

B. Pengertian Pendidikan	3
--------------------------------	---

C. Pengertian Sosiologi Pendidikan	5
--	---

D. Tujuan Dan Kegunaan Sosiologi Pendidikan	8
---	---

E. Objek Sosiologi Pendidikan	11
-------------------------------------	----

F. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan	13
---	----

G. Pentingnya Mempelajari Sosiologi Pendidikan	15
--	----

BAB II SEJARAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN	19
--	-----------

A. Perkembangan pada abad pencerahan	20
--	----

B. Pengaruh perubahan yang terjadi di abad pencerahan	20
---	----

C. Gejolak abad revolusi	21
--------------------------------	----

D. Kelahiran sosiologi modern	22
-------------------------------------	----

BAB III PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT	26
--	-----------

A. Peran Sosial, Edukatif, Dan Profesi Guru	27
---	----

B. Sekolah, Sosialisasi Anak, Dan Pembentukan Kepribadian ..	46
--	----

C. Stratifikasi Sosial	70
------------------------------	----

D. Mobilitas Sosial	83
---------------------------	----

BAB IV MORAL DAN PENYIMPANGAN PERILAKU 95

A. Perubahan Sosial	96
B. Pendidikan dan Perubahan Sosial.....	111
C. Kesetaraan Gender	113
D. Globalisasi	120
E. Multikulturalisme	134

BAB V ERA BARU BIDANG PENDIDIKAN 141

A. Pandemi Covid-19	142
B. Efek Covid-19 Dalam Bidang Pendidikan.....	144
C. Perubahan Paradigma Bidang Pendidikan	148
D. Kebijakan Pemerintah	154
E. Kesiapan Dunia Pendidikan.....	159
F. New Normal Bidang Pendidikan	168

DAFTAR PUSTAKA 176

BIOGRAFI PENULIS 184

BIOGRAFI EDITOR..... 193

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Secara terminologis, beberapa ahli mendefinisikan sosiologi secara agak berbeda. Marx Weber memandang sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (interpretative understanding) tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal¹.

Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: (a) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka ragam gejala-gejala sosial (misal: antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; dan gerakan masyarakat dengan politik); (b) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misal: gejala geografis dan biologis)².

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapatlah disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau cabang ilmu sosial yang mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia yang ditinjau dan diamati

¹ 2 George Rirzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), 38

² Pitirim A. Sorokin, *Contemporary Sociological Theories* (New York: Harper and Row, 1928), 760-762

dengan menggunakan metode empiris yang di dalamnya terkandung studi tentang kelompokkelompok manusia, tatanan sosial, perubahan sosial, sebab-sebab sosial, dan segala fenomena sosial yang mempengaruhi perilaku manusia³. Jadi sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Demikian juga dengan pendidikan, kalau pendidikan dipahami dalam arti luas, yakni sebagai proses belajar, mengenal, dan mengetahui, maka pendidikan telah ada sejak zaman Nabi Adam juga. Ketika Allah SWT mengajari Adam untuk mengenal nama-nama seluruh benda yang ada di sekitarnya, dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut sebagai aktivitas pendidikan (QS. Al-Baqarah: 31): “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman, ‘sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!’”. Tetapi sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, ilmu pendidikan baru diakui pada abad 19, ketika para ahli berhasil merumuskan obyek, metode, dan sistemnya.

³ Lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), Cet. ke-35, 20-23.

Sementara istilah pendidikan, secara etimologis mempunyai padanan kata *education* dalam bahasa Inggris, dan al-tarbiyah, alta'lim, al-ta'dib, dan al-riyadah, dalam bahasa Arab. Walau setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, namun dalam beberapa hal, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna. Dalam definisi ini buku ini diambil sisi kesamaannya. Pengertian 'pendidikan', secara sederhana, adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan⁴.

Secara terminologis, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan (tarbiyah) sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil berkeaktivitas⁵. Sementara Azyumardi Azra menganggap pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁶ Pengertian lain, pendidikan dipahami sebagai usaha manusia optimistik mendasar yang dikenali dari

⁴ Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Prenada, 2011), 8.

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabia: Dār Al- Ahya), h. 7

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3.

aspirasi untuk kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan dianggap sebagai tempat anak-anak bisa berkembang sesuai kebutuhan dan potensi unik mereka. Selain itu juga sebagai salah satu arti terbaik dalam mencapai kesetaraan sosial yang lebih tinggi⁷. Banyak orang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi mereka dan memberi kesempatan untuk mencapai segalanya dalam kehidupan sesuai kemampuan alami mereka.

C. PENGERTIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Untuk mengerti dan memahami disiplin sosiologi pendidikan, maka diperlukan telaah secara komprehensif, yang dimulai dari definisi, sejarah kemunculannya sampai menjadi sebuah pendekatan yang diakui dan dikenal luas. Mempelajari sosiologi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari telaah komprehensif tersebut, karena kemunculan disiplin ilmu ini merupakan persentuhan antara disiplin sosiologi dan ilmu pendidikan. Pada awalnya, sosiologi dan ilmu pendidikan memiliki wilayah kajian yang berbeda. Namun karena perkembangan sosial yang berlangsung menyebabkan kedua disiplin ilmu ini bersinergi. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan merupakan subdisiplin yang menempati wilayah kajian yang menjembatani disiplin sosiologi dengan ilmu pendidikan. Ruang

⁷ M. Sargent, *The New Sociology for Australians* (3rd Ed) (Melbourne: Longman Cheshire, 1994).

jembatan tersebut secara garis besar diisi dengan titik-titik persentuhan dalam konsep, teori, metodologi, ruang lingkup, maupun pendekatan yang dipergunakan.

Secara historis, sosiologi dan pendidikan dianggap sebagai pengetahuan kuno, yang keberadaannya berbarengan dengan awal mula adanya manusia. Apabila sosiologi dipahami dalam arti luas, yakni sebagai social interaction (interaksi sosial) atau human relationship (hubungan antar manusia), maka sosiologi telah ada sejak zaman Nabi Adam. Namun sosiologi dalam pengertian scientific (ilmu pengetahuan), yakni sebagai ilmu yang tersistematisasi dan bermetode, maka baru diakui sejak abad ke 19 melalui Auguste Comte (1798-1857), yang kemudian ia dikenal sebagai bapak pendiri sosiologi.

Secara etimologis (asal-usul kata), “sosiologi pendidikan” berasal dari kata ‘sosiologi’ dan ‘pendidikan.’ ‘Sosiologi’ berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yakni kata ‘socius’ dan ‘logos’. ‘Socius’ (Yunani) yang berarti ‘kawan’, ‘berkawan’, ataupun ‘bermasyarakat’, sedangkan ‘logos’ berarti ‘ilmu’ atau bisa juga ‘berbicara tentang sesuatu’. Dengan demikian secara harfiah istilah “sosiologi” dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya⁸.

Secara terminologis (istilah), menurut Zainuddin Maliki, sosiologi pendidikan adalah kajian bagaimana institusi dan

⁸ Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2000),145.

kekuatan sosial mempengaruhi proses dan outcome pendidikan dan begitu pula sebaliknya.⁹ Menurut definisi ini terdapat hubungan timbal-balik antara pendidikan dan perkembangan sosial. Pendidikan akan melahirkan perubahan sosial, begitu juga perubahan sosial mempengaruhi arah pendidikan, sehingga antara pendidikan dan perubahan sosial terdapat hubungan simbiosis-mutualisme.

Menurut S. Nasution, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.¹⁰ Definisi ini menginginkan pendidikan sebagai aktivitas sosial agar dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian, karakter, dan moral yang baik.

Abdullah Idi mendefinisikan sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, dimana terdapat suatu hubungan sosial (*social relationship*) yang dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya.¹¹ Dari definisi ini dapat diambil pemahaman bahwa institusi pendidikan hendaknya dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan agar dapat dijadikan bekal dalam kehidupannya.

⁹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 5.

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2

¹¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 20.

Damsar mendefinisikan sosiologi pendidikan ke dalam dua pengertian. Pertama, sosiologi pendidikan adalah suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial, dengan pendidikan. Dalam hubungan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat. Kedua, sosiologi pendidikan diartikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis terdiri dari konsep, variabel, teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.¹²

D. Tujuan dan Kegunaan Sosiologi Pendidikan

Ada beberapa konsep tentang pentingnya mempelajari sosiologi pendidikan, di antaranya, menurut Zainuddin Maliki, tujuan mempelajari sosiologi pendidikan adalah untuk:

1. Menganalisis proses sosialisasi.
2. Menganalisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.
3. Menganalisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
4. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial pendidikan.

¹² Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 9-11.

5. Menganalisis tujuan pendidikan secara obyektif.
6. Menpelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya¹³

Sementara menurut Nasution, ada beberapa konsep tentang tujuan Sosiologi Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis proses sosiologi.
2. Analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat,
3. Analisis intraksi social di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat,
4. Alat kemajuan dan perkembangan social,
5. Dasar untuk menentukan tujuan pendidikan,
6. Sosiologi terapan, dan
7. Latihan bagi petugas pendidikan¹⁴

Sedangkan menurut Ary Gunawan, tujuan sosiologi pendidikan sebagai berikut:

1. Menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak perlu diperhatikan.
2. Menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak pakar atau orang yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan peran yang sangat besar bagi kemajuan masyarakat. Sebab, dengan memiliki ijazah yang tinggi,

¹³ Zainuddin Maliki, Sosiologi Pendidikan, op.cit., 2-3.

¹⁴ S. Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

seseorang akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi serta penghasilan yang lebih banyak. Benarkah?

3. Menganalisis status pendidikan di dalam masyarakat. Berdirinya suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah tempat lembaga pendidikan berada. Misalnya, perguruan tinggi bisa didirikan di tingkat provinsi atau minimal kabupaten yang cukup baik animo mahasiswanya.
4. Menganalisis partisipasi orang-orang terdidik dalam kegiatan sosial. Peran atau aktivitas warga yang berpendidikan sering menjadi ukuran tingkat kemajuan suatu masyarakat. Orang-orang berpendidikan mudah untuk berperan dalam masyarakat.
5. Menentukan tujuan pendidikan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak dan dipulangkan pada filsafat hidup bangsa tersebut.
6. Memberikan latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi kepada guru atau orang yang terlibat dalam pendidikan sehingga memberikan kontribusi yang tepat terhadap proses pendidikan¹⁵

Konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat dalam pendidikan

¹⁵ Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 51

merupakan sebuah proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrument oleh individu untuk dapat berintraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya. Pada sisi yang lain, sosiologi pendidikan akan memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya.

Namun demikian, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat merupakan bentuk lain dari pola budaya yang dibentuk oleh suatu masyarakat. Pendidikan tugasnya tentu saja memberi penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi, apakah fenomena tersebut merupakan sesuatu yang harus terjadi, dan bagaimana mengatasi segala implikasi yang bersifat buruk dari berkembangnya fenomena tersebut, sekaligus memelihara implikasi dari berbagai fenomena yang ada.

E. Objek Sosiologi Pendidikan

Obyek sosiologi pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yakni obyek material dan obyek formal.

1. Obyek Material Obyek material sosiologi pendidikan adalah segala sesuatu yang menjadi masalah, segala sesuatu yang dimasalahkan sosiologi pendidikan. Yang dipermasalahkan sosiologi pendidikan adalah masyarakat, tingkah laku manusia, dan institusi pendidikan. Ketiga

masalah pokok sosiologi pendidikan ini apabila dijabarkan lebih detail menyangkut persoalan seputar kelompok sosial, struktur sosial, kelas, sekolah, guru, anak didik, keluarga, stratifikasi sosial, perubahan sosial, dan sebagainya, masing-masing terangkum dalam wilayah suatu sistem sosial. Tiap-tiap sistem sosial merupakan kesatuan integral yang mendapat pengaruh dari: (1) sistem sosial yang lain; (2) lingkungan alam; (3) sifat-sifat fisik manusia, dan (4) karakter mental penghuninya.¹⁶

2. Obyek formal Obyek formal sosiologi pendidikan adalah sudut pandang untuk mendapatkan penjelasan dari perspektif sosiologi dan ilmu pendidikan tentang segala sesuatu yang dipermasalahkan obyek material, yakni masyarakat, tingkah laku manusia, dan institusi pendidikan. Sehingga obyek formal sosiologi pendidikan adalah bagaimana hubungan perilaku manusia dan institusi pendidikan serta proses yang timbul dari hubungan antara kedua masalah tersebut dalam membentuk perilaku manusia di dalam masyarakat.

Perspektif sosiologi pendidikan mempersoalkan pertemuan dan percampuran dari lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas sedemikian rupa sehingga terbentuknya tingkah laku tertentu dan sekolah atau lingkungan pendidikan dianggap sebagai bagian dari total cultural milieu. Oleh karena itu, sudut

¹⁶ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, op.cit., 25.

pandang sosiologi pendidikan memberikan penekanan bahwa dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan yang saling terjalin, di mana di dalam interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya.

F, Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Antara ahli sosiologi pendidikan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan adalah institusi pendidikan formal, dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat adalah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai jenjang prasekolah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus. Di samping pendidikan formal yang menjadi pokok bahasan utama sosiologi pendidikan, pendidikan non formal dan informal pun tidak luput dari perhatian para ahli sosiologi.

Merurut Katamto Sunarto, Guru Besar pada FISIP Universitas Indonesia, para ahli sosiologi pendidikan membagi tiga pokok bahasan sosiologi pendidikan, yaitu:

1. Sosiologi pendidikan makro, yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan institusi lain dalam masyarakat: misalnya hubungan pendidikan dengan agama, sampai sejauh mana lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap

anak didik dalam menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hubungan pendidikan dan politik; sampai sejauh mana sekolah menjalankan perannya dalam proses sosialisai politik. Hubungan antara pendidikan dan ekonomi; sampai sejauh mana sistem pendidikan formal berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja di sektor formal yang telah siap pakai, atau sejauh mana orang yang menikmati fasilitas pendidikan formal yang dibiayai negara memang merupakan orang yang membayar pajak secara setara.

2. Sosiologi pendidikan meso, yang mempelajari hubungan-hubungan dalam suatu organisasi pendidikan. Pada sosiologi pendidikan meso ini sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang menjalankan aturan-aturan tertentu sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Di sini dibahas tentang struktur organisasi sekolah, peran dan fungsinya dalam organisasi sekolah, serta hubungan organisasi sekolah dengan struktur organisasi masyarakat yang lain.

3. Sosiologi pendidikan mikro, yang membahas interaksi sosial yang berlangsung dalam institusi pendidikan, misalnya pengelompokan yang terbentuk di kalangan mereka, sistem status, interaksi di dalam kelas, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru¹⁷

Sementara itu ruang lingkup sosiologi pendidikan yang lebih luas di kemukakan oleh Sanapiah Faisal dan Nur Yasik.

¹⁷ 7 Katamto Sunarto, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1993), 2.

Mereka memandang ruang lingkup sosiologi pendidikan itu haruslah membahas masalah-masalah:

1. Analilis terhadap pendidikan selaku alat kemajuan sosial.
2. Sosiologi pendidikan sebagai pemberi tujuan bagi pendidikan.
3. Aplikasi pendidikan bagi pendidikan.
4. Proses pendidikan merupakan proses sosialisasi.
5. Peranan pendidikan dalam masyarakat.
6. Pola interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
7. Ikhtisar mengenai berbagai pendekatan terhadap sosiologi pendidikan¹⁸

G. Pentingnya Mempelajari Sosiologi Pendidikan

Aktivitas pendidikan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Sementara masyarakat senantiasa berubah sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi. Agar pendidikan tidak kehilangan arah dalam menghadapi masyarakat yang terus berubah, maka dunia pendidikan perlu terus mengkaji dan menganalisis aspek-aspek perubahan, baik dari perspektif positif maupun negatifnya. Setelah itu dunia pendidikan perlu mengembangkan aspek positifnya dan meminimalisasi aspek negatifnya.

¹⁸ 8 Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 48-54.

Calon guru, guru, dosen, dan siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan, perlu mempelajari sosiologi pendidikan, karena beberapa alasan:

Pertama, pendidikan mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Jika pendidikan tidak menghasilkan manusia yang siap memasuki masyarakat dengan segala bentuk tuntutan dan karakternya, maka pendidikan dianggap gagal memberikan bekal dan prasyarat memasuki perubahan dan masa depan. pendidikan, sekolah dan guru, harus bisa membekali siswanya kemampuan kreatif dengan memberi pengetahuan dan pengalaman hidup secara profesional di tengah masyarakat ekonomi dan masyarakat pengetahuan. Beri pengetahuan profesional kepada siswa, kreatifitas dan kapabelitas memahami dunia yang berubah, dengan segala dampaknya, tempat mereka akan bekerja dan menjalani hidupnya. Di sinilah pentingnya dunia pendidikan memanfaatkan jasa pemikiran sosiologis.¹⁹

Kedua, praktisi pendidikan dapat merumuskan cara menetapkan orientasi yang relevan dengan dunia yang berubah di satu pihak, namun di lain pihak dunia pendidikan tidak mengalami distorsi dan disorientasi. Pendidikan bagaimanapun merupakan tempat yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan tata nilai kemanusiaan, tata masyarakat yang

¹⁹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, op.cit., 7

disemangati oleh prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama. Masyarakat ekonomi apalagi dalam mode produksi ekonomi tingkat lanjut dapat menggiring siapa saja menjadi komunitas yang terdistorsi, termasuk masyarakat kependidikan menjadi institusi ekonomi yang hanya mengabdikan kepada kepentingan kapitalis. Pendidikan harus tetap mampu menjadi institusi penyembuhan di tengah masyarakat yang tidak menentu, yang terbelah, masyarakat yang sakit.²⁰

Ketiga, pendidikan memerlukan perangkat pisau analisa sosiologis, karena ia bukan sekedar mesin atau teknologi pembelajaran saja. Sekolah dan guru tidak lagi bisa berkacamata kuda. Dalam hal ini hanya mempertinggi kapabilitas mereka dalam mengejar target kurikulum, memperbaiki test score para siswanya dan hanya fokus kepada keberhasilan dalam ujian akhir nasional. Pendidikan harus dikaitkan dengan perkembangan dan dinamika lingkungan masyarakat berada. Pendidikan harus memberikan pencerahan kepada siswanya untuk memahami dunia yang selalu berubah cepat. Dunia yang tidak lagi memiliki batas teritorial, lokal, regional, dan bahkan nasional.²¹ Manusia sekarang hidup di zaman global, yang tidak ada sekat-sekat lagi antara satu negara dengan negara lain. Dalam menghadapi dunia yang setiap saat berubah tersebut, pendidikan harus membekali

²⁰ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, op.cit., hal. 8.

²¹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, op.cit., hal. 8.

kepada anak didiknya untuk selalu siap berubah (*ready to change*) dan siap belajar (*ready to learn*).

Keempat, pendidikan sebagai “*agent of social change*”, di satu sisi, dituntut mempunyai fungsi transformatif, yakni pendidikan menjadi jembatan untuk memajukan masyarakat agar tidak ketinggalan dalam dinamika perubahan. Lembaga-lembaga pendidikan dituntut memberikan berbagai pengalaman kepada peserta didik dan masyarakatnya, baik ilmu, teknologi maupun keterampilan untuk menghadapi masa depan. Sementara di sisi lain, pendidikan tetap dituntut mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Nilai-nilai budaya bangsa seperti struktur keluarga, agama, norma sosial, dan filsafat hidup berbangsa perlu dipertahankan untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup bernegara.

BAB II

SEJARAH SOSIOLOGI

PENDIDIKAN

BAB II

SEJARAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Perkembangan pada abad pencerahan

Banyak ilmuwan besar di zaman kuno, seperti Socrates, Plato dan Aristoteles berpikir bahwa manusia terbentuk begitu saja. Dan tidak ada yang bisa mencegah pertumbuhan dan penurunan masyarakat.

Pendapat itu kemudian dikonfirmasi lagi oleh pemikir abad pertengahan, seperti Agustinus, Avicenna, dan Thomas Aquinas. Mereka berpendapat bahwa sebagai makhluk hidup yang fana, manusia tidak bisa mengetahui, apalagi menentukan apa yang akan terjadi dengan masyarakat. Pertanyaan dan perubahan akuntabilitas dalam komunitas ilmiah belum terjadi selama periode ini.

B. Pengaruh perubahan yang terjadi di abad pencerahan

Perubahan besar dalam Pencerahan, terus mengembangkan sepanjang revolusioner abad ke-18 Masehi. Dengan struktur yang berubah dengan cepat dari masyarakat lama dengan struktur yang lebih baru. Hal ini terbukti, terutama dalam revolusi Amerika, revolusi industri dan revolusi Perancis. Shock yang disebabkan oleh dampak dari revolusi ketiga ini di

seluruh dunia. Para ilmuwan tertarik, mereka mulai menyadari pentingnya menganalisis perubahan dalam masyarakat.

C. Gejolak abad revolusi

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari revolusi benar-benar mencengangkan. Struktur masyarakat yang sudah berlaku ratusan tahun rusak. Bangsawan dan bersinar asli pendeta kekayaan dan kekuasaan, disamakan dengan hak-hak orang-orang biasa. Raja kekuatan penuh asli, sekarang dipimpin oleh hukum di set. Banyak kerajaan besar Eropa jatuh dan perpecahan. Gejolak revolusi mulai membangkitkan para ilmuwan pada premis bahwa perubahan masyarakat harus dianalisa. Mereka telah menyakikan seberapa besar perubahan sosial telah membawa banyak korban perang, kemiskinan, pemberontakan dan kerusuhan. Bencana dapat dicegah jika saja orang telah mengantisipasi perubahan di awal.

Perubahan drastis yang terjadi selama pandangan abad revolusi bagaimana kebutuhan untuk memperkuat penjelasan rasional dari perubahan besar dalam masyarakat. Itu berarti:

1. Perubahan dalam masyarakat bukan merupakan nasib yang harus diterima begitu saja, tetapi diketahui penyebab dan konsekuensi.
2. Untuk menemukan metode ilmiah yang jelas bahwa alat untuk menjelaskan perubahan dalam masyarakat dengan bukti yang kuat dan masuk akal.

3. Dengan metode yang tepat ilmiah (penelitian berulang kali, penjelasan menyeluruh dan merumuskan teori berdasarkan bukti), perubahan masyarakat sudah dapat diantisipasi sebelumnya sehingga krisis sosial yang parah dapat dicegah.

D. Kelahiran sosiologi modern

Sosiologi modern tumbuh pesat di Amerika Serikat, terutama di Amerika Serikat dan Kanada. Mengapa tidak di Eropa? (yang notabene merupakan tempat sosiologi muncul untuk pertama kalinya). Pada awal abad ke-20, gelombang besar imigran datang ke Amerika Utara. Gejala yang mengakibatkan pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya kota-kota industri baru, meningkatkan kejahatan dan lain-lain. Konsekuensi gejolak sosial, perubahan besar dalam masyarakat tidak dapat dihindari. Perubahan dalam masyarakat yang menggugurkan para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, untuk datang ke realisasi bahwa gaya lama pendekatan sosiologis Eropa tidak lagi relevan. Mereka mencoba untuk menemukan pendekatan baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Maka lahirlah sosiologi modern.

Bertentangan dengan pendapat sebelumnya, pendekatan sosiologis modern yang cenderung mikro (lebih sering disebut pendekatan empiris). Artinya, perubahan masyarakat dapat dipelajari dari fakta sosial demi fakta sosial yang muncul. Berdasarkan fakta-fakta sosial dapat disimpulkan perubahan

masyarakat secara keseluruhan. Menyadari pentingnya penelitian (riset) dalam sosiologi.

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak sadar sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan sosial yaitu antara hubungan manusia dan masyarakat. Dalam hubungan sosial terjadilah proses pengenalan dan proses pengenalan tersebut menyangkup berbagai budaya, nilai, norma, dan tanggung jawab manusia, sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda-beda pula.

Sosiologi pendidikan dicetuskan oleh Aguste Comte maka dari itu beliau dikenal sebagai bapak sosiologi. Beliau lahir di Montpellier pada tahun 1798. Beliau merupakan seorang penulis yang mempunyai banyak konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi. Comte membagiakan sosiologi atas statika sosial dan dinamika sosial. Sosiologi tersebut mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Bersifat empiris yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulatif.
2. Bersifat teoritis yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dan hasil observasi.
3. Bersifat kumulatif yaitu teori-teori sosiologi dibentuk berdasarkan teori yang ada kemudian diperbaiki, diperluas dan diperhalus.

4. Bersifat nenotis yaitu tidak mempersoalkan baik buruk suatu fakta tertentu untuk menjelaskan fakta tertentu.

Comte mengatakan bahwa tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan manusia mesti melalui 3 tahapan perkembangan teori secara berturut-turut yaitu keagamaan atau khayalan, metafisika atau abstrak dan sentifik atau positif. Setelah selesai perang dunia II, perkembangan masyarakat berubah secara drastis dimana masyarakat dunia menginginkan adanya perubahan dalam perkembangan dan kebutuhan baru terhadap penyesuaian perilaku lembaga pendidikan. Oleh karena itu disiplin sosiologi pendidikan yang sempat tenggelam dimunculkan kembali sebagai bagaian dari ilmu-ilmu penting lembaga pendidikan.

Menurut pendapat Ary H. Gunawan, bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari 4 fase, yaitu:

1. Dinamakan sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.
2. Timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa nyata (empiris). Jadi pada fase ini mulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.
3. Merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan

bahwa Comte adalah “bapak sosiologi”. Kare ialah yang pertama kali menggunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat. sedangkan Saint Simon dianggap sebagai “perintis jalan” bagi sosiologi. Ia bermaksud membentuk ilmu yang disebut “Psycho-Politique”. Dengan ilmu tersebut Saint Simon dan juga Comte mengambil keputusan dari Turgot (1726-1781) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi sehingga sosiologi menjadi punggung sendiri.

4. Pada fase terakhir ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang objek sosiologi sekaligus memberikan pengertian-pengertian metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor sosiologi yang otonom dalam metode ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fiche, Novalis, Adam Muller Hegel, dan lain-lain.²²

²² H. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm: 6.

BAB III

PENDIDIKAN DAN

MASYARAKAT

BAB III

PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

Pendidikan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, untuk mempertahankan budaya masyarakat diperlukan pendidikan, sebab melalui pendidikanlah ditemukan solusi-solusi dalam menghadapi permasalahan hidup manusia tersebut. Proses pendidikan dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterkaitan proses pendidikan antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah dalam hal bekerja bersama-sama dalam mengawal proses pendidikan anak-anak tersebut hingga dewasa.

Di keluarga nilai-nilai yang ditanamkan, biasanya berupa norma-norma atau nilai yang bersumber dari ajaran agama ataupun nilai lainnya. Mengacu pada salah satu tujuan dari pada proses pendidikan yaitu memanusiakan manusia secara berkelanjutan dan terarah dalam mempersiapkan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat maka penting untuk dipahami bagaimana terkaitan antara masyarakat dan pendidikan tersebut termasuk komponen-komponen yang terlibat didalamnya.

A. Peran Sosial, Edukatif dan Profesi Guru

Peran sosial lebih dinamis ketimbang status sosial. Pada praktiknya, peran sosial tak jarang berbentuk konflik, hal ini

karena individu memiliki lebih dari satu status sehingga menuntut dimainkannya lebih dari satu peran. Sebagai contoh, seorang ayah yang punya anak kecil. Ia merasa dilema antara mengasuh anaknya di rumah atau kerja di kantor. Seorang ibu juga bisa merasakan dilema yang sama.

1. Pengertian Peran Sosial

Peran sosial adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu dalam masyarakat. Peran sosial seseorang dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status sosial yang dimilikinya. Jika status sosial seseorang tinggi, maka akan semakin tinggi pula peran sosialnya dalam masyarakat, atau sebaliknya. Peran sosial dianggap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Dalam Bahasa Inggris ‘peran tersebut diartikan dengan **role**’, Role atau peran tersebut adalah aktivitas yang dimainkan oleh seorang aktor diatas panggung. Dalam sosiologi sendiri, peran tersebut juga pemainnya dilakoni oleh aktor sosial dalam kehidupannya. Peran itu ada waktu dimulai dan berakhirnya contoh orang tua yang menjadi seorang guru, perannya sebagai guru dimulai saat mengajar anaknya disekolah dan peran itu berhenti jadi guru walaupun sama mengajar anak, dirumah bukan lagi disebut guru tetapi orang tua. Adapun pembagian peran tersebut dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu:

- 1) *Peran Ideal*, peran yang dijalankan sesuai dengan status sosial. Biasanya peran ideal juga sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Misal seorang murid peran idealnya adalah belajar bukan tawuran sehingga pada saat jam pelajaran kosong mereka menyadari bahwa perannya sebagai murid adalah belajar seperti ke perpustakaan membaca buku mereka telah menyadari peran sosialnya tersebut, tetapi kadangkala ada murid yang asik main game saat pelajaran kosong berarti tipe ini tidak melaksanakan peran idealnya.
- 2) *Peran yang diinginkan*, dilaksanakan peran tersebut oleh seseorang karena keinginannya sendiri. Misalnya, seorang ayah yang memainkan perannya sebagai seorang sahabat dalam memperlakukan terhadap anaknya yang sudah menginjak Dewasa. Peran ini lebih pada kehendak pribadi tanpa mempertimbangkan status sosialnya.
- 3) *Peran yang dikerjakan*, peran ideal yang dikerjakan. Contoh, seorang wanita menyusui anaknya sebagai seorang ibu walaupun dia adalah wanita karier dia telah memilih peran sebagai seorang ibu. Kondisi-kondisi seperti inilah yang timbul seseorang akan menjadi susah dalam menjalankan perannya secara maksimal karena individu tersebut atau seseorang memiliki status sosial lebih dari satu sehingga peran yang bisa dimainkan juga lebih dari satu. Hal ini bisa menimbulkan konflik peran.

2. Peran Sosial Guru

Menurut pandangan Nasution bahwa bila guru disekolah sesekali melakukan perilaku yang menyimpang atau tidak etis maka, akan mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Kondisi ini tidak bisa diterima oleh masyarakat misal; pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru, seperti selingkuh, korupsi, berjudi, mabuk, mencuri, dimana nilai-nilai tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan apabila seorang guru melakukan pelanggaran seperti itu dianggap sebagai pelanggaran serius. Guru yang kurang bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak didik yang bermoral tinggi.²³

Selanjutnya juga S. Nasution menjelaskan bahwaguru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari,dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.²⁴Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

Guru di sekolah dengan murid mempunyai hubungan yang erat dengan murid. Keduanya merupakan unsur penting dalam

²³S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),91.

²⁴*Ibid.*

²⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Guru> , diakses 23 Mei 2020.

proses belajar-mengajar, tidak ada murid sudah pasti tidak ada guru begitu juga sebaliknya. Sebab seluruh proses, hubungan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksanaanya. Berdasarkan konsep pendidikan sebagai sebuah usaha sadar dari pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik, terkandung suatu maksud bahwa proses pendidikan tersebut tidak akan pernah berlangsung bila pendidik dan peserta didik tidak berproses atau berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Murid dan guru adalah pendukung utama dalam proses pembelajaran.

Model interaksi yang terjadi antara guru dan murid di sekolah, dibagi menjadi dua model yaitu: interaksi formal dan interaksi informal. *Pertama*, interaksi formal interaksi yang dibentuk dalam situasi resmi (formal), pada saat guru mengajar didalam ruangan ataupun diluar. Pada model ini guru dituntut untuk mampu tampil berwibawa dalam menumbuhkan rasa segan siswa terhadap guru, maksudnya supaya apa yang ajarkan oleh guru, siswa tersebut mau untuk melaksanakan atau mendengarkan, kewibawaan ini penting dalam rangka menegakkan disiplin guna kelancaran dan ketertiban dalam proses belajar-mengajar. Disinilah kewibawaan seorang guru mutlak harus dimiliki, bila guru tidak memiliki kewibawaan maka ia akan mengalami kesulitan untuk membimbing murid-muridnya

untuk mematuhi peraturan demi terlaksananya ketertiban di sekolah.

Kedua, interaksi informal, komunikasi dan interaksi terjalin dengan murid dalam situasi diluar jam pelajaran resmi, seperti waktu outbond keluar lingkungan sekolah, mengikuti lomba-lomba, dan kegiatan sejenis yang tidak bersifat kaku. Para siswa biasanya lebih menyukai kondisi seperti ini, bergaul lebih akrab dengan mereka, sehingga hubungan lebih bersifat humanis. Oleh sebab itu guru semestinya dapat memainkan peranannya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapinya. Akan tetapi walaupun guru dalam situasi informal ini, perilaku guru tetap menjaga kedudukannya sebagai guru seorang yang digugu dan ditiru (memberi contoh yang baik) terhadap para siswanya. Oleh sebab itu mengapa seorang dituntut untuk memikirkan betul apa yang akan dilakukan, baik dalam bentuk ucapan dan perilaku jangan sampai menyimpang dari adab kesopanan, etika, dan tata tertib yang berlaku di masyarakat secara umum, yang berdampak runtuhnya kewibawaan sebagai seorang guru.

Menurut Nasution, hal-hal yang mempengaruhi kewibawaan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak sendiri, guru diharapkan berwibawa, dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana disiplin dan mereka bersedia mengakui kewibawaan itu. Bila ada guru baru, mereka sering menguji hingga guru itu mampu menunjukkan kewibawaannya.

- 2) Guru dipandang pengganti orang tua, terutama pada tingkat SD. Bila di rumah anak itu mematuhi ibunya, maka kewibawaan ibu guru lebih mudah diterima dan diakui.
- 3) Keberpihakan orang tua terhadap tindakan guru, bila guru digambarkan sebagai orang yang harus dihormati, sebagai orang yang berhak menghukum pelanggaran anak, orang tua mesti mendukungnya, maka guru lebih mudah menegakkan kewibawaannya.
- 4) Guru sendiri, dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga jarak sosial antara dirinya dengan murid. Kewibawaan akan mudah lenyap apabila guru terlampau akrab dengan murid walaupun dalam situasi interaksi informal, guru senantiasa menjaga kedudukannya sebagai seorang guru.
- 5) Guru harus selalu disebut “Ibu Guru” tau “Pak Guru” dan dengan sebutan itu memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan.
- 6) Duduk atau berdiri dalam kelas untuk, mengawasi gerak gerik murid mengotrol kelakuannya, dan sebagai guru berhak menyuruh murid melakukan hal-hal menurut keinginannya ²⁶

Guru yang berpengalaman akan mampu memainkan peran yang dilakoninya menurut situasi social yang ada. Untuk meminimalisasi kegagalan dalam menjalankan hal tersebut tentunya harus didukung oleh lingkungan yang kondusif, baik didalam keluarga maupun dilingkungan sekolah itu sendiri.

²⁶ S.Nasution, *op.cit.*, 93

3. Peran Guru di Masyarakat

Sebagai makhluk sosial (*homo socius*) manusia cenderung hidup bermasyarakat (memerlukan bantuan orang lain). Terjadinya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan sosial, setiap individu mempunyai peran (role) masing-masing. Dalam konsep peran ditemukan konsep fungsi. Fungsi merupakan konsep yang digunakan dalam kaitannya dengan proses dan struktur. Secara berkelanjutan struktur dipelihara oleh proses kehidupan social.²⁷

Peran dan fungsi dimiliki oleh berbagai kelompok, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Peran dan fungsi dalam suatu komunitas disebut posisi. Posisi adalah kedudukan seseorang dalam suatu kelompok tersebut dan memiliki hak dan kewajiban yang dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status disebut sebagai peran. Pada saat peran dimainkan, ia memiliki konsekwensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi (function).²⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat

²⁷M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2001), 75.

²⁸Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 155.

di sekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya.²⁹

Berbagai macam peran dimainkan guru sebagai anggota masyarakat. Damsar secara garis besar menjelaskan bahwa guru di masyarakat dibagi kedalam dua bentuk, yakni bentuk manifes (tampak) dan bentuk laten (tersembunyi).³⁰

a. Fungsi Manifes (Tampak) Guru

Fungsi yang diharapkan, disengaja, dan harus disadari oleh guru di masyarakat adalah:

a) Guru sebagai Pengajar

Masyarakat mengharapkan guru dapat memberikan pengajaran kepada anak-anaknya atau juga sebagai pengajar bagi orang dewasa dan tua yang masih buta tulis, untuk itu guru memberikan pengetahuan dalam bentuk keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti berhitung, membaca, dan menulis.

b) Guru sebagai Pendidik

Peran guru yang diharapkan masyarakat tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga mendidik, yakni mengarahkan dan membimbing baik anak-anak maupun anggota masyarakat lainnya untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan kehidupan, seperti, mencari alternatif solusi dari permasalahan, berpegang teguh

²⁹<https://pelatihguruterbaik.com/peran-guru-dalam-lingkungan-masyarakat/>. diakses 25 Mei 2020.

³⁰Damsar, *op.cit.*, 156-162.

pada ajaran norma, budaya, dan agama, serta mengajarkan berbagai soft skill lainnya yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

c) Guru sebagai Teladan

Masyarakat memandang bahwa guru agar selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan anggota masyarakat lainnya. Apabila guru melakukan perilaku menyimpang dari norma masyarakat maka akan mendapat sorotan yang tajam. Untuk guru harus memiliki moral yang tinggi.

d) Guru sebagai Motivator

Masyarakat mengharapkan guru menjadi motivator dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat positif di masyarakat. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, motivasi, kekuatan, dan energi yang besar kepada masyarakatnya untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik.

b. Fungsi Laten (Tersembunyi) Guru

Fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan disadari guru di masyarakatnya adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai Pengekal Status Quo

Status quo sebagai situasi dalam keadaan nyaman yang relatif tetap dalam situasi keseimbangan, tidak berubah, atau bersifat stagnan. Dalam teori fungsionalisme structural dijelaskan, masyarakat sebagai sistem sosial mementingkan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam

masyarakat. Robert K. Merton penganut teori ini menekankan pada kestabilan dan kemapanan, serta sebisa mungkin menghindari konflik. Dalam situasi ini guru bisa memainkan peran untuk menjaga kestabilan atau sebagai pengekal status quo untuk menjaga keseimbangan di masyarakat.

b) Guru sebagai Penggerak Perubahan

Kehidupan masyarakat dinamis, selalu mengalami perubahan. Perubahan terjadi pada seluruh sistem social, pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan terhadap pandangan norma, nilai, dan budaya. Dalam masyarakat tradisional umumnya pola pikir dan perilakunya bersifat konservatif, tidak menginginkan terjadinya perubahan. Untuk itu guru bisa mengambil peran memelopori ke arah perubahan yang positif.

4. Profesi Guru

Guru merupakan adalah suatu “profesi”, yang berarti bahwa suatu jabatan yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.³¹ Tugas guru sebagai profesi artinya mendidik untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai

³¹ B.Hamsah Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

hidup peserta didik dan masyarakatnya, mengajar dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan tugas ini dibutuhkan profesionalisme seorang guru. Selama ini penghargaan terhadap guru lebih sebagai status, yang terhormat di masyarakat, khususnya di desa atau masyarakat tertentu sangat menjunjung tinggi guru. Dalam kaitannya dengan imbalan materi memang masih kalah jauh dengan profesi-profesi lainnya apalagi bagi guru yang berstatus honorer bukan PNS (karena mendapatkan tunjangan profesi bagi yang sudah sertifikasi), hanya rasa cinta dan pengabdian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa saja membuat mereka mampu untuk bertahan.

“Guru sebagai profesi” menyiratkan tekad pemerintah yang kuat untuk meningkatkan tanggung jawab profesional guru. Tekad ini tentu sangat relevan dalam hubungan dengan isu peningkatan kualitas pendidikan nasional pada umumnya, khususnya peningkatan kualitas SDM pendidikan (guru). Hal ini memang terkait dengan diundangkannya Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 32 dan 20 diamanatkan:

Pasal 20 ayat 2:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pasal 32:

“Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, social dan kompetensi professional”³².

Dalam UU No. 14/2005 menjelaskan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan; (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan pendidik/guru.³³

³² www.jdh.kemenkeu.go.id, diakses 22 Mei 2020.

³³ Ibid,

Untuk menjadi guru profesional seorang guru dituntut minimal memiliki suatu kompetensi yaitu kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, meliputi³⁴:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut; a) berakhlak mulia, b) arif dan bijaksana, c) mantap, d) berwibawa, e) stabil, f) dewasa,

³⁴<https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, diakses 22 Mei 2020.

g) jujur, h) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, j) mau siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Guru Adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang dia mampu.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial itu adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Jadi guru dituntut mengenal banyak kelompok sosial seperti kelompok bermain, kelompok kerjasama, alim ulama, pengajian, remaja.

Guru yang berkompeten akan dapat mengantarkan pada peningkatan kualitas pendidikan. Guru sebagai unsur terdepan

dalam proses pembelajaran. Gurulah yang berhadapan langsung dengan anak didik melalui proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru dihasilkan anak didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, moral dan mental spiritual.

Kualitas proses pembelajaran ditandai oleh berperannya seluruh komponen pembelajaran menuju terlaksananya pengembangan potensi siswa (kecerdasan majemuk) secara optimal. Kecerdasan majemuk (multiple intelligences) meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, fisik-kinestetik, musikal, antarpribadi, intrapribadi, dan naturalis. Sementara, kualitas hasil pembelajaran ditandai oleh berkembangnya seluruh potensi siswa secara optimal yang tampak pada perilaku akademik, kepribadian, sosial, dan ketrampilan (skill) untuk bekal siswa memasuki kehidupan.

Hasil pembelajaran tersebut tentunya diharapkan mampu mengasah kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, adapun kecerdasan yang dikembangkan adalah seperti yang dijelaskan oleh Howard Gardner, dikemukakan bahwa kecerdasan bukan kemampuan tunggal melainkan beberapa kemampuan intelektual yang relatif tak terkait satu sama lain³⁵. Adapun kecerdasan yang dimaksud adalah:

- 1) Kecerdasan verbal-linguistik (Bahasa)

³⁵<http://jurusanku.com/multiple-intelligences/>, diakses 22 Mei 2020.

Kecerdasan yang meliputi penguasaan bahasa lisan dan tulis untuk mengungkapkan diri atau mengingat bermacam hal. Orang dengan kecerdasan verbal-linguistik tinggi biasanya mahir membaca, menulis, bercerita dan mengingat kata-kata dan tanggal. Mereka belajar dengan baik jika didorong mengucapkan dan melihat kata-kata dan membaca buku. Alat bantu seperti computer, games, multimedia, buku, alat perekam, dan pelajaran dimana si pengajar banyak berbicara. Dua jenis kecerdasan ini diukur dalam test IQ dan sering tercermin dalam kegiatan akademik di sekolah.

2) Kecerdasan musikal (Musik).

Kemampuan mengenali suara dan menyusun nada, irama, dan berbagai pola dan menggunakannya untuk tampil atau membuat komposisi musik. Orang yang tinggi kecerdasan musikalnya biasanya menangkap pelajaran dengan baik lewat ceramah atau mendengarkan lagu atau musik. Alat yang bisa membantu proses belajarnya misalnya instrument musik, music itu sendiri, radio, stereo, CD-ROM, multimedia.

3) Kecerdasan logis-matematis (Logika-Matematika)

Kemampuan mendeteksi bermacam pola atau prinsip-prinsip dasar sebab akibat, berpikir logis, berpikir dengan abstraksi dan angka, bernalar secara deduktif dan menyelesaikan operasi-operasi matematis. Mereka bisa diajar melalui permainan logika, investigasi, dan teka-teki. Mereka biasanya

belajar dengan melihat konsep dasarnya lebih dulu sebelum menyentuh detailnya.

4) Kecerdasan visual-spasial

Kemampuan mengenali dan memanipulasi pola-pola di ruang yang luas seperti yang terlihat pada kemampuan para pilot atau navigator. Selain itu, kecerdasan ini juga berkenaan dengan kemampuan mengenali dan memanipulasi ruang-ruang terbatas seperti terdapat pada para pematung, arsitek, atau juara catur. Kecerdasan jenis ini juga mudah dikenali ketika seorang arsitek sedang memvisualisasikan sebuah rancangan bangunan.

5) Kecerdasan fisik-kinestetik

Kemampuan menggunakan bagian-bagian tubuh atau seluruh tubuh untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk baru. Para atlet, penari, aktor, polisi, tentara, dokter bedah dan pengrajin cenderung punya kemampuan tinggi di jenis kecerdasan ini. Mereka suka menggambar, bermain jigsaw puzzles, membaca peta, berangan-angan (daydream). Mereka belajar lebih efektif melalui gambar, atau bentuk-bentuk dengan memakai model, grafis, diagram, foto, gambar tangan, model 3 dimensi, video, TV, multimedia, buku teks bergambar.

6) Kecerdasan antarpribadi

Kecerdasan yang menunjukkan kemampuan mengenali maksud, perasaan, mood, temperamen dan motivasi orang

lain. Mereka belajar lebih efektif melalui kegiatan kelompok, seminar, dan dialog. Orang yang menonjol pada jenis kecerdasan ini mampu bekerja dalam kelompok dengan baik (team player) dan bisa memilih bidang kerja seperti misalnya tenaga penjualan, pengajar, pemimpin umat, manajer, pekerja sosial, konselor.

7) Kecerdasan intrapribadi

Kemampuan memahami diri sendiri. Orang yang punya kecerdasan intrapersonal tinggi mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya, apa yang membuatnya unik, dan mampu memprediksi reaksi atau emosinya sendiri. Jadi mereka bisa memakainya untuk memecahkan berbagai masalah dan mengatur hidupnya sendiri dengan baik.

8) Kecerdasan naturalis

Kemampuan mengenali dan mengelompokkan berbagai spesies, baik flora maupun fauna, batuan, jenis-jenis pegunungan yang ada di lingkungannya. Kecerdasan ini sangat bermanfaat di masa lalu ketika manusia hidup dari berburu dan bercocok tanam.

Gardner juga menambahkan satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan spiritual-eksistensial walaupun tidak terlalu yakin bahwa jenis spiritual dan eksistensial ini sebagai suatu kecerdasan.

Delapan kecerdasan majemuk tersebut perlu dikembangkan secara maksimal melalui proses pembelajaran di

sekolah-sekolah. Guru tidak hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual-kognitif seperti yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini. Guru perlu mengembangkan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran agar potensi-potensi holistik anak didik dapat berkembang secara maksimal.

B. Sekolah, Sosialisasi Anak dan Pembentukan Kepribadian

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran, latihan, dan pendidikan, juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak. Sekolah sebagai tempat sosialisasi anak bertugas atau sebagai wadah untuk mengembangkan perilaku, kebiasaan, dan pola-pola kebudayaan kepada anak didik agar setelah dewasa bisa memasuki kehidupan sosial dengan baik. Sementara sebagai tempat pembentukan kepribadian anak, sekolah mengemban tugas untuk mengembangkan aspek sikap dan karakter anak agar memiliki jiwa- jiwa yang kuat, tidak mudah putus asa, disiplin, dan tangguh.

1. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni *skole*, *scola*, *scolae* atau “skola” yang mempunyai arti “waktu luang” atau “waktu senggang”, yakni waktu luang di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-

anak dan remaja.³⁶ Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari waktu berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang etika (moral; budi pekerti) dan estetika (seni keindahan). Untuk membimbing anak-anak dalam kegiatan scola didampingi seorang yang ahli dan mengerti psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui pelajaran di atas.

Dalam catatan sejarah, perkembangan sekolah bisa dilacak kembali jauh ke belakang zaman Yunani Kuno, Plato dan Aristophanes adalah orang yang pertama yang meninggalkan catatan tertulis mengenai ruang kelas dan sekolah. Sekolah pertama orang Athena Kuno memang sederhana. Sekolah itu hanya merupakan tambahan dari suatu program pendidikan yang dititik beratkan pada latihan kemiliteran, atletik, musik, dan puisi. Pengajaran membaca, menulis dan berhitung boleh dikatakan hanya sebagai pertimbangan. Menurut sejarah, sekolah modern pertama kali didirikan di Mesir Kuno sekitar tahun 3000 hingga 500 sebelum Masehi (SM). Tetapi dilihat dari model pembelajarannya masih sangat berbeda dengan saat ini, karena proses pembelajaran saat itu masih sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran pada saat itu dilaksanakan di sebuah lapangan terbuka yang mirip kampanye atau rapat terbuka saat ini.

Menyusul setelah berkembangnya dunia pendidikan pada Mesir Kuno bangsa-bangsa lain pun tidak ketinggalan. Di India

³⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>, dikases 23 Mei 2020

sekolah berdiri pertama kali sekitar tahun 1200 SM dengan materi pendidikan berisi ajaran Kitab Weda, Ilmu Pengetahuan, tata bahasa dan filsafat. Pada awal Masehi, orang-orang Yahudi telah memberikan pengajaran di tempat yang disebut Sinagoga. Utamanya yang diajarkan adalah Kitab Taurat Musa. Ketika kekristenan telah berkembang, maka Gereja Romawi kemudian juga menggunakan bangunan yang disebut gereja sebagai tempat pengajaran utamanya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci serta mempersiapkan pemimpin-pemimpin agama yang mengajar di gereja. Sekitar abad X-XI, pendidikan Islam dari Arab mulai mempengaruhi sistem pendidikan Barat. Melalui interaksi kaum Muslimin dengan pendidik-pendidik Barat, terutama di Afrika Utara dan Spanyol, dunia Barat mulai belajar dari kaum Muslimin tentang matematika, ilmu alam, ilmu pengobatan, dan filsafat. Sistem angka yang menjadi fondasi di dunia Barat diyakini sebagian orang sebagai kontribusi terpenting pendidikan Islam dari Arab itu.³⁷

Saat ini, kata sekolah berubah arti, menjadi merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda,

³⁷<https://www.kaskus.co.id/thread/537461f380cf17cd3500001a/menelusuri-jejak-asal-mula-sekolah/>, diakses 23 Mei 2020

tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain.³⁸

2. Sosialisasi Anak Didik

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peran (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.³⁹

Nasution menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan..⁴⁰ Oleh sebab itu proses sosialisasi sangat penting diberikan pada anak-anak melalui pola pembiasaan dalam mengembangkan budaya-budaya yang ada dilingkungan sekitar anak.

Menurut Sosiolog dan Psikolog George Herbert Mead, tahapan sosialisasi seseorang melewati empat tahap dan proses berbeda, di mana proses ini nantinya saling berkaitan erat.

³⁸<http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>, diakses 23 Mei 2020.

³⁹ : <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>, diakses 23 Mei 2020.

⁴⁰S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 126.

a. Tahap Persiapan (*preparatory stage*)

Pada tahap ini dimulain sejak bayi lahir sampe tahap mengenali lingkungan, baik suara, gerak ataupun hal yang lain namun belumlah sempurna. Bayi akan mulai meniru gerakan maupun suara yang ia dengar namun dengan bahasanya dan gayanya sendiri. Kalau orang jawa bilang proses ini dinamakan “ngoceh”.

b. Tahap Meniru (*play stage*)

Pada tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap persiapan, yaitu tahap meniru yang sempurna. Di mana anak mulai bisa meniru dengan tepat apa yang orang sekeliling lakukan baik bicara maupun melakukan sesuatu hal. Dan dalam tahap ini sudah bisa dilakukan komunikasi verbal maupun secara batin karna disini mulai ada timbal balik komunikasi.

c. Tahap Bertindak (*game play*)

Dalam tahapan ini gaya meniru orang orang sudah sangat jarang dilakukan, digantikan sengan bertindak atau melakukan sesuatu secara sadar, sudah bisa menjalin hubungan dengan kelompok, mulai menyadari posisinya diluar keluarga, serta mulai mengerti norma atau peraturan yang ada diluar lingkungan keluarga. Biasanya tahap ini bisadilihat saat anak ada di play group.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*generalized stage*) Dalam tahap ini sudah bisa dikatakan sebagai manusia yang dewasa, mengetahui sepenuhnya norma yang berlaku di masyarakat,

hukum, agama, sosial maupun yang lain nya. Dalam tahapan ini sudah bisa disebut sebagai warga Negara secara penuh.⁴¹

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).

- a. *Pertama*, sosialisasi primer. Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga serta lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas.
- b. *Kedua*, sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Bentuk-bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan

⁴¹<http://amelsharing.blogspot.com/2013/02/4-tahap-sosialisasi-anak.html>, diakses 23 Mei 2020

dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.⁴²

Dalam proses sosialisasi, kegiatan-kegiatan yang dicakup adalah sebagai berikut:

1) Belajar (learning)

Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang lalu. Proses belajar individu berlangsung sepanjang hayat, yaitu belajar dari individu itu lahir sampai ke liang lahat. Proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, idea-idea, pola-pola dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Sosialisasi adalah masalah belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tentang kebudayaan dan keterampilan sosial seperti bahasa, cara berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Segala sesuatu yang dipelajari individu mula-mula dipelajari dari orang lain di sekitarnya terutama anggota keluarga. Individu belajar secara sadar dan tak sadar. Secara sadar individu menerima apa yang diajarkan oleh orang di sekitarnya, misal seorang ibu mengajarkan anaknya berbahasa dan bagaimana cara makan yang benar. Secara tidak sadar, individu belajar dari mendapatkan informasi dalam berbagai situasi dengan memperhatikan tingkah laku orang lain, menonton televisi, mendengar percakapan orang lain, dan sebagainya.

⁴²ibid

2) Penyesuaian Diri dengan Lingkungan

Penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungannya atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Penyesuaian diri individu terbagi dua yaitu penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik yang sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang disebut adjustment. Adaptasi merupakan usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang lebih bersifat fisik. Sementara adjustment merupakan penyesuaian tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya, di mana dalam lingkungan tersebut terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut.

Untuk menilai berhasil atau tidaknya proses penyesuaian diri, ada empat kriteria yang harus digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Kepuasan psikis

Penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas.

b. Efisiensi kerja

Penyesuaian diri yang berhasil akan nampak dalam kerja/kegiatan yang efisien, sedangkan yang gagal akan

nampak dalam kerja/kegiatan yang tidak efisien. Misal, murid yang gagal dalam pelajaran di sekolah.

c. Gejala-gejala fisik

Penyesuaian diri yang gagal akan nampak dalam gejala-gejala fisik seperti: pusing kepala, sakit perut, dan gangguan pencernaan.

d. Penerimaan sosial

Penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat, sedangkan yang gagal akan mendapatkan reaksi tidak setuju masyarakat.

Proses penyesuaian diri individu khususnya remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu meliputi:

- a. Motif-motif sosial, motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat.
- b. Konsep diri, yaitu cara seseorang memandang dirinya sendiri, baik mencakup aspek fisik, psikologis, sosial maupun kepribadian.
- c. Persepsi, yaitu pengamatan dan penilaian seseorang terhadap obyek, peristiwa dan realitas kehidupan, baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut.
- d. Sikap remaja, yaitu kecenderungan seseorang untuk beraksi kearah hal-hal yang positif atau negatif.

- e. Intelegensi dan minat.
- f. Kepribadian.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga dan pola asuh, meliputi pola demokratis, permisif (kebebasan), dan otoriter.
- b. Kondisi sekolah, yaitu antara kondisi yang sehat dan tidak sehat.
- c. kelompok sebaya, yaitu merupakan teman sepermainan.
- c. Prasangka sosial, yaitu adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap kehidupan remaja.
- d. Faktor hukum dan norma sosial, yang dimaksudkan di sini adalah pelaksanaan tegaknya hukum dan norma-norma dalam masyarakat.

Faktor internal dan eksternal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Penyesuaian diri dilakukan melalui proses belajar sehingga terjadi kebiasaan.

3) Pengalaman mental

Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang di mana didahului oleh sikap terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Seorang anak yang sejak kecil terbiasa dengan bantuan orang lain untuk setiap pekerjaan yang

harusnya dapat dikerjakan sendiri, setelah dewasa nanti dia akan tergantung dengan orang lain.

Sebagai suatu proses, sosialisasi memiliki beberapa metode yang digunakan dalam mempengaruhi sosialisasi anak.

- a. *Pertama*, metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*).

Dalam proses sosialisasi, hukuman diberikan kepada anak yang bertingkah laku salah, tidak baik dan kurang pantas, atau tidak diterima oleh masyarakat. Hukuman dapat berupa fisik atau hukuman sosial. Pemberian hukuman dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya. Sedangkan ganjaran diberikan kepada anak yang berperilaku baik. Ganjaran dapat berupa materiil dan nonmateriil. Dengan ganjaran diharapkan anak termotivasi untuk selalu berbuat baik.

- b. *Kedua*, metode *didactic teaching*.

Metode ini mengutamakan pengajaran kepada anak tentang berbagai macam pengetahuan dan keterampilan. Metode ini biasanya digunakan dalam pendidikan sekolah, pendidikan agama, dan kursus-kursus.

- c. *Ketiga*, metode pemberian contoh.

Anak-anak cenderung mencontoh semua tingkah laku orang yang ada di sekitarnya. Dengan memberikan contoh

akan terjadi proses imitasi (peniruan), yang terjadi secara sadar maupun tidak disadari.⁴³

Proses sosialisasi di sekolah pada intinya tidak berbeda dengan proses sosialisasi di masyarakat dan keluarga, yakni menanamkan dan mewariskan kebudayaan kepada anak didik. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan kepada anak. Sebagai institusi sosial, seharusnya sekolah memberi perhatian yang cukup terhadap proses sosialisasi anak, terutama terhadap anak didik di sekolah dasar. Dalam hal ini, sekolah merupakan lembaga yang memegang peran penting bagi sosialisasi anak didik. Dalam lembaga pendidikan akan ada berbagai karakter anak didik sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat serta kedudukan anak dalam keluarga. Perbedaan karakter individu tersebut sedapat mungkin diakomodasi dengan suatu sistem yang utuh dan integral yang dikenal dengan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah, merupakan norma yang sedapat mungkin ditaati oleh setiap warga sekolah termasuk anak didik tanpa membedakan status dan golongan sosial anak didik.⁴⁴

Selanjutnya, dalam sosialisasi anak didik, terdapat agen sosialisasi. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen

⁴³Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 162-164.

⁴⁴Idi, Abdullah, dan Safarina. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers), 110

sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajari dari teman-teman sebaya atau media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan. Agen sosialisasi tersebut meliputi:

a. Keluarga (kindship)

Keluarga merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Orang tua atau anggota keluarga lain harus menjalankan fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi merupakan suatu fungsi yang berupa peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara

bersama-sama dalam suatu rumah. Sementara pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti.

Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pramusiwi. Namun, agen sosialisasi yang pertama dan utama, tetap berada dalam lingkaran keluarga terutama orang tuanya sendiri.

b. Teman pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukandengan cara

mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

c. Lembaga pendidikan formal (sekolah)

Selain keluarga dan teman sepergaulan, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di mana seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (independence), prestasi (achievement), universalisme, dan kekhasan (specificity). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media Masa

Media masa merupakan sarana dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Yang termasuk kelompok media massa disini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat

tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.⁴⁵

3. Pembentukan Kepribadian

Proses sosialisasi terkait erat dengan pembentukan kepribadian (bisa juga disebut karakter). Sebab karena kepribadian manusia (anak) tidak terbawa sejak dari kelahiran sebagai bakat-bakat kodrati yang telah purna, melainkan terbentuk dan dijadikan melalui proses-proses sosialisasi. Oleh karena itu, pembicaraan tentang proses-proses sosialisasi terkait dengan upaya-upaya pembentukan kepribadian.

Apakah kepribadian itu? Kepribadian adalah kecenderungan psikologis seseorang (anak) dalam berperilaku baik yang sifatnya tertutup (seperti berperasaan, berkehendak, berpikir, dan bersikap), maupun berperilaku terbuka (yang dalam istilah sehari-hari dinamakan perbuatan). Singkatnya, kepribadian adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut standar etika berperilaku tertentu.

Karena merupakan kecenderungan psikologis, maka sesungguhnya kepribadian itu gejala yang berada di tengah alam psike (jiwa) seseorang. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur di dalam psike masyarakat, diakibatkan oleh proses-proses yang

⁴⁵Idi, Abdullah, dan Safarina. Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 112-113

kita kenal dengan sebutan sosialisasi dan internalisasi. Lewat kedua proses itu anak meresapkan norma-norma sosial dan pola tingkah laku sosial (yang dapat diamati dan dihayati) ke dalam psikanya; dan berpedoman pada norma-norma dan pola-pola yang terinternalisasi itulah anak menjadi memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku menurut pola-pola tertentu atau dengan kata lain, memiliki kepribadian.

Kepribadian, walaupun merupakan gejala di alam psike, namunkarena terwujud sebagai proses sosial, dan juga karena hanya bisa mewujudkan diri di dalam proses-proses interaksi sosial antarmanusia sesungguhnya memiliki aspek sosial yang sangat penting, dan karena itu selalu dijadikan pembahasan dalam ilmu pendidikan.

Apabila organisasi kepribadian telah terbentuk, maka dapatlah dikatakan bahwa individu yang bersangkutan ini telah berkepribadian. Kepribadian yang terorganisasi (*organized personality*) akan menjadikan anak mempunyai pola dan watak tertentu. Ini yang akan menjadi ciri kekhasan seseorang anak. Dia akan mempunyai kepribadian yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan dan keadaan sosial yang tidak menentu. Sebaliknya, jika organisasi kepribadian tidak bisa terbentuk secara sempurna, maka anak tidak akan mampu mem-filter (menyaring) informasi dan pengaruh negatif, karena di dalam dirinya tidak terorganisir sistem kepribadiannya secara baik. Di dalam ilmu sosiologi, anak yang mengalami seperti ini

disebut mengalami kepribadian yang tidak terorganisasi (*disorganized personality*).

Kepribadian seseorang dapat berkembang dengan baik apabila ada pengayaan organisasi kepribadian lewat proses-proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma; dan proses-proses ini ternyata hanya dapat berlangsung dengan baik apabila bertolak dari karakter struktur (*character structure*) yang telah terbentuk pada awal permulaan proses. Adanya konsistensi kepribadian menyebabkan internalisasi norma-norma hanya mungkin berlangsung jika norma-norma itu bisa diintegrasikan ke dalam sistem organisasi kepribadian yang telah ada yang disebut *character structure*. Norma-norma yang tidak bisa diintegrasikan karena tidak serasi dengan organisasi dasar yang ada akan ditolak atau ditahan di luar sistem *character structure*, sehingga tidak dapat ikut memperkaya atau menjadi bagian dari kepribadian.

Sekolah merupakan lembaga yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setelah peran orang tua. Berikut ini beberapa peran yang perlu ditransformasikan guru di sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian anak:

- 1) Ambisi.

Ambisi adalah kadarkemauan anak untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Guru harus membantu anak didik menentukan sasaran keberhasilan sesuai dengan

kemampuannya agar anak didik berprestasi tanpa risiko frustrasi.

2) Asertif.

Asertif adalah sikap ketegasan atau kemampuan untuk memutuskan atau memilih secara mandiri. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan dirinya dan membuat keputusan. Seperti mengekspresikan hobinya dan memilih ekstrakurikuler yang disenanginya.

3) Antusias.

Antusias adalah kepribadian yang selalu bersemangat dalam menuntaskan/menyelesaikan hal-hal yang menjadi keinginannya. Guru harus selalu mengajak anak didik untuk mengamati keberhasilan dan menyoroti semangat juang orang-orang atau teman-temannya yang telah berhasil. Guru juga harus mengusahakan anak didiknya berada di lingkungan yang penuh semangat.

4) Percaya diri. Percaya diri adalah sifat kepribadian yang mengutamakan kepercayaan terhadap kemampuan diri dan membentuk kemandirian. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri dan selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau kemajuan terhadap prestasi yang diraihinya.

5) Mau bekerja sama.

Kepribadian yang mengarah kepada keinginan untuk membangun kerja sama dengan teman-temannya. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengerjakan tugas-tugas di sekolah secara berkelompok atau bersama-sama dan tunjukkan penghargaan terhadap hasil kerjanya.

6) Berbesar hati.

Adalah kemampuan untuk mengakui kelemahan/kekurangan diri dan bisa memaafkan kesalahan orang lain. Guruh arus memberikan contohdan pengarahan kepada anak didik tentang cara-cara menerima kekalahan/kelemahan diri dan bagaimana cara mengekspresikan kemenangan tanpa merendahkan orang lain.

7) Kontrol diri. Kemampuan untuk mengontrol diri terhadap situasi atau kondisi yang dialaminya. Guru harus membantu anak didik untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dialami anak didik. Memberi contoh dan membimbing anak tersebut untuk mengontrol emosinya.

8) Tidak mudah putus asa.

Pribadi yang gigih dalam berjuang dan berusaha, baik dalam belajar maupun dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Menghadapi kesulitan sebagai hal yang harus diselesaikan bukan suatu hal yang harus dihindari. Guru harus mengenalkan cara-cara menghadapi kesulitan walaupun tidak selalu membantu secara total semua kesulitan anak didiknya.

9) Gembira.

Kemampuan untuk selalu menciptakan suasana gembira dalam setiap hal. Guru harus mampu menciptakan dan mengembangkan suasana kegembiraan kepada anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

10) Humoris.

Mampu menciptakan suasana ceria dalam setiap pertemuan dan mampu menyikapi suatu hal dari sisi positifnya. Guru harus selalu mencoba menciptakan suasana ceria dalam setiap pertemuan.

11) Menunjukkan simpati.

Memupuk kebiasaan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain, mengasah kemampuan melakukan empati terhadap permasalahan sehingga menjadi pribadi yang penuh perhatian terhadap lingkungan dan teman-temannya. Guru harus sering-sering mengajak anak didik berkomunikasi tentang perasaan kita, perasaannya, dan perasaan orang lain. Beri anak didik kesempatan untuk melatih daya imajinasinya dengan demikian anak didik akan mampu membayangkan bagaimana bila mereka berada dalam kondisi orang lain yang kurang beruntung dalam hidupnya sehingga dapat melatih empatinya.⁴⁶

⁴⁶<http://answers.yahoo.com/question/index?qid=20100129060909AAqYiBR>, diakses 25 Mei 2020

Mengutip Lorens Bagus dalam buku *Kamus Filsafat*,⁴⁷ moral bersangkut paut dengan perilaku itu baik atau buruk, etis atau tidak etis, dan tepat atau tidak tepat dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain setiap individu dituntut mengatur perilakunya sedapat mungkin agar tidak bertentangan dengan standar moral yang berlaku. Dalam sosiologi, pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memegang fungsi social screening and selection. Artinya, proses pendidikan itu akan menyaring dan menyeleksi anak didik untuk bisa mengemban beban sosial. Screening (penyaringan) ini tentu berdasar dari kemampuan anak atas penguasaan ilmu pengetahuan, kompetensi, termasuk di dalamnya adalah moral. Ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, ia akan terseleksi dan tersaring pada kasta sosial yang tinggi juga, sebab beban sosialnya juga tinggi.

Dalam Kurikulum 2013 yang diutamakan adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Evaluasinya pun diharapkan juga komprehensif, tidak parsial. Persoalan moral terkait dengan kompetensi sikap (*attitude*). Selama ini sekolah lebih sibuk mengembangkan kompetensi pengetahuan (*knowledge*) saja, sementara dua

⁴⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 627.

dimensi lainnya cenderung kurang dikembangkan secara maksimal.

Melihat semakin merosotnya perilaku moral pelajar kita, kini, saatnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menaruh perhatian lebih dalam penanaman nilai-nilai moral. Pendidikan karakter yang belakangan ini digaungkan oleh Kemendikbud bisa menjadi salah satu solusi kongkrit untuk menanamkan moral kepada siswa. Pendidikan karakter diharapkan tidak berhenti sebatas pengetahuan saja, tetapi dapat diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Sehingga anak-anak lebih menghayati nilai-nilai moral dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Merosotnya kualitas moral pelajar kita sebenarnya terkait juga dengan krisis yang dialami oleh keluarga. Banyak keluarga mengalami disorientasi dan disharmoni bukan hanya karena masalah ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup. Gaya hidup hedonistik dan materialistik sebagaimana banyak dipertontonkan melalui telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya, anak-anak menjadi korban dari gaya hidup tersebut. Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi realitas ini. Dan sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal,

sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang overload, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah.

Menghadapi beragam masalah ini sekolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan. Karena itu, guru dituntut mempunyai catatan moral siswanya. Wujudnya bisa berbentuk rekam jejak, rapor, atau lainnya. Fungsi rekam jejak ini untuk mencatat perilaku moral siswanya. Catatan penyimpangan moral siswanya ditandatangani sekolah dan orang tua wali, dengan sepengetahuan anak. Nantinya, rekam jejak moral bisa menjadi pertimbangan kelulusan siswa dan juga referensi bagi pengguna lulusan dari satuan pendidikan.

Sekolah harus berlaku jujur dan tidak melakukan manipulasi fakta atas nilai-nilai moral anak didik. Betapa tidak menyakitkan bagi seorang guru melihat anak didik yang nyata-nyata rusak moral dengan melakukan hal-hal yang menerobos nilai, tapi bisa lulus, punya ijazah, sama dengan mereka yang nawaitu sekolahnya bagus dan sungguh- sungguh. Ini mungkin akan menjadi penilaian yang berkeadilan dan proporsional. Bagi siswa yang nilai moralnya tidak bagus bisa memilih pekerjaan di bidang-bidang kerja yang tidak terlalu mikir catatan moral calon tenaga kerjanya. Tapi bagi jabatan publik, dunia pendidikan atau

hal-hal yang berhubungan dengan manusia, saya rasa catatan moral itu penting diketahui sebagai pertimbangan.

C. Stratifikasi Sosial

Masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori, mulai dari lapisan yang paling atas sampai yang paling bawah. Dengan demikian terjadilah stratifikasi sosial. Ada masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat ketat. Anak yang lahir dari golongan tertentu tidak akan meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaannya ke dalam satu kategori merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang dapat didudukinya, orang yang dapat dinikahinya, dan sebagainya. Golongan yang sangat ketat seperti ini disebut kasta. Pada masyarakat tertentu, seperti di Bali, misalnya, masih memberlakukan stratifikasi seperti itu. Namun umumnya masyarakat penggolongan sosial tidak seketat itu akan tetapi fleksibel dengan batas-batas yang agak kabur dan senantiasa mengalami perubahan. Dalam masyarakat yang demikian, tingkat pendidikan, perkawinan, dan pembagian kerja tidak lagi berdasarkan stratifikasi, melainkan berdasarkan kesempatan sosial yang terbuka.

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Secara etimologis, istilah stratifikasi atau stratification berasal dari kata strata atau stratum yang berarti “lapisan”. Karena itu social stratification sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Stratifikasi sosial adalah perbedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).⁴⁸ Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum.

Secara terminologi, stratifikasi sosial adalah merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk urutan vertikal, sama seperti lapisan-lapisan bumi ada yang terletak di atas dan di bawah lapisan tanah lainnya.⁴⁹

Untuk lebih jelasnya apa itu stratifikasi sosial dapat kita lihat pengertian-pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli tentang stratifikasi sosial seperti berikut ini:⁵⁰

- a) Robert M. Z. Lawang, Stratifikasi sosial adalah adanya penggolongan dalam masyarakat dalam suatu sistem dan struktur sosial tertentu yang dimana terbentuk melalui jalur hirarki yang kemudian didasari atas perbedaan

⁴⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial, diakses 23 Mei 2020

⁴⁹ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Edisi Kedua (Jakarta: RajaGrafindo, 2000), 1058

⁵⁰<https://dosensosiologi.com/bentuk-stratifikasi-sosial/>, diakses 23 Mei 2020

kekuasaan dan nilai seseorang yang ada pada masyarakat tersebut.

- b) Soerjono Soekanto, Stratifikasi sosial merupakan perbedaan yang ada dalam masyarakat secara vertikal atau bertingkat. Perbedaan ini muncul disebabkan oleh adanya latar belakang status dan peranan masyarakat yang berbeda-beda.
- c) Bruce J. Cohen, Stratifikasi sosial adalah sistem yang menempatkan individu sesuai dengan kualitas yang dimiliki dan menempatkan individu tersebut dalam kelas sosial yang sesuai.
- d) Max Weber, Stratifikasi sosial adalah penggolongan individu dalam suatu sistem sosial tertentu ke lapisan yang sifatnya hirarki berdasarkan kekuasaan, privilese dan prestise.
- e) Horton dan Hunt, Stratifikasi merupakan sistem perbedaan status yang ada dalam masyarakat.
- f) Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang sifatnya hirarki.

Dari pengertian-pengertian tersebut jelas bahwa akibat adanya stratifikasi social atau pengolongan sosial, kelas sosial apapun istilahnya namanya tetap membedakan masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat atau hirarki, perbedaan masyarakat ini yang akan menimbulkan apa yang disebut lapisan

sosial yang berasal dari lapisan sosial rendah misalnya, biasanya lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apa pun. Ada kecenderungan yang kuat, kelompok yang berasal dari lapisan rendah atau masyarakat miskin biasanya lebih menarik diri dari pergaulan umum, mereka mengembangkan subkultur tersebut yang seringkali berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya.⁵¹

Nasution menyebutkan ada tiga metode yang bisa digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat yakni metode objektif, metode subjektif dan metode reputasi.

a. Metode objektif

Berdasarkan metode ini stratifikasi sosial ditentukan dengan menggunakan penilai objektif antara lain terhadap jumlah pendapatan, lama, tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan. Pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas atas. Meskipun demikian jumlah uang sebanyak apapun tidak menjamin segera mendapatkan status sosial kelas atas. Jadi, bisa saja orang-orang kaya baru walau mereka bisa membeli mobil mewah dan membangun rumah besar tidak serta merta dianggap sebagai lapisan atas jika tidak mampu menyesuaikan diri secara mendalam terhadap gaya hidup orang kaya lama.

⁵¹Fuad Hasan, *Dasar-dasar kependidikan* (Jakarta: PTRineka Cipta, 2010), 1-2

b. Metode subjektif

Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat memiliki dirinya dalam kedudukan masyarakat itu kebanyakan ahli sosiologi berpendangan bahwa kelas sosial adalah suatu kenyataan meskipun semua orang tidak menyadari itu. Identitas diri atas kelas sosial memberikan beberapa pengaruh terhadap perilaku sosial terlepas apakah itu benar-benar merupakan anggota kelas itu atau bukan.

c. Metode reputasi

Dalam metode itu golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Orang diberi kesempatan untuk memilih golongan-golongan masyarakat yang telah teridentifikasi dalam suatu masyarakat.⁵²

2. Faktor Penyebab Stratifikasi Sosial

Sesungguhnya proses terbentuknya pelapisan sosial dimasyarakat, terbentuk melalui dua acara yaitu, yaitu:

- 1) Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya. Stratifikasi yang terbentuk disebabkan alasan perbedaan pandangan, kepandaian, tingkat umur, harta, jenis kelamin, sifat asli dari anggota kerabat dalam masyarakat.
- 2) Stratifikasi sosial yang sengaja disusun untuk tujuan bersama. Seperti, pembagian kekuasaan dan wewenang dalam

⁵²S.Nasution,*Sosiologi Pendidikan,op.cit.*,26-27

organisasi formal seperti perusahaan, partai politik, pemerintahan, dan angkatan bersenjata.

Secara teoritis memang diakui bahwa manusia adalah sederajat, akan tetapi dalam kenyataan kehidupan ada pengelompokan atau pengolongan. Realitasnya menunjukkan masyarakat terpolarisasi ke dalam lapisan-lapisan sosial. Ada dua tiga sifat dari sistem pelapisan dalam masyarakat, yaitu bersifat tertutup, terbuka dan campuran.⁵³ Sifat stratifikasi mengacu pada bisa atau tidak terjadinya mobilitas sosial dalam sebuah masyarakat.

1) Stratifikasi Terbuka

Stratifikasi terbuka memungkinkan setiap orang untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Seperti jabatan, kekuasaan, bahkan kekayaan yang dimiliki seseorang dapat meningkat maupun menurun. Masyarakat yang memiliki sifat stratifikasi terbuka umumnya lebih demokratis.

2) Stratifikasi Tertutup

Stratifikasi tertutup menutup kemungkinan seseorang untuk berpindah strata sosial baik itu dari lapisan atas ke bawah maupun sebaliknya. Seperti sistem kasta yang berlaku di India (Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra) yang menentukan status seseorang sejak kelahirannya dan tidak dapat diubah.

⁵³<https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/391/SifatStratifikasiSosial>, diakses 23 Mei 2020

3) Stratifikasi Campuran

Di saat yang sama, stratifikasi campuran memungkinkan dan tidak memungkinkan masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial. Sebagai contoh, masyarakat modern di India, walaupun seseorang yang terlahir sebagai kasta Sudra tidak dapat meningkatkan status kelahirannya, tidak menutup kemungkinan bahwa di zaman modern ini ia bisa memiliki kekayaan yang lebih besar dibandingkan seseorang yang berasal dari kasta Brahmana.

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat, dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni kedudukan dan peran.

1. Kedudukan (status)

Kedudukan seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial. Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya.⁵⁴

Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam

⁵⁴ Soekanto, Sosiologi sebuah pengantar (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 264

kelompok yang berbeda, tetapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda. Untuk mengukur status seseorang, menurut Basrowi (2005), ukuran yang digunakan dalam menentukan kedudukan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat adalah:

1) Ukuran kekayaan.

Siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas dan memiliki kekayaan yang sedikit akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial.

2) Ukuran kekuasaan.

Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan maka masuk dalam lapisan bawah.

3) Ukuran kehormatan.

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial. Keadaan seperti ini biasa ditemui di masyarakat tradisional, yang masih kental dengan adat. Dan

4) Ukuran ilmu pengetahuan.

Biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Walau kadang masyarakat salah persepsi karena masyarakat hanya meninjau dari segi gelar yang diperoleh seseorang saja, sehingga dapat menimbulkan kecurangan yang mana seseorang yang ingin berada dalam lapisan atas akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh gelar yang dikehendaki.⁵⁵

Secara sosiologis, kedudukan dibedakan dalam masyarakat menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Ascribed-status*. Status ini diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, kedudukan anak seorang Brahmana akan memperoleh status Barhmana pula, anak seorang Kiai akan menjadi Gus atau Kiaipula, dan seterusnya.
- 2) *Achieved-status*. Kedudukan yang diperoleh seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang bisa menjadi

⁵⁵<https://www.kajianpustaka.com/2019/12/status-sosial-ekonomi.html>, diakses 23 Mei 2020

dokter, pengusaha, hakim, guru, dan sebagainya, asalkan memenuhi syarat yang telah ditentukan.

- 3) *Assigned-status*, kedudukan yang diberikan. *Assigned-status* sangat erat hubungannya dengan *achieved-status*, artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang karena telah berjasa kepada masyarakat.

2. Peran (rule)

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban- kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Peran dan status tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung satu sama lain, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tepatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih menunjuk pada fungsi; artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Di dalam interaksi social kadang kala tidak jarang

terjadi kedudukan lebih dipentingkan, sehingga terjadi hubungan-hubungan yang timpang yang lebih cenderung mementingkan bahwa satu pihak hanya mempunyai hak saja sedangkan pihak lain hanyalah mempunyai kewajiban.

3. Stratifikasi Sosial dan Pendidikan

Pendidikan berkorelasi positif terhadap status sosial seseorang. Menurut penelitian terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikannya, namun pendidikan tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Ini tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi. Sebagaimana pernyataan Nasution dalam bukunya Sosiologi Pendidikan menyatakan bahwa: "Dalam berbagai studi, tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Menurut penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya".⁵⁶

Dengan demikian peran pendidikan dalam memposisikan pada kelas-kelas sosial tertentu sangat besar, Seperti kita ketahui sekolah, adalah sebagai lembaga yang mewadahi peserta didik dari berbagai kalangan sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah

⁵⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, op.cit., 38

adalah miniature masyarakat sehingga apabila didalam masyarakat ada namanya kelas social maka di sekolahpun demikian adanya. Perbedaan pada jenjangsekolah dasar belum begitu tampak pengaruh perbedaan golongan sosial, dengan adanya wajib belajar yang mengharuskan semua anak bersekolah. Memasuki pada tingkat Sekolah Menengah mulai nampak, apalagi pada tingkat Pendidikan Tinggi lebih jelas tampak pengaruh perbedaan golongan sosial itu. Terlihat pada program-program studi yang dipilih, persentase perbedaanya akan semakin meningkat dengan bertambah tingginya taraf pendidikan dan usia pelajar.

Pendidikan sebagai pembentukkompetensi dan pengetahuan budaya seseorang. Akan memberikan seseorang gambaran dalam berpikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam bahasa, nilai-nilai, asumsi-asumsi. Sehingga akan memunculkan status sosial, otoritas, dan kehormatan (gengsi) sosial. Kemampuan mengatur simbol ini tidak diperoleh sejak lahir tetapi didapat melalui pendidikan formal dan non formal serta reproduksi sosial lainnya seperti pendidikan informal dalam keluarga. Keluarga kelas menengah diatas diuntungkan dengan situasi seperti ini dibandingkan dengan kelas bawah. Persaingan dalam meraih prestise, status, otoritas, dan kehormatan (gengsi) sosial, akan ditentukan oleh jenis pendidikan yang dimasukinya. Sebab pendidikan yang dimasuki oleh anggota kelas bawah ternyata habitus dari kelas menengah atas. Sehingga kompetisi

antara anggota kelas menengah atas dan bawah berjalan tidak seimbang. Kondisi inilah yang melanggengkan stratifikasi sosial yang ada.

Stratifikasi sosial tidak hanya akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak akan tetapi juga berpengaruh terhadap jenis pendidikan yang dipilihnya. Secara umum orang tua yang secara ekonomi kurang mampu dalam memilih sekolah pasti mencari sekolah yang membuat anaknya cepat bekerja misal sekolah menengah kejuruan, bukan sekolah menengah umum dengan keahlian yang diperolehnya orang tua mengharapkan cepat diterima di dunia kerja begitu sebaliknya orang tua yang mampu lebih menyekolahkan anaknya akan memilih bangku sekolah menengah umum dipersiapkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kondisi ini dapat diduga sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan rendah daripada yang berasal dari golongan atas walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena itu sekolah menengah dipandang lebih tinggi statusnya daripada sekolah kejuruan. Demikian pula dengan mata pelajaran atau bidang studi yang berkaitan dengan perguruan tinggi dipandang mempunyai status yang lebih tinggi, misal mata pelajaran dalam ilmu pasti seperti kimia, fisika, dan matematika dipandang lebih tinggi daripada akuntansi. Sikap demikian bukan hanya terdapat dikalangan siswa tetapi juga dikalangan orangtua dan guru yang dengan sengaja atau tidak sengaja menyampaikan pandangan tersebut pada anak-anaknya.

Walaupun stratifikasi sosial mesti harus terjadi dan tidak bisa ditolak, bagi masyarakat yang menganut sistem stratifikasi sosial terbuka, kesempatan untuk meningkatkan status terbuka lebar. Akan tetapi, sebagai konsekuensinya bisa jadi kesempatan untuk turun status juga ada. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik didalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat kegolongan yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas social

D. Mobilitas Sosial

Gerak sosial (*social mobility*) adalah suatu gerak dalam struktur social. Dalam proses mobilitas sosial dialami oleh semua lapisan masyarakat dengan cara yang beragam, guna mengawasi perilaku dari individu itu sendiri. Mobilitas sosial tersebut bergerak ketika seorang individu berpindah satu posisi ke posisi yang lainnya, baik setara maupun berbeda. Pendidikan adalah sebagai salah satu saluran kongkrit dalam mobilitas sosial mempunyai posisi strategis dalam mempercepat kemajuan suatu bangsa, menyebabkan banyak negara telah menjadikan pendidikan sebagai leading sektor dalam program pembangunan nasionalnya. Ini terbukti dengan negara yang menjadikan

pendidikan sebagai sektor utama, telah membawa negara tersebut menjadi negara maju diberbagai bidang.

1. Konsep Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial (*social mobility*) adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik.⁵⁷Sedangkan secara harfiah pengertian dari mobilitas sosial yaitu sebagai suatu gerakan yang terjadi karena berpindah ataupun berubah posisi seseorang atau juga sekelompok orang pada saat yang berbeda-beda.⁵⁸S.Nasution mendefinisikan mobilitas sosial ke dalam dua pengertian. Pertama, bahwa suatu sektor dalam masyarakat secara keseluruhan berubah kedudukannya terhadap sektor yang lain. Sebagai contoh, kedudukan pendidik (guru) yang begitu terhormat pada zaman dahulu, di zaman sekarang penghormatan kepada guru tidak lagi setinggi zaman dahulu. Kedua, mobilitas sosial adalah kemungkinan bagi individu untuk pindah dari lapisan sosial yang satu ke lapisan sosial lain, yang dapat dilihat, di sekitar lingkungan di mana individu berada.⁵⁹

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik benang merahnya bahwa ada tiga (3) hal pokok yang terkait dengan mobilitas sosial yaitu: 1).Perubahan kelas sosial, baik ke atas maupun ke bawah,

⁵⁷ Idi, Abdullah, dan Safarina.Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. (Jakarta:Rajawali Pers,2011),112-113

⁵⁸<https://www.gurupendidikan.co.id/mobilitas-sosial/>. Diakses 23 mei 2020

⁵⁹S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, op.cit., 41-42

2) Dialami oleh manusia baik sebagai individu maupun kelompok dan 3). Terjadi dampak sosial atas kelas sosial baru yang diperolehnya. Pada masyarakat yang modern ini keinginan untuk pencapaian status sosial yang lebih tinggi maupun pencapaian penghasilan yang lebih tinggi adalah suatu fenomena yang wajar dan setiap individu ingin mencapai hal tersebut. Situasi ini sebagai pendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial demi tercapainya kesejahteraan hidup. Dan ini adalah sesuatu yang wajar sebagai manusia selalu menginginkan yang terbaik termasuk dalam status sosial. Dengan kondisi tersebut perpindahan golongan atau status cukup banyak. Orang naik atau turun statusnya dalam berbagai sistem sosial dalam masyarakat menjadi hal yang biasa.

Patirim A. Sorokin mengatakan bahwa mobilitas sosial secara prinsip dapat dikelompokkan menjadi menjadi dua tipe yaitu: (1) mobilitas vertikal; dan (2) mobilitas horizontal.

Mobilitas Vertikal adalah perpindahan status sosial dari rendah ke tinggi atau dari tinggi ke rendah. Mobilitas jenis ini terdiri dari dua bentuk, yakni (a) social climbing, dari status yang rendah ke status yang tinggi, di mana status yang tinggi itu telah ada sebelumnya; dan membentuk kelompok atas status yang baru, karena status yang lebih atas belum ada (promosi), misalnya kelompok konglomerat, eksekutif, superekskutif, dan seterusnya; (b) social sinking, dari kelompok tinggi/atas turun ke rendah; dan derajat kelompoknya turun. *Mobilitas horizontal*,

yakni perpindahan individu atau obyek dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang sederajat.

Contohnya seorang petani yang berubah pekerjaannya menjadi buruh pabrik, guru SMA mutasi menjadi guru SMK, dan status warga negara pindah menjadi warga negara lain.

Mobilitas sosial tidak akan terjadi sendiri akan tetapi banyak faktor yang berpengaruh baik yang mendukung maupun menghambat adapun faktor pendukungnya adalah berikut ini:⁶⁰

- 1) Pertama faktor struktur, yaitu faktor yang menentukan jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang harus diisi dan kemudahan untuk memperolehnya. Faktor struktur ini meliputi, struktur pekerjaan, ekonomi ganda, dan faktor penunjang dan penghambat mobilitas itu sendiri.
- 2) Kedua, faktor individu, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah perbedaan kemampuan, orientasi sikap terhadap mobilitas, dan faktor kemujuran.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

- 1) Mobilitas anak-anak yang berasal dari kelas sosial menengah
Golongan ini pada umumnya memiliki pengalaman belajar yang lebih menunjang mobilitas naik daripada pengalaman anak-anak kelas sosial rendah.
- 2) Pertukaran Informasi dalam kesempatan kerja

⁶⁰<https://www.gurupendidikan.co.id/mobilitas-sosial/>. Diakses 23 mei 2020

Mereka saling tukar-menukar informasi dan rekomendasi menyangkut kesempatan kerja, sehingga menyulitkan bagi orang-orang luar” untuk dapat menerobosnya), dan deskriminasi terang-terangan terhadap kelompok ras maupun kelompok etnik minoritas, serta orang-orang dari kelas sosial rendah untuk melakukan mobilitas naik.

- 3) Kemiskinan, dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai suatu sosial tertentu. Contoh: "A" memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kedua orangtuanya tidak bisa membiayai, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

Menurut Pitirim A. Sorokin, mobilitas sosial terbagi kedalam beberapa saluran berikut; yakni:

- 1) Angkatan Bersenjata, seseorang yang tergabung dalam angkatan bersenjata biasanya ikut berjasa dalam membela nusa dan bangsa sehingga dengan jasa tersebut ia mendapat sejumlah penghargaan dan naik pangkat.
- 2) Lembaga Pendidikan, baik formal maupun nonformal merupakan saluran untuk mobilitas vertikal yang sering digunakan, karena melalui pendidikan orang dapat mengubah statusnya.
- 3) Lembaga Keagamaan, lembaga ini merupakan salah satu saluran mobilitas vertikal, meskipun setiap agama

menganggap bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang sederajat.

- 4) Organisasi Politik, Seorang anggota parpol yang profesional dan punya dedikasi yang tinggi kemungkinan besar akan cepat mendapatkan status dalam partainya. Dan mungkin bisa menjadi anggota dewan legislatif atau eksekutif
- 5) Organisasi Ekonomi, organisasi ini baik yang bergerak dalam bidang perusahaan maupun jasa umumnya memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seseorang untuk mencapai mobilitas vertikal.

Dampak dari mobilitas sosial dapat mengakibatkan dua hal, yakni 1) dampak positif; dan 2) dampak negatif⁶¹.

1) Dampak positif,

- Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk pindah strata, misal seorang anak miskin berusaha belajar dengan giat agar mendapatkan kekayaan dimasa depan.
- Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik, misal negara Indonesia yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

2) Dampak negatif

⁶¹http://id.wikipedia.org/wiki/Gerak_sosial, diakses 23 Mei 2020.

- Konflik antarkelas. Hal ini terjadi disebabkan terdapat ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antarkelas.
- Konflik antarkelompok sosial, di masyarakat ada terdiri dari beberapa kelompok sosial. Di antaranya kelompok sosial tersebut ada yang berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi pemaksaan, maka akan menimbulkan konflik. seperti tawuran pelajar, perang antarkampung dll.
- Konflik antargenerasi, konflik yang melibatkan generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dengan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan, seperti pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda, yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua sebelumnya.
- Penyesuaian kembali, setiap konflik pada intinya ingin menguasai atau mengalahkan lawan. Bagi pihak-pihak yang berkonflik bila menyadari bahwa konflik itu lebih banyak merugikan kelompoknya, maka akan timbul penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa

saling menghargai. Penyesuaian inilah yang disebut akomodasi.

2. Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Mobilitas sebagai salah satu indikator bahwa masyarakat kita mengalami kemajuan, maka penting dijadikan sebagai orientasi dari suatu pendidikan. Sebab, tanpa adanya mobilitas sosial masyarakat tidak mungkin untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan, mengapa dikatakan penting semakin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan pendidikan juga membuka kesempatan untuk meningkatnya golongan sosial ke derajat yang lebih tinggi. Menurut S. Nasution, pendidikan merupakan jembatan untuk beralih dari golongan status sosial yang rendah ke golongan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial⁶²

Adapun saluran pendidikan yang tersedia yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal, tampaknya dua dari jenis yang terakhir lebih bisa diandalkan. Pada pendidikan formal dunia pekerjaan dan dunia status lebih mempercayai kepemilikan ijazah tanda lulus seseorang untuk naik jabatan dan naik status. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kemudian mereka lebih mempercayai kemampuan atau skill individu yang bersifat

⁶²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, op.cit., 26-27

praktis daripada harus menghormati kepemilikan ijazah yang kadang tidak sesuai dengan kompetensi sang pemegang syarat tanda lulus itu. Inilah yang akhirnya memberikan peluang bagi tumbuhnya pendidikan-pendidikan nonformal, yang lebih bisa memberikan keterampilan praktis pragmatik bagi kebutuhan dunia kerja yang tentunya berpengaruh pada pencapaian status seseorang.

Dalam pandangan lain jelas bahwa orang-orang yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi karena memang orang-orang berpendidikan, dianggap lebih tinggi derajat sosialnya, Makin tinggi sekolahnya makin tinggi tingkat penguasaan ilmunya sehingga dipandang memiliki status yang tinggi dalam masyarakat. Dengan meratanya pendidikan secara universal kesempatan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sama bagi semua anak dari semua golongan sosial akan memberikan kesempatan pada semua individu untuk berpendidikan tinggi. Dengan demikian perbedaan golongan sosial akan dikurangi jikapun tidak dapat dihapuskan seluruhnya. Dalam kenyataan cita-cita itu tidak demikian mudah diwujudkan⁶³

Secara umum peran pendidikan dalam mobilitas sosial memberikan kesamaan dasar dan mengurangi perbedaan antara golongan tinggi (*high class*) dan golongan rendah (*lower class*).

⁶³S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, op.cit., 30-31

Akan tetapi terdapat mobilitas sosial namun dalam kenyataan secara sektoral masih juga ada dari golongan rendah yang tetap dipandang rendah. Kedudukan golongan rendah ini tidak bersifat statis, tetapi dapat terus bergerak maju apabila mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan diyakini sebagai salah satu faktor yang akan mempercepat lajunya mobilitas sosial. Pendidikan dengan fungsinya adalah sebagai proses penyeleksian untuk menempatkan orang pada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki individu tersebut. Pendidikan akan menyatu dengan tujuan mobilitas sosial karena di dalam mobilitas sosial yang terpenting adalah kemampuan dan keahlian seseorang. Pendidikan hanya akan menempatkan seseorang sesuai dengan potensi dan keahlian yang ia miliki, misal seorang anak anak petani akan bisa memegang jabatan penting di sebuah perusahaan apabila dia memiliki latar belakang pendidikan yang memang sesuai dengan jabatan tersebut tetapi, pendidikan akan dapat mempercepat proses mobilitas sosial dalam suatu masyarakat apabila syarat-syarat untuk kelas sosial tersebut terpenuhi.

Adapun beberapa persyaratannya adalah sebagai berikut:

1) Kesempatan Dalam Memperoleh Pendidikan.

Setiap individu memperoleh kesempatan yang sama untuk memasuki setiap jenjang yang ada. Kesempatan yang dimaksud

disini tidaklah hanya dalam tataran kosep dan teori akan tetapi diwujudkan menjadi sebuah tindakan afirmatif (*affirmative action*). *Affirmative action* yaitu segala tindakan yang bertujuan membantu golongan-golongan yang minoritas secara ekonomi, ras, agama, gender, dan kelompok penyandang cacat agar mendapat kesempatan yang sama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, kesehatan, dan pendidikan.

2) Meratanya Mutu Pendidikan

Untuk dapatmempercepatmobilitas sosial adalah dengan meratanya mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, antara sekolah swasta dan sekolah negeri.

Untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas banyak persyaratan yang mesti dipenuhi, misal untuk masuk sekolah negeri dibatasi oleh daya tampung sekolah tersebut, sedangkan untuk masuk sekolah swasta apalagi yang berkualitas dan menawarkan nilai lebih biayanya tidak bisa dijangkau oleh golongan ekonomi bawah. Akibatnya, hanya masyarakat dari kelompok menengah ke atas yang dapat menikmati pendidikan alternatif tersebut sehingga jangankan untuk mempercepat mobilitas sosial, dengan kondisi seperti ini pendidikan justru berpeluang untuk memperlebarjurang perbedaan antara kelompok-kelompok masyarakat.

Ketika pemerataan pendidikan benar-benar bisa terlaksana seusai dengan kelompok umur anak dalam memperoleh pendidikan, atau kesempatan untuk

mengaksesfasilitas pendidikan tidak ada halanganbarulah bisa dikatakan pendidikan memiliki kesempatansebagai salah satu saluran untuk mempercepat proses mobilitassosial di masyarakat.

BAB IV

MORAL DAN PENYIMPANGAN PERILAKU

BAB IV

MORAL DAN PENYIMPANGAN PERILAKU

A. Perubahan Sosial

Perubahan selalu terjadi didalam masyarakat, tidak ada yang tidak berubah. Pendidikan menaruh perhatian besar terhadap perubahan sosial (*sosial changes*). Perubahan sosial bisa jadi menuju kearah yang lebih baik atau merupakan suatu kemajuan (progress) atau sebaliknya menuju kearah kurang baik yang biasa disebut suatu kemunduran (regress). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan sosial pasti akan terjadi, kondisi inilah yang menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi dinamis. Dalam mengantisipasi kehidupan tersebut, lembaga pendidikan sebagai tempat dalam menjawab perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam memunculkan teori-teori baru untuk menjawab dan bisa memecahkan permasalahan kehidupan, penting bagi dunia pendidikan untuk terlibat dan merespon gejala perubahan sosial yang ada. Maka dari itu pendidikan pendidikan bersifat mengikuti perkembangan dinamika sosial yang ada.

Seorang pendidik yang peka dan memahami dengan baik terhadap perubahan sosial yang terjadi, akan sangat membantu dalam membimbing anak didik dalam memasuki dunianya. Dalam

artian benar-benar siap dalam terhadapp perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan peserta didik tersebut.

1. Konsep Dasar Perubahan Sosial

Perkembangan kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan setiap periode terdahulu dibandingkan dengan sekarang tidak sama, perubahan yang terjadi baik direncanakan maupun tidak direncanakan seperti kehidupan masyarakat dimasa *new normal* sekarang ini akibat dampak dari wabah covid-19 merubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan sebelumnya. Perubahan yang terjadi baik dalam skala besar ataupun kecil, secara cepat maupun lambat akan selalu mengikuti situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya. Secara umum perubahan dilaksanakan atas ketidakpuasan manusia terhadap yang telah diraihnya oleh sebab itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya menjadi lebih baik.

Ada beberapa ahli sosiologi yang memberikan definisi tentang perubahan sosial, antara lain:⁶⁴

a. Emile Durkheim

Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

⁶⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial, diakses 23 Mei 2020

b. J.L Gillin dan J.P Gillin

Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

c. Kingsley Davis

Mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis yang telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya, menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

d. William F. Ogburn

Mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

e. Selo Soemardjan

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

f. Samuel Koenig

Perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

g. Mac Iver

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.

Dari keseluruhan pengertian yang telah dikemukakan tersebut, selain ditekankan pengertiannya dari segi proses serta faktor-faktor terjadinya, juga ditekankan bahwa perubahan yang terjadi sifatnya harus melembaga dalam kehidupan masyarakat. Sebagai suatu fenomena kehidupan masyarakat yang terjadi secara universal di mana-mana, maka proses terjadinya perubahan sosial maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori ilmu sosial⁶⁵.

Perubahan sosial kalau dilihat dari gejala sosial yang terjadi tidak semua gejala-gejala sosial akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial, gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain:⁶⁶

1. Dapat terjadi di mana-mana

⁶⁵<http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>, diakses 23 Mei 2020

⁶⁶<https://materiips.com/ciri-ciri-perubahan-sosial>, diakses 23 Mei 2020

Perubahan sosial dapat terjadi di manapun, meskipun tingkatan perubahan yang ada bervariasi antara satu tempat dengan lainnya.

2. Dilakukan dengan sengaja

Perubahan sosial terkadang memang dilakukan secara sengaja. Namun lebih sering terjadi dengan tidak adanya perencanaan.

3. Berkelanjutan

Ciri ciri perubahan sosial lainnya adalah sifat dari perubahan sosial yang berkelanjutan. Yang dimaksud disini adalah setiap masyarakat tentunya akan selalu mengalami perubahan, entah itu terjadi secara cepat maupun lambat.

4. Imitatif

Perubahan sosial memiliki sifat imitatif, yang berarti segala perubahan di dalam sebuah kelompok masyarakat akan terus diikuti kelompok masyarakat yang lainnya.

5. Disorganisasi sementara

Sebuah perubahan sosial, terutama yang berjalan dengan cepat tentu saja akan menimbulkan disorganisasi yang sementara.

6. Hubungan kausalitas

Perubahan sosial tidak hanya terbatas pada bidang material maupun immaterial saja. Perubahan sosial juga

dapat terjadi dikarenakan baik itu aspek material maupun imaterial memiliki sebuah hubungan yang timbal balik.

7. Penggolongan watak

Jika dilihat dari golongan watak manusia, perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk mulai dari proses sosial, perubahan struktur, segmentasi, serta perubahan struktur kelompok.

8. Sering menimbulkan kontroversi

Perubahan sosial seringkali memunculkan kontroversi. Misalnya saja penggunaan-penggunaan mesin yang saat ini semakin canggih untuk memproduksi barang-barang kebutuhan semakin dipilih pengusaha karena biaya produksinya yang semakin rendah.

Selain itu menurut teori sosiologi pendidikan yang dikemukakan Wilbur B. Brookover, bahwa perubahan masyarakat yang disebut sosial order terjadi dalam empat fase, yaitu:

- *Fase pertama*, masyarakat tidak mau mengalami perubahan yang datang, baik dipaksakan atau datang mempengaruhinya. Semua perubahan yang datang akan ditolak, karena masyarakat ini berpegang teguh kepada norma yang ada yang dianggap baik dan melindungi mereka dari permasalahan yang ada. Bagi masyarakat ini perubahan merupakan faktor yang merusak tatanan kehidupan sosial. Bila terjadi perubahan justru akan menimbulkan kegoncangan dan konflik dalam masyarakat,

sehingga akan terjadi ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Pada kelompok ini pendidikan tidak bisa berkembang dan bersifat status quo, di mana masyarakat berusaha mengekalkan tradisi dan keadaan yang sudah ada.

- *Fase kedua*, masyarakat mengalami kebimbangan dalam menerima perubahan. Masyarakat ini hanya menerima perubahan bila tidak bertentangan dengan kebudayaan mereka. Bahkan jika perubahan yang datang dapat mengkokohkan budaya mereka, maka budaya dan perubahan itu akan mereka adopsi.
- *Fase ketiga*, masyarakat sudah mulai menerima perubahan sosial, sehingga mereka mempersiapkan generasi penurus mereka melalui pendidikan. Dengan demikian perubahan yang akan dilakukan telah direncanakan terlebih dahulu, bahkan dapat dipercepat melalui proses pendidikan. Bagi masyarakat yang berada pada fase sosial order ketiga ini peranan pendidikan sangat penting bagi mereka, karena "*education as an agency of change*". Maka lembaga-lembaga pendidikan akan memberikan berbagai pengalaman kepada peserta didik dan masyarakatnya, baik ilmu, teknologi maupun keterampilan untuk menghadapi masa depan.
- *Fase keempat*, masyarakat telah mengalami kemajuan yang sangat tinggi, sehingga dikelompokkan ke dalam masyarakat yang sudah established, yaitu kelompok

masyarakat yang sudah mapan dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, sehingga tidak disibukkan oleh masalah-masalah kecil, seperti kesehatan, penyakit menular, kemiskinan atau perumahan.⁶⁷

Dari paparan tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat bagaimanapun juga statisnya, lambat laun pasti akan mengalami perubahan, walaupun perubahan yang dilalui tersebut berjalan lambat. Untuk menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi peserta didik sudah harus dipersiapkan supaya mereka bisa beradaptasi dengan baik, sehingga tidak menjadi generasi yang gagap menghadapi perubahan dan kemajuan teknologi yang ada. Peran pendidik sangat penting untuk mempersiapkan mereka menjadi orang-orang yang peka terhadap perubahan.

Secara garis besar para sosiolog memberi klasifikasi terhadap anggota kelompok masyarakat yang ada menjadi dua, yaitu:

- 1) Kelompok bersikap statis, yaitu yang selalu ingin mempertahankan yang sudah lama. Orang-orang yang semacam ini tidak mau melihat adanya perubahan di dalam masyarakat tempat hidupnya. Jika ada sesuatu yang baru, selalu saja mereka ingin menolaknya.

⁶⁷Wilbur B. Brookover, *Sociological Education*, (New York: American Book Company, 1995), 37-78.

- 2) Kelompok bersikap dinamis, yaitu yang menghendaki adanya hal-hal yang baru dan maju. Mereka ini termasuk orang yang kreatif dan dinamis, yang ingin memajukan cara hidup, ingin kemakmuran dan kesejahteraan.⁶⁸

Kelompok kedua inilah yang akan menjadi agen pembangunan masyarakat dan pendorong masyarakat untuk maju. Tugas dari lembaga pendidikan adalah menciptakan agen-agen perubahan dimasyarakat yang bersifat aktif, inovatif dan kreatif.

2. Teori-Teori Perubahan Sosial

Adanya perubahan sosial adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini akan terus berlanjut sepanjang manusia tersebut masih melakukan yang namanya interaksi sosial. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan.

Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial terdapat beberapa teori yang dapat menjadi landasan bagi kita dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Teori perubahan sosial tersebut di antaranya adalah:

a. Teori Evolusi (Evolution Theory)

⁶⁸<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130936809/pengabdian/ppm-modul-sosiologi-perubahan-sosial.pdf>, diakses 23 Mei 2020

Evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁶⁹ Teori ini menekankan bahwa suatu perubahan memerlukan proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut, ada beberapa tahapan yang mesti dilewati untuk mencapai tujuan atau perubahan yang diinginkan.

Menurut James M. Henslin (2007), terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni:

a. Teori unilinier

Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat, adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, barbarisme, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh

⁶⁹Abdulsyani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),10-36.

peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya.

b. *Teori multilinier*

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan superior (sempurna). Akan tetapi, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kayanya keanekaragaman, dari kebudayaan suku bangsa di dunia. Di samping itu, masyarakat Barat sekarang berada dalam krisis (rasisme, perang, terorisme, perkosaan, kemiskinan, jalanan yang tidak aman, perceraian, sex bebas, narkoba, AIDS dan sebagainya) dan tidak lagi dianggap berada di puncak kebudayaan⁷⁰

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, ada beberapa kelemahan dari Teori Evolusi yang perlu mendapat perhatian, di antaranya adalah sebagai berikut.

⁷⁰<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130936809/pengabdian/ppm-modul-sosiologi-perubahan-sosial.pdf>, diakses 23 Mei 2020

- Kurang cermatnya data penunjang dalam rangkaian tahapan-tahapan dan urutan perkembangan masyarakat, karena ada beberapa kelompok masyarakat yang mampu melampaui tahapan tertentu dan langsung menuju pada tahap berikutnya, dengan atau melompati suatu tahapan. Begitu juga sebaliknya, ada kelompok masyarakat yang berjalan mundur, tidak mengalamikemajuan seperti yang diharapkan dalam teori ini.
- Pandangan yang menjelaskan bahwa perubahan sosial akan berakhir pada saat puncaknya, ketika masyarakat telah mencapai kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya. Pandangan seperti ini perlu ditinjau ulang, karena apabila perubahan memang merupakan sesuatu yang konstan, ini berarti bahwa setiap urutan tahapan perubahan akan mencapai titik akhir. Padahal perubahan merupakan sesuatu yang bersifat terusmenerus sepanjang manusia melakukan interaksi dan sosialisasi.

b. Teori Konflik (Conflict Theory)

Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik dalam masyarakat, yakni terjadinya pertentangan antara kelas kelompok penguasa dan kelas kelompok tertindas. Konflik sosial yang berlangsung secara terus menerus, maka perubahanpun juga demikian adanya. Menurut Karl Marx, konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan

menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya. Menurutny, konflik paling tajam akan terjadi antara kelas Proletariat (buruh yang digaji) dengan kelas Borjuis (kapitalis/pemilik industri) yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga terciptalah masyarakat tanpa kelas (PB Horton dan CL. Hunt,1992). Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak terbukti. Artinya kehidupan masyarakat tetap diwarnai adanya perbedaan kelas sosial.

Secara lebih rinci, pandangan Teori Konflik lebih menitikberatkan pada hal berikut ini.

- Setiap masyarakat terus-menerus berubah.
- Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang perubahan masyarakat.
- Setiap masyarakat biasanya berada dalam ketegangan dan konflik.
- Kestabilan sosial akan tergantung pada tekanan terhadap golongan yang satu oleh golongan yang lainnya.

c. Teori Fungsionalis (Functionalist Theory)

Konsep yang berkembang dari teori ini adalah *cultural lag* (kesenjangan budaya). Konsep ini mendukung Teori Fungsionalis yang menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa, beberapa unsur

kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur yang lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Maka, yang terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial (*cultural lag*).

Para penganut Teori Fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap sebagai suatu hal yang mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan ini berhenti pada saat perubahan itu telah diintegrasikan dalam kebudayaan. Apabila perubahan itu ternyata bermanfaat, maka perubahan itu bersifat fungsional dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi apabila terbukti disfungsional atau tidak bermanfaat, perubahan akan ditolak. Tokoh dari teori ini adalah William Ogburn. Secara lebih ringkas, pandangan Teori Fungsionalis adalah sebagai berikut.

- a. Setiap masyarakat relatif bersifat stabil.
- b. Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang kestabilan masyarakat.
- c. Setiap masyarakat biasanya relatif terintegrasi.
- d. Kestabilan sosial sangat tergantung pada kesepakatan bersama(konsensus) di kalangan anggota kelompok masyarakat.

d. Teori Siklus (Cyclical Theory)

Pandangan teori siklus ini, yaitu perubahan sosial sebagai suatu hal yang berulang-ulang. Apa yang terjadi sekarang akan memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang. ⁷¹Teori ini lebih melihat bahwa perubahan sosial tersebut tidak akan dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun dan oleh apapun juga, sebab dalam setiap masyarakat terdapat perputaran atau siklus yang harus diikutinya. Teori ini berpandangan bahwa kebangkitan dan kemunduran suatu kebudayaan atau kehidupan sosial merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Ada, beberapa bentuk Teori Siklus sebagai berikut ini:

a. Teori Oswald Spengler (1880–1936)

Menurut teori ini, pertumbuhan manusia mengalami empat tahapan, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Tahapan tersebut oleh Spengler digunakan untuk menjelaskan perkembangan masyarakat, bahwa setiap peradaban besar mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Proses siklus ini memakan waktu sekitar seribu tahun.

b. Teori Pitirim A. Sorokin (1889–1968)

Sorokin berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir. Siklus tiga sistem kebudayaan ini adalah kebudayaan ideasional, idealistis, dan sensasi; a) *Kebudayaan ideasional*, yaitu

⁷¹<http://repository.kemdikbud.go.id/5927/1/KK%20F.pdf>, diakses 25 Mei 2020

kebudayaan yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural; b) *Kebudayaan idealistis*, yaitu kebudayaan di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati (supranatural) dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal dan c) *Kebudayaan sensasi*, yaitu kebudayaan di mana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

c. *Teori Arnold Toynbee (1889–1975)*

Toynbee menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan akhirnya kematian. Beberapa peradaban besar menurut Toynbee telah mengalami kepunahan kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini beralih menuju ke tahap kepunahannya.

B. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Dengan pendidikan yang ada dapat mempengaruhi perubahan sosial, dimana perubahan sosial tersebut berfungsi untuk melakukan reproduksi budaya, mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, dan melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Adapun fungsi pendidikan dalam perubahan sosial adalah: (1) melakukan reproduksi budaya, (2) mengembangkan analisis

kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (3) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (4) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan. Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi tersebut biasanya dikembangkan oleh lembaga perguruan tinggi, sedangkan pada tingkat sekolah fungsinya tidak setinggi perguruan tinggi. Untuk itulah pendidikan harus mampu melakukan analisis kebutuhan nilai, pengetahuan dan teknologi yang paling mendesak dapat mengantisipasi kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan.

Modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko.

Pengaruh dan upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi (perubahan) hierarki sosial ekonomi.

Oleh karena itu pengembangan berpikir kritis bukan saja efektif dalam pengembangan pribadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan elite yang berkuasa, maka dengan semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur dengan pertimbangan dan penalaran-penalaran yang rasional. Oleh karena itu timbullah lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan. Adanya strata sosial dapat terjadi sepanjang diperoleh melalui cara-cara yang objektif dan keterbukaan, misalnya dalam bentuk mobilitas vertikal yang kompetitif⁷².

C. Kesenjangan Gender

Gender adalah sebuah konstruksi budaya dan sosial, secara umum gender lebih dipandang sebagai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan pandangan tersebut pada akhirnya masyarakat membuat pembagian kerja atau peran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pembagian peran tersebut dalam kenyataannya tidak

⁷²<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655274/penelitian/041-MAKALAH-IKIP-PGRI-BALI.pdf>, diakses 24 Mei 2020

didasarkan pada asas kesetaraan dan keadilan, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama sebagai manusia. Dalam kenyataannya yang terjadi adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan lebih banyak didasarkan pada budaya patriarki, yaitu budaya yang lebih banyak didominasi oleh peran laki-laki.

1. Konsep Dasar Gender

Pengertian gender menurut Jary dan Jary dalam Sociology (1991: 254) ada dua pengertian. Pertama, kata gender biasa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Pada pengertian kedua, terutama pengertian yang digagas para sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian 'masculine' dan 'feminine' melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial, banyak sosiolog yang menekankan bahwa diskursus tentang gender digunakan ketika diciptakan pembagian secara sosial dalam masyarakat ke dalam kategori siapa yang „masculine“ dan siapa yang „feminine“.

Dalam konsep gender juga, yang dikenal adalah peran gender individu di masyarakat, sehingga orang mengenal istilah maskulinitas dan femininitas. Sebagai gambaran, sesuatu yang dianggap maskulin dalam satu budaya dianggap sebagai feminin dalam budaya lainnya. Dengan kata lain, dalam konsep gender ini melekat sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, misalnya

apabila laki-laki, dianggap lebih kuat, perkasa, jantan, agresif, dan rasional sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, keibuan, pasif dan emosional. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu dan sejarah terdapat pula sifat-sifat yang dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lembut, emosional dan keibuan atau sebaliknya ada perempuan yang kuat, perkasa dan rasional. Namun, lepas dari perjalanan itu semua, konstruksi sosiallah yang membedakan sifat-sifat yang melekat pada kedua gender tersebut⁷³.

Sebagai sebuah konstruk budaya dan sosial, gender memang telah memberikan makna terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan makna yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan tersebut, masyarakat membuat pembagian kerja atau peran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pembagian peran tersebut dalam kenyataannya tidak didasarkan pada azas kesetaraan dan keadilan, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama sebagai manusia. Karena gender merupakan konstruksi budaya, maka pandangan tentang gender yang bias harusnya bisa direkonstruksi. Di sinilah pendidikan berperan sangat besar untuk mengubah pola dan persepsi tersebut.

⁷³<http://repository.ut.ac.id/4666/1/SOSI4418-M1.pdf>, diakses 25 Mei 2020

2. Perbedaan Jenis Kelamin (Seks) dan Gender

Pemahaman konsep tentang gender, dan seks sering kali mengalami kerancuan dan saling tumpang tindih serta sering dianggap sama padahal memiliki makna yang berbeda, sehingga hal ini menyebabkan ketidakjelasan makna gender, seks yang berakibat timbulnya kekeliruan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Maka perlu dibedakan antara kata gender dengan kata seks sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dengan konsep gender dan apa yang dimaksud konsep seks.

Seks (jenis kelamin) adalah mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan; atau yang biasa disebut sebagai jenis kelamin⁷⁴. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat melalui karakteristik primer atau organ reproduksi yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu penis dan/atau vagina; serta “karakteristik sekunder” seperti massa otot, bentuk tubuh, tinggi badan, dan yang lainnya. Berdasarkan konsep seks ini terjadilah pensifatan secara umum bahwa laki-laki mempunyai penis, jankun (kalamenjing), dan mengeluarkan sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat untuk menyusui.

⁷⁴Nathan Keirns, Eric Strayer, Heather Griffiths, et.al., *Introduction to Sociology*, (Houston: Openstax College, 2012), 256.

Berdasarkan jenis kelamin yang ada sudah jelas bahwa kodratnya manusia dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan artinya manusia disini tidak dapat memilih untuk dilahirkan sebagai apa berdasarkan jenis kelamin akan tetapi dalam praktik bisa saja seseorang memiliki karakteristik laki-laki dan perempuan yang disebut dengan *interseksual people*.

Gender seperti dijelaskan diatas lebih mengacu kepada sifat-sifat serta, posisi sosial yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Jika jenis kelamin lebih pada sebutan laki-laki dan perempuan sedangkan gender lebih mengacu pada maskulin dan feminim, gender merupakan hasil konstruksi sosial. Tiap masyarakat memiliki standarnya masing-masing terkait hal-hal apa yang dianggap maskulin dan feminin⁷⁵.

Berdasarkan konsep dan pengertian diatas maka perbedaan antara konsep sex dan gender dapat dilihat seperti dalam tabel berikut ini:

Perbedaan Konsep Sex dan Gender

SEX	GENDER
☐ Sex adalah alami	☐ Gender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia.

⁷⁵*Ibid*, 257.

SEX	GENDER
☐ Seks bersifat biologis. Ini mengacu pada perbedaan yang kelihatan dalam alat kelamin dan perbedaan dalam hubungan dengan fungsi prokreasi	☐ Gender bersifat sosial budaya dan ini mengacu pada kualitas feminin dan maskulin, pola, perilaku, peran, tanggung jawab, dan lain- lain .
☐ Jenis kelamin biologis	☐ Jeni Kelamin Sosial
☐ Laki-laki dan Perempuan	☐ Maskulinitas dan Feminitas
☐ Seks bersifat tetap, ini sama di setiap tempat	☐ Gender merupakan variabel, dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu budaya ke budaya lain, dari satu keluarga ke keluarga lain.

3. Pendidikan dan Kesenjangan Gender

Membicarakan masalah kesetaraan dalam pendidikan secara yuridis, sudah diatur didalam ketentuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pasal 1 dinyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara”.⁷⁶

Sesuai dengan rumusan pasal tersebut di atas menjelaskan adanya persamaan hak untuk memperoleh pendidikan baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan, selain itu dalam UUD 45 terutama dalam pasal 31 ayat 1 juga dinyatakan bahwa, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sehingga tidak ada diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan agar terciptanya kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

Pendidikan bersepektif gender dapat diselipkan melalui kurikulum yang sensitif gender, sehingga ada bentuk perhatian terhadap hak-hak perempuan. Di dalamnya tertuang kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran siswa sehari-hari, juga adanya kesetaraan perlakuan pada semua peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk memperlakukan secara adil semua siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran tanpa memandang suku, agama dan ras.

Reformasi atau pembaharuan terhadap konsep, sistem dan praksis pendidikan formal yang terkait paham gender sangat diperlukan, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk

⁷⁶<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> diakses 24 Mei 2020

mengubah persepsi yang kurang benar terhadap sumber daya perempuan dan sumber daya laki-laki. Oleh karena itu, yang mendesak dilakukan adalah merevolusi *mind set* (pola pikir) guru, tentang relasi laki-laki dan perempuan, mereformasi kurikulum dan metode pembelajaran yang berparadigma sadar gender harus segera dilakukan.

Reformasi kurikulum penting untuk ditinjau kembali sebab kurikulum memiliki peran pokok dalam menjamin bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai keberhasilan dan memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Namun demikian, bias gender dalam kurikulum dan materi belajar mengajar masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang dan berpendapatan menengah.⁷⁷

D. Globalisasi

Isu globalisasi dirasakan oleh semua negara baik dalam tatanan kehidupan secara global (makro), dan juga dalam tatanan kehidupan pada tingkat mikro (individu). Dampak globalisasi berpengaruh kepada semua sektor sehingga tidak ada batas-batas antar, wilayah, provinsi ataupun negara lagi. Globalisasi dapat mengandung unsur-unsur positif, tetapi juga yang dapat bersifat negatif. Dampak positifnya mobilitas sosial semakin

⁷⁷<http://repositori.kemdikbud.go.id/8569/1/Policy-Brief-ACDP-Gender-Equality-Indonesia-FINAL.pdf>, diakses 25 Mei 2020.

cepat. Sementara, salah satu dampak negatif dari proses globalisasi ialah kemungkinan terjadinya disintegrasi sosial.

Beberapa gejala transisi sosial akibat globalisasi antara lain ialah hilangnya tradisi atau budaya lokal dan dipengaruhi oleh budaya luar. Bentuk-bentuk budaya global telah memasuki kehidupan sosial pada tingkatan mikro, sehingga dikhawatirkan nilai-nilai tradisi lokal dan nilai-nilai moral yang hidup di dalam masyarakat semakin lama semakin menghilang. Hal ini disebabkan pula karena masih rendahnya pendidikan, terutama di negara-negara berkembang. Dengan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, kemampuan selektif dan adaptasi terhadap perubahan-perubahan global dan mudah dipengaruhi membuat tradisi lokal terancam punah. Lebih daripada itu, dengan hilangnya nilai-nilai tradisi local akan menghilangkan pengikat nilai pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Pengertian Globalisasi

Globalisasi (*globalization*) kata yang tidak asing lagi untuk berbagai kalangan mulai dari akademisi, pelajar, profesional, pejabat pemerintahan sampai pada masyarakat umum. Era globalisasi tidak bisa dihindari, dengan kemajuan teknologi yang ada tidak ada halangan untuk berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Meskipun kita dibatasi oleh wilayah teritorial dan undang-undang kewarganegaraan. Namun, kita dapat melihat peristiwa yang terjadi di semua penjuru dunia dalam waktu cepat melalui

televisi dan internet. Karena itu, globalisasi merupakan suatu zaman atau kondisi yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun yang tinggal di muka bumi ini.

Globalisasi adalah berasal dari kata Globalization. Global artinya dunia sedangkan lization artinya adalah proses. Secara bahasa arti globalisasi adalah suatu proses yang mendunia, suatu proses yang membuat manusia saling terbuka dan bergantung satu sama lainnya tanpa batas waktu dan jarak.⁷⁸ Selain itu ada juga mengartikan bahwa globalisasi berasal dari kata Inggris “global” yang berarti memiliki sifat semesta atau dunia (globe, artinya bola, dunia). Globalisasi mengandung makna proses perubahan menuju kesatuan dunia (*one home*). Selain istilah globalisasi, sebagian ilmuwan juga menggunakan istilah “universalisasi” (dari kata universe yang berarti dunia) yang memiliki pengertian yang kurang lebih sama, yaitu proses menuju integrasi (penyatuan) dunia dan adanya saling ketergantungan antara satu negara dengan Negara lainnya. Sebagian lagi menggunakan istilah “internasionalisasi” untuk menunjuk proses dan kecenderungan yang sama. Anthony Giddens dalam bukunya, ‘The Consequences of Modernity’, memberikan pengertian sebagai proses intensifikasi relasi sosial skala global yang menghubungkan lokalitas dengan globalitas

⁷⁸<https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>, diakses 25 Mei 2020

sehingga apa yang terjadi di tingkat lokal dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan bumi lain atau sebaliknya.⁷⁹

Era atau masa globalisasi seperti sekarang ini, pertemuan-pertemuan atau rapat setiap orang antar daerah ataupun antar suatu negara dapat dilaksanakan komunikasi dengan orang lain yang berada di negara lain yang jaraknya sangat jauh. Demikian juga dengan perkembangan alat transportasi yang ada jarak dan waktu sudah sepertinya semakin singkat sehingga pergerakan atau mobilisasi orang itu sangat cepat dibandingkan jaman dahulu yang memerlukan waktu sehari-hari untuk kesuatu tempat antar pulau. Barang-barang juga bergerak bebas, keluar masuk, dari negara satu ke negara yang lain. Dengan demikian, globalisasi merujuk kepada kondisi di mana dunia ini berkembang menjadi apa yang sering diistilahkan sebagai kampung dunia (*global village*). Setiap warga dari suatu Negara dapat bergaul dan berhubungan secara bebas dan cepat dengan warga negara lain melalui satu atau lain cara dan media.

Globalisasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari kemajuan di bidang teknologi transportasi dan teknologi komunikasi-informasi seperti yang telah dijelaskan diatas. Melalui alat-alat transportasi dengan teknologi tinggi, manusia bebas bergerak atau bepergian dari satu negara ke Negara yang lain dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini akan mengakibatkan

⁷⁹<http://sosiologis.com/pengertian-globalisasi-dan-dampaknya>, diakses 25 Mei 2020

terjadinya interaksi sosial dan budaya di antara warga suatu negara dengan warga negara lain. Produk-produk barang juga dapat masuk dan keluar dari satu negara ke negara lain secara cepat.

Walaupun demikian yang yang disebut dengan istilah globalisasi, kata ini sering dipahami sebagai proses yang mengarah kepada terjadinya integrasi (penyatuan) sistem ekonomi, budaya, politik dan sosial dunia yang melampaui batas-batas kewilayahan (geografis) suatu negara-bangsa. Globalisasi juga ditandai oleh adanya pertukaran (exchange) dalam kehidupan dunia internasional yang mencakup ide-ide atau gagasan, pengetahuan, produk barang dan jasa, serta tenaga kerja.

2. Ciri-Ciri Globaliasai

Sesuai dengan istilah globalisasi tersebut diatas maka kita dapat lihat ada beberapa ciri utama dari globalisasi tersebut. Menurut Friedman, ada beberapa karakteristik utama yang bisa kita lihat sebagai ciri globalisasi antara lain sebagai berikut ini:

1. Adanya transformasi dalam memaknai ruang dan waktu.
Artinya, penggunaan teknologi komunikasi telah mengecilkan tempat, ruang dan waktu kita berinteraksi. Kondisi ini telah mengubah pula pikir kita mengenai ruang dan waktu. Ruang tidak lagi dibatasi oleh territorial secara fisik dan waktu tidak lagi ditentukan oleh jarak. Sebagai contoh, dengan adanya smartphone. Dalam sehari kita

mengakses sosial media beberapa kali dalam rangka berinteraksi dan mengekspresikan diri. Ruang interaksi banyak dilakukan di ruang virtual dengan media online. Kita juga bisa berkomunikasi dengan siapa saja tak tergantung jarak, sejauh ada sinyal dan koneksi internet.

2. Perekonomian bangsa-bangsa menjadi saling tergantung. Produksi barang dan jasa di suatu negara tergantung pada proses produksi dan perakitan di negara lain. Dengan kata lain, interkoneksi dalam proses produksi menciptakan adanya hubungan saling ketergantungan. Sebagai contoh, perusahaan raksasa seperti Apple tidak bisa memproduksi tanpa proses perakitan di desa-desa di Cina. Pabrik perakitan yang berada di Cina memungkinkan terciptanya biaya produksi yang minimal sehingga keuntungan perusahaan bisa maksimal. Pemasaran produk tersebut dilakukan di negara yang lain lagi, seperti di Eropa Barat misalnya. Relasi ketiganya bersifat saling ketergantungan.
3. Terdapat pertukaran ide dan informasi yang cepat melalui media.

Selera konsumsi kultural kita bisa jadi dipengaruhi oleh apa yang sedang tren di negara lain. Misalnya, tempat makan favorit kita adalah tempat makan yang menyajikan menu berbau globalisasi. Makan makanan siap saji bukan sekadar karena kebutuhan biologis, tapi juga dalam rangka mengekspresikan identitas bahwa kita adalah bagian dari

warga global. Contoh lain yang bisa dipaparkan di sini, misalnya, selera kita terhadap kultur tertentu seperti musik, film, fashion, destinasi travel dan seterusnya. Ide dan informasi yang tersebar luas dan mudah diakses menjadi salah satu karakteristik utama bahwa dunia telah mengglobal.

4. Meningkatnya problem sosial yang menjadi konsen bersama.

Permasalahan yang dihadapi suatu bangsa atau negara bukan lagi permasalahan internal yang menjadi urusan internal negara saja, namun menjadi perhatian bersama warga dunia. Meningkatnya problem sosial yang menjadi konsen bersama ini bisa ditunjukkan dari adanya isu yang mengglobal, bersifat mendesak dan menarik perhatian dunia. Sebagai contoh, krisis lingkungan yang diciptakan oleh korporasi-korporasi multinasional, terorisme yang mengancam stabilitas politik dan ekonomi negara, krisis finansial yang terjadi di suatu negara dan berdampak di banyak negara lain. Globalisasi memungkinkan permasalahan-permasalahan tersebut menjadi konsen dan urusan bersama.

Khor melengkapi ciri-ciri yang sudah disebutkan diatas.

Menurut Khor, sedikitnya ada dua ciri utama globalisasi, yaitu:

1. Terdapat peningkatan monopoli sumber daya oleh korporasi multinasional.

Perusahaan transnasional memiliki jangkauan pasar yang luas melebihi peran yang bisa dimainkan oleh negara. Fenomena ini dapat menimbulkan dominasi perusahaan raksasa atas pemerintah suatu negara. Masyarakat menjadi semakin bergantung pada korporasi ketimbang negara. Sebagai contoh di Indonesia, air minum banyak disuplai oleh korporasi multinasional ketimbang negara. Negara menyediakan air bersih yang bisa untuk mandi tapi tidak untuk diminum. Air layak minum disediakan oleh korporasi. Coba bayangkan bila negara mampu mengelola air dari bumi Indonesia sejak proses pengeboran sampai layak minum. Maka, perusahaan air minum milik asing akan tutup.

2. Kebijakan publik berada dibawah bayang-bayang badan internasional.

Kebijakan nasional di berbagai sektor dari politik, sosial, budaya, sampai ekonomi tidak lagi murni dilakukan oleh pemerintah melainkan hasil dari negosiasi dengan perusahaan atau lembaga-lembaga internasional. Tak jarang pemerintah lepas tangan, melakukan privatisasi badan-badan negara agar dikelola asing. Sebagai contoh, perusahaan telekomunikasi dijual sahamnya dan dibeli oleh investor asing. Masyarakat yang menjadi konsumen

harus membeli dari tangan asing sehingga uang tak berpuar di anggaran negara namun lari ke luar negeri.⁸⁰

Berdasarkan ciri-ciri tersebut kita dapat melihat bahwa pengaruh globalisasi hampir terjadi dalam seluruh sektor kehidupan manusia. Adapun sektor-sektor yang dapat kita lihat secara nyata ada sebagai berikut:

1. Sektor Politik

Pada sector ini biasa dengan perkembangan teknologi gagasan-gagasan kehidupan berpolitik ataupun gaya kepemimpinan suatu pemerintah akan mendorong atau pola yang sama ditempat lain secara sederhana dapat kita ambil contohnya seperti demonstrasi secara local bisa jadi mendapat suatu simpati dari negara lain menyebabkan demonstrasi suatu kasus local menjadi global.

2. Sektor Ekonomi

Pada sector ini yang paling nyata contohnya perpindahan tenaga kerja antar negara tidak ada pembatasan dimana saja kita bisa bekerja, karena beberapa perusahaan multinasional memiliki pabrik di berbagai negara sebagai lokasi manufaktur global. Globalisasi informasi memudahkan warga negara tertentu memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia mengenai berbagai peristiwa ekonomi dan politik melalui media teknologi komunikasi dan informasi.

3. Sektor budaya

⁸⁰<http://sosiologis.com/ciri-ciri-globalisasi>, dikases 25 Mei 2020

Dampak globalisasi dalam bidang kebudayaan inilah yang sangat jelas dan nyata. Budaya itu tidak hanya bersifat fisik, instrumental atau artifisial, tetapi juga mencakup nilai-nilai (values) atau norma-norma (norms). Dengan masuknya budaya luar, baik produk budaya seperti pakaian, mode dari Negara-Negara maju akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat di Negara yang sedang berkembang. Hal ini tampak misalnya meningkatnya gaya hidup konsumtif dan hedonisme. Pola hidup konsumtif nampak perkembangan para generasi muda lebih menyukai produk-produk mutakhir dari luar negeri dibandingkan produksi dalam negeri walaupun terhadap barang yang sama. Gaya hidup (lifestyle) seseorang akan merasa mempunyai status sosial manakala setiap individu senantiasa mengikuti perkembangan produk-produk barang maupun jasa. Mereka kebanyakan cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme.

3. Pendidikan dan Globalisasi

Perubahan-perubahan sosial tersebut membawa dampak juga pada aspek pendidikan. Secara umum pendidikan tidak hanya melihat aspek perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa, atau mengenai proses pendidikan orang dewasa, atau menyimak mengenai proses belajar dan pembelajaran, tetapi lebih luas daripada itu, dimana menempatkan perkembangan dan kehidupan manusia di dalam tatanan kehidupanglobal. Missal

dalam pengelolaan lembaga pendidikan perlu memperhatikan pengaruh globalisasi di bidang pendidikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas kepada ilmu mendidik dalam arti sempit, atau sekadar aplikasi ilmu jiwa pendidikan, akan tetapi juga mendiskusikan posisi manusia di dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pedagogik merupakan bagian dari perubahan sosial. Dan pendidikan sekarang sudah mengarah ke kehidupan sosial ekonomi, dengan pendidikan dengan orientasi baru tersebut di atas, menunjukkan keterkaitan yang erat antara pedagogik dengan pertumbuhan ekonomi misal praktek-praktek pembelajaran yang secara global lebih menekankan pada penguasaan teknologi mau tidak mau mesti memerlukan modal yang besar investasi inilah yang membuat pendidikan tersebut menjadi mahal.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah-sekolah yang dikenal dengan bilingual school, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Selain itu berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah

hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional.⁸¹

Demikianlah kita melihat bagaimana peran pendidikan di dalam masyarakat dalam menghadapi globalisasi. Masyarakat global yang berdasarkan paradigma baru, akan dapat dipersiapkan melalui proses pendidikan. Namun perlu diingat bahwa globalisasi membawa pengaruh secara positif dan negatif termasuk pada sector pendidikan, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri, baik mengembangkan kecerdasan emosional maupun keahlian teknis. Pendidikan merupakan kunci bagi perkembangan suatu bangsa, karena dengan pendidikan generasi di suatu negara bisa terdidik dan terlatih dengan baik. Dengan demikian maka pendidikan saat ini dianggap sebagai pondasi dari membangun masyarakat dunia baru.

Dalam masyarakat global ini dampak positif dan negatif yang tidak dapat dihindari harus kita cermati bersama, ada beberapa dampak positif dan negatif globalisasi terhadap sector pendidikan seperti:⁸²

- 1) Sistem belajar mengajar yang tidak selalu tatap muka, misal sistem pembelajaran secara online atau biasa disebut e-learning. Sistem pembelajaran ini tidak mengharuskan

⁸¹https://www.researchgate.net/profile/Kalbin_Salim/publication, diakses 23 Mei 2020

⁸²<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/dampak-globalisasi-di-bidang-pendidikan>, diakses 25 Mei 2020.

pendidik dan peserta didik untuk saling bertatap muka secara langsung.

- 2) Kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan, internet memberi kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk mengakses materi belajar, katakanlah hadirnya situs-situs yang menyediakan buku dalam bentuk digital yang dapat diunduh dan dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar dengan. e-book ini bisa diunduh dan langsung bisa menghemat pemakaian kertas.
- 3) Meningkatnya kualitas pendidik, kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan dengan memaksimalkan teknologi dan informasi di era globalisasi, kualitas pengajar akan terus meningkat.
- 4) Meningkatnya kualitas pendidikan, pesatnya arus globalisasi, metode pembelajaran yang awalnya bersifat sederhana kini berubah menjadi metode pendidikan berbasis teknologi. kini dengan adanya teknologi informasi guru bisa memanfaatkan komputer dan internet untuk menggabungkan tulisan, gambar, suara, video bahkan film untuk mempermudah dalam penyampaian ilmu pengetahuan yang lainnya.
- 5) Mendorong siswa untuk menciptakan karya inovatif, Sistem pembelajaran tradisional yang hanya bersifat satu arah agaknya dapat menghambat perkembangan siswa, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran baru seperti metode student oriented yang nantinya bisa merangsang daya

pikir siswa dan juga meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Selain dampak positif tersebut dampak negatifnya adalah:

- 1) Menurunnya kualitas moral siswa, dampak buruk dari adanya globalisasi bagi dunia pendidikan adalah menurunnya kualitas moral para siswa. Informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa sangat rawan dalam mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs-situs yang berbau pornografi, Maka dari itu, agar moral siswa tidak semakin rusak diperlukan kontrol dan perhatian dari orang tua siswa, guru dan negara.
- 2) Meningkatnya kesenjangan sosial, kemajuan teknologi dan informasi di dunia pendidikan perlu dibarengi dengan kesiapan mental dan modal yang tentunya tidak sedikit. Perkembangan teknologi hanya bisa dinikmati sekolah-sekolah di wilayah perkotaan, sementara sekolah yang berada di wilayah pedalaman terus tertinggal karena sulitnya akses dan kurangnya modal. Akibatnya kesenjangan sosial di bidang pendidikan tidak dapat dibendung lagi,
- 3) Tergerusnya budaya local, pengaruh globalisasi dalam bidang pendidikan menjadi masalah bagi negara-negara berkembang, misal akibat arus globalisasi ini, budaya di Indonesia dikhawatirkan akan hilang karena pudarnya rasa nasionalisme, berkurangnya sifat kekeluargaan, serta gaya hidup masyarakat yang kebarat-baratan.

- 4) Munculnya tradisi serba cepat dan instan, Orientasi pendidikan yang awalnya menekankan pada proses telah berubah ke ranah pencapaian hasil. Akibatnya banyak orang yang hanya menekankan pada hasil akhir ketika menempuh sebuah pendidikan,
- 5) Komersialisasi pendidikan, saat ini banyak instansi pendidikan yang didirikan dengan tujuan utama sebagai tempat bisnis. Komersialisasi pada dunia pendidikan terjadi ketika sebuah instansi pendidikan menetapkan biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan pelayanan pendidikannya, sehingga instansi tersebut hanya mengedepankan laba yang diperoleh.

E. Multikulturalisme

Salah satu fakta sosial yang tidak dapat dimungkiri dalam masyarakat modern dan postmodern yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya kehidupan multikultural.

1. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan bermasyarakat

menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut mereka.⁸³

Budaya-budaya tersebut berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender, dan agama. Konsep masyarakat multikultural dan multikulturalisme secara substantif tidaklah terlalu baru di Indonesia dikarenakan jejaknya dapat ditemukan di Indonesia, dengan prinsip negara ber-Bhineka Tunggal Ika, dalam konteks kebhinnekaan yang berarti perbedaan. Perbedaan tetapi diikat kesatuan atau kesatuan tetapi mengandung keragaman budaya yang kemudian dikenal dengan istilah *unity in diversity*.

Diskursus multikulturalisme sebetulnya mulai menguat dan memperoleh tempat utama dalam kajian perubahan sosial dan budaya saat realitas kehidupan di penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21 menunjukkan keanekaragaman budaya dengan berbagai corak budayanya yang hadir di tengah-tengah masyarakat global. Istilah multikulturalisme dipakai sebagai perangkat analisa dan perspektif untuk memahami perkembangan keanekaragam latar belakang sosial, budaya, sejarah, suku, bangsa, rasial, golongan, dan agama serta simbol keragaman lainnya. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan

⁸³<https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>, dikases 23 Mei 2020

harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Secara mudah dapat dikatakan, multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

2. Pendidikan dan Multikulturalisme

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Paulo Freire, dalam pendapatnya menyatakan pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural sebagai jawaban terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah yang datang dari berbagai kelompok maupun ras sehingga muncul tuntutan akan persamaan hak bagi setiap

kelompok atau individu. Pendidikan ini sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Banks, 2001). *Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.*

Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki

kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.⁸⁴

James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:⁸⁵

- a. Content Integration: Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- b. The Knowledge Construction Process: Membaca siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran(disiplin).
- c. An Equity Pedagogy: Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya atau pun sosial.
- d. Prejudice Reduction: Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
- e. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

⁸⁴<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pendidikan/bahan-ajar-pendidikan-multikultural.pdf>, diakses 23 Mei 2020

⁸⁵Banks, James A. *An introduction to Multikultural Education*, (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002), 14

Dalam pendidikan multikultural, selalu muncul dua kata kunci: pluralis dan kultural, sebab, pemahaman terhadap pluralis mencakup segala perbedaan dan keragamannya, apapun bentuk perbedaan dan keragamannya, sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema penting yaitu: aliran (agama), ras (etnis), suku, dan budaya. Untuk itu, para guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya.

Sekolah yang berfungsi sebagai penyatu beragamnya perbedaan seperti beragamnya agama, budaya bahasa, ras serta kemampuan intelektual, bukan lagi menjadi suatu halangan akan tetapi menjadi kekayaan bagi sekolah tersebut. Ketika pembelajaran di kelas misalnya guru harus mampu memetakan keunikan perbedaan antar peserta didik, menyajikan pembelajaran dengan baik, untuk itu guru perlu merancang pembelajaran atau persiapan pembelajaran yang memetakan beragam potensi peserta didik tersebut. Untuk melakukan

pemetaan perbedaan peserta didik dapat dilaksanakan melalui tahapan, antara lain, analisis isi, yaitu proses melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan akan materi yang akan disampaikan, analisis latar kultural dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan, kemudian pemetaan materi pembelajaran harus berkaitan dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan norma yang ada, selanjutnya pengorganisasian materi disesuaikan dengan metode pendekatan multikultural.

BAB V

ERA BARU BIDANG PENDIDIKAN

BAB V

ERA BARU BIDANG PENDIDIKAN

A. PANDEMI COVID-19

Pandemi COVID-19, juga dikenal sebagai pandemi coronavirus, adalah pandemi penyakit coronavirus yang sedang berlangsung tahun 2019 (COVID-19), yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Wabah ini pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan wabah itu sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat dari Kepedulian Internasional pada 30 Januari, dan pandemi pada 11 Maret. Pada tanggal 2 Juni 2020, lebih dari 6,27 juta kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 188 negara dan wilayah, yang mengakibatkan lebih dari 375.000 kematian; lebih dari 2,69 juta orang telah pulih.

Virus ini terutama menyebar di antara orang-orang selama kontak dekat, paling sering melalui tetesan kecil yang dihasilkan oleh batuk, bersin, dan berbicara. Tetesan itu biasanya jatuh ke tanah atau ke permukaan, bukannya melayang di udara dalam jarak yang jauh. Lebih jarang, orang dapat terinfeksi dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah mereka. Ini paling menular selama tiga hari pertama setelah timbulnya gejala, meskipun penyebaran mungkin

terjadi sebelum gejala muncul, dan dari orang yang tidak menunjukkan gejala.

Gejala umum termasuk demam, batuk, kelelahan, sesak napas, dan kehilangan indera penciuman. Komplikasi mungkin termasuk pneumonia dan sindrom gangguan pernapasan akut. Waktu dari paparan hingga timbulnya gejala biasanya sekitar lima hari tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari.

Tindakan pencegahan yang disarankan adalah mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, mengenakan masker di tempat umum, dan memantau dan isolasi diri bagi orang yang mencurigai mereka terinfeksi. Otoritas di seluruh dunia telah merespons dengan menerapkan pembatasan perjalanan, penguncian , pengendalian bahaya di tempat kerja, dan penutupan fasilitas.

Pandemi telah menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi global, termasuk resesi global. Ini menyebabkan penundaan atau pembatalan acara olahraga, agama, politik, dan budaya, kekurangan pasokan yang meluas yang diperburuk oleh pembelian panik , dan penurunan emisi polutan dan gas rumah kaca . Sekolah, universitas, dan perguruan tinggi telah ditutup baik secara nasional maupun lokal di 177 negara, mempengaruhi sekitar 98,6 persen populasi siswa dunia.

B. EFEK COVID-19 DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Begitu cepatnya perubahan wabah Covid-19 dari Endemi hingga memenuhi syarat menjadi Pandemi, wabah yang mendunia, Semua negara, tanpa terkecuali pemerintahan Indonesia, telah merumuskan kebijakan nasional untuk menghadapi pandemi. Sejalan dengan itu Kemdikbud yang cakupan kerjanya seluruh anak Indonesia, sangat berkepentingan membuat penyesuaian kebijakannya di tahun 2020.

Sejak dua bulan lalu pemerintah mengumumkan pasien pertama dan kedua positif Covid-19, kini jumlah pasien positif korona di Indonesia sudah mencapai 14.032 kasus per tanggal 10 Mei 2020.

Pemerintah pun telah melakukan berbagai upaya dengan memberlakukan bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah sebagai upaya memutus penyebaran virus corona. Selain itu, kini pemerintah membuat aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi aktivitas sosial warga. Tak hanya berdampak pada orang dewasa, PSBB juga berdampak pada anak-anak. Baik secara kesehatan, sosial, ekonomi dan pendidikan. Meski tak berdampak besar, UNICEF Indonesia menyebutkan dalam diskusi online mengambil tema besar “Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 pada Anak-Anak di Indonesia”, anak juga menanggung dampak lain yaitu dampak sosial dan ekonomi.

Krisis pembelajaran pun mulai dirasakan pada anak-anak Indonesia. Setelah menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah pada Maret lalu, penutupan sekolah bisa memperburuk

kesenjangan akses pendidikan. Penutupan sekolah ini menjadi dampak tersendiri khususnya bagi siswa miskin dan rentan. Sebab pendidikan mungkin tidak menjadi prioritas utama, mereka sering kali bersusah payah memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu.

1. Anak lebih sulit menguasai pengetahuan

Dalam diskusi online yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia dan UNICEF, Senin (11/5), Angga Dwi Matra, Spesialis Kebijakan Sosial UNICEF menyebutkan bahwa akibat penutupan sekolah berdampak pada kesulitan anak dalam menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai tingkatan kelas yang diharapkan. Dengan berkurangnya waktu belajar tatap muka, tentu saja hal ini akan berisiko terhadap pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia. Ini juga berdampak pada peningkatan anak yang putus sekolah akibat kesulitan yang dihadapi anak dan remaja untuk kembali dan tetap bersekolah setelah penutupan sekolah dan kontraksi ekonomi yang berlangsung dalam waktu lama. Kondisi ini pun dirasakan bagi anak-anak penyandang disabilitas, mereka secara khusus sulit belajar dari jarak jauh dengan efektif karena lebih memerlukan kontak fisik dan emosional dengan guru serta mengandalkan alat-alat dan terapi khusus agar dapat belajar dengan baik.

2. KPAI akui krisis pendidikan pada anak-anak Indonesia

Kondisi krisis pendidikan ini kemudian juga diakui oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno

Listyarti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan KPAI terhadap dampak Covid-19 pada anak-anak Indonesia. Dari diskusi online yang sama, Retno mengakui PJJ yang saat ini diberlakukan sebagai bagian dari upaya menekan penyebaran Covid-19 memunculkan fakta, besarnya kesenjangan pendidikan antara kelompok yang mampu dan tidak mampu. Mulai dari akses listrik, internet, serta kemampuan membeli pulsa dan komputer atau ponsel yang layak untuk belajar jarak jauh ternyata masih kurang memadai. KPAI menyebutkan bahwa masih banyak anak yang tak memiliki kebebasan dalam mengikuti pembelajaran secara online. Inilah yang kemudian berdampak pada kehilangan kesempatan belajar yang layak. Padahal pendidikan merupakan salah satu hak anak yang wajib dipenuhi oleh pemerintah demi kesenjangan sosial dan ekonomi negara.

3. Dampak PJJ pada anak-anak

Meski harus memberlakukan PJJ demi memutus penyebaran virus corona, Retno mengaku PJJ tidak efektif pada anak-anak Indonesia. Hal ini berdasarkan banyaknya pengaduan yang diterima KPAI terkait beban tugas yang diberikan pada anak menjadi lebih banyak, namun waktu belajar yang kurang efektif. Berdasarkan hasil penelitian KPAI, mayoritas pengadu adalah anak-anak usia sekolah menengah. KPAI menyimpulkan bahwa PJJ membuat siswa kelelahan, kurang istirahat, dan stres. Retno menyebutkan bahwa selama PJJ siswa mengeluhkan para guru hanya memberikan tugas tetapi nyaris tak ada interaksi

tanya jawab atau pun guru menjelaskan materi. Inilah yang menimbulkan anak menjadi kelelahan dan kebingungan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, akses internet yang kurang memadai juga menjadi dampak PJJ yang dirasakan anak-anak. problem ini sering dikeluhkan karena internet. Sebab ketika penghasilan orangtua mereka turun drastis, kebutuhan membeli pulsa internet tak dianggap sebagai prioritas utama. Padahal kemudahan akses internet menjadi salah satu syarat untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh.

4. Solusi yang diusulkan KPAI terkait PJJ

Dalam diskusi online tersebut, Retno sebagai perwakilan dari KPAI menyebutkan usulan yang bisa dilakukan pemerintah dalam memberlakukan PJJ pada anak-anak Indonesia, diantaranya adalah:

1. Diperlukan penetapan kurikulum dalam situasi darurat Covid-19.
2. Mempertimbangkan kondisi anak dan keluarganya dalam PJJ dan penilaian dalam ujian online.
3. Guru sebaiknya tidak hanya fokus pada pembelajaran dan penilaian kognitif saja, tetapi menyeimbangi dengan aspek afektif berbasis pendidikan yang berkarakter.
4. Kemendikbud dan Kemenag harus mendorong para guru menggunakan platform Rumah Belajar dan Program Belajar dari Rumah yang disiarkan Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) sejak Senin

(13/4/2020), sebab platform ini mendapat respon yang baik dari para orangtua dan sekolah.

5. KPAI akan mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam menjalankan PJJ. Tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik semata, tetapi mengenali dan memanfaatkan minat serta potensi anak sehingga tugas yang diberikan akan dikerjakan dengan totalitas dan semangat.
6. Berkolaborasi dan merampingkan bidang studi yang beragam dan jumlahnya banyak.

KPAI berharap pemerintah tak hanya memberikan subsidi pangan seperti sembako, tetapi juga membuka akses internet gratis sehingga anak-anak dapat belajar dengan tenang dan aman dari rumah. Sebab pendidikan merupakan hak dasar anak yang harus dipenuhi oleh negara.

C. PERUBAHAN PARADIGMA BIDANG PENDIDIKAN

Baik kebijakan pendidikan yang terkait dengan tindakan pencegahan maupun kebijakan pendidikan dalam masa darurat untuk semua jenjang pendidikan. Dalam kaitannya dengan itu, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan tertanggal 9 Maret 2020 dan SE 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 tertanggal 24 Maret 2020 yang isinya, di antaranya; (1) Ujian Nasional (UN), (2) Proses Belajar dari Rumah, (3) Ujian Sekolah,

(4) Kenaikan Kelas, (5) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dan (6) Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan. Karena kebijakan yang dipilih adalah Social and Physical Distancing, maka pembelajaran daring menjadi pilihannya. Mengingat kesediaan infrastruktur dan hardware masih terbatas, di samping keterampilan guru dan siswa di bidang IT, maka efektivitas pembelajaran masih belum bisa membanggakan.

Di samping itu dikeluarkan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang “Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19”. Berkenaan dengan hal ini, Dirjen Dikti menyampaikan sejumlah hal terkait dengan (1) Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan, (2) Praktikum laboratorium dan praktik lapangan, (3) Penelitian tugas akhir, (4) Periode penyelenggaraan kegiatan pembelajaran semester genap 2019/2020 pada seluruh jenjang program pendidikan, dan (5) Persiapan pelaksanaan (1) sd (4) dikoordinasikan dengan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi setempat. Dibandingkan dengan pendidikan dasar dan menengah, perubahan modus pembelajaran di Perguruan Tinggi relatif sudah bisa berjalan, walaupun masih jauh dari ideal. Manajemen telah berusaha melakukan penyesuaian, demikian pula dosen.

Pengembangannya sepenuhnya disetahkan kepada perguruan tinggi masing-masing.

Berdasarkan kondisi, penyediaan fasilitas/infrastruktur dan hardware, kecakapan guru/dosen dan siswa/mahasiswa, serta upaya-upaya yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi tantangan dan kesempatan. Adapun tantangannya yang dapat dijelaskan berikutnya:

Pertama, pembelajaran jarak jauh kasih belum berjalan dengan baik. Perubahan yang cepat belum segera dipenuhi dengan ketersediaan infrastruktur yang masih terbatas, terkait hardware, materi pembelajaran, dan bahan-bahan pendukungnya.

Kedua, semua pendidik akan terbenani dengan tugas yang banyak dan tidak terbantu untuk menyelesaikan tugas barunya, sehingga pekerjaan tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perubahan modus belajar yang terjadi secara mendadak.

Ketiga, perlindungan dan keamanan anak semakin berat, karena Satpam tidak bisa melakukan pengawasan semua anak ketika mereka aktif di pembelajaran online. Mana anak yang melakukan dengan benar dalam penggunaan internet dan mana yang melakukan penyimpangan, sulit ditemukan. Apalagi Satpam tidak selalu bisa akses ke rumah siswa.

Keempat, penutupan sekolah atau kampus akan memperluas kesenjangan. Pada saat sebelum musibah, memang ada siswa atau mahasiswa yang sudah memiliki hardware tapi

ada juga belum. Supaya siswa/mahasiswa bisa mengikuti pembelajaran online secara sama, sekolah atau kampus menyediakannya. Kini siswa dan mahasiswa sudah di rumah masing-masing yang diduga memiliki fasilitas yang berbeda satu sama lain. Kondisi inilah yang bisa mengakibatkan kesenjangan semakin kuat.

Kelima, miskin pengalaman di bidang teknologi mutakhir selama musim pandemi mendorong bekerja keras untuk menggunakan teknologi mutakhir, Kita tahu bahwa banyak siswa atau mahasiswa selama masa pandemi ini memiliki pengalaman terbatas dalam menggunakan teknologi mutakhir karena belum terbiasa menggunakannya, Di era pandemi ini yang terpaksa menggunakan teknologi mutakhir untuk pelaksanaan tes ternyata cukup memberatkan dan merugikan, sehingga mengakibatkan siswa dan mahasiswa yang belum sepenuhnya menguasai teknologi mutakhir merasa dirugikan.

Selanjutnya dengan memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki bangsa kita, di balik pandemi Covid-19, maka untuk memajukan pendidikan yang bisa menyiapkan SDM yang siap bersaing di masa depan, kita dapat identifikasi peluang dan kesempatan yang ada.

Pertama, pendekatan blended learning bisa dicoba, diuji, dan digunakan secara terus menerus. Kita tahu bahwa gaya belajar yang lebih mengikutsertakan, sehingga bisa lebih interaktif dan belajar dengan tatap muka itu jauh lebih baik

daripada belajar melalui online saja. Oleh karena itu untuk bisa mendapat pembelajaran yang lebih efektif, perlu digabungkan antara belajar tatap muka dan online dengan proporsi sesuai dengan sifat mata mata pelajaran/matakuliah.

Kedua, guru dan sekolah akan menerima respek, apresiasi dan dukungan terhadap perannya yang penting di masyarakat. Kita menyadari bahwa sekolah bukanlah sekedar bangunan tempat untuk belajar. Bahkan posisi guru ternyata tidak semudah itu bisa digantikan. Bahkan di sekolah anak bisa mendapatkan kesempatan menggunakan pakaian yang menjadi kebanggaan, mendapatkan layanan kesehatan mental (jika memerlukan), dan mendapatkan sedikit makan bergizi, jika ada dan bagi yang kehidupan di rumahnya di bawah rata-rata.

Ketiga, materi pembelajaran yang bermutu akan lebih baik dijaga dan digunakan secara luas. Para pendidik melihat para pendidik lainnya sebagai sumber yang sama baiknya untuk membantu menciptakan pembelajaran online yang berkualitas tinggi. Materi yang berkualitas bisa diakses secara terbuka oleh guru, siswa dan orangtua. Belakangan, khususnya di era pandemi, kita dengar bahwa sejumlah perguruan tinggi berkualitas dari luar negeri menyiapkan materi yang bisa diakses secara gratis.

Keempat, Kolaborasi guru akan tumbuh dan membantu memperbaiki belajar. Yang kita harapkan untuk keluar dari krisis, dapat kita upayakan dengan berkolaborasi dan bekerjasama. Kita bisa bangun komunitas online, sharing persoalan kita, sharing

pengalaman kita, kita bisa saling berkontribusi ide, lebih utama lagi jika bisa suguhkan best practice kepada kolega.

Kelima, Krisis ini akan bisa membantu kita untuk bekerjasama dengan lintas batas. Bisa tingkat kabupaten, tingkat Propinsi, bisa tingkat Nasional, dan bisa tingkat ASEAN, dan bisa tingkat benua. Dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, kita bisa tumbuhkan sikap empati. Terutama bidang kita, sektor pendidikan bisa menyatukan antar negara dan benua. Tapi tidak semudah di sektor politik dan ekonomi, misalnya. Karena pendidikan lebih bisa mengedepankan rasa humanis.

Demikian kondisi realitas, bahwa kehadiran pandemi tahun 2020 membawa perubahan tatanan dunia. Sudah menjadi sunnatullah bahwa dunia ini dinamis, bahkan di akhir-akhir perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya sangat dahsyat. Manusia di samping sebagai objek sekaligus menjadi subject. Dunia pada prakteknya sudah tidak batas secara nyata. Semua sudah saling terkoneksi baik yang nyata maupun yang samar. Peribahasa peradaban tidak bisa dihindari. Yang jelas tantangan hidup kini harus dihadapi untuk survive. Juga kesempatan yang ada harus bisa dimanaj untuk bisa menjadikan kompeten dan kompetitif, dengan tetap mengedepankan kehidupan yang kolaboratif.

D. KEBIJAKAN PEMERINTAH

Pada pertengahan Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi yang berdampak di banyak sektor di dunia, termasuk pendidikan. Terkait hal tersebut, pemerintah lewat Kemendikbud pun mengeluarkan empat kebijakan pendidikan di masa darurat Covid-19.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa kebijakan dihasilkan tersebut setelah melalui sejumlah proses pertimbangan. "Setelah kami pertimbangkan dan diskusikan dengan Bapak Presiden dan juga instansi di luar, kami di Kemendikbud memutuskan untuk membatalkan ujian nasional (UN) di tahun 2020. Tidak ada yang lebih penting daripada keamanan dan kesehatan siswa dan keluarganya," kata Nadiem beberapa waktu lalu.

Dengan diberlakukannya kebijakan pembatalan UN tersebut, maka keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan sekolah atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembatalan UN Tahun 2020 ini berkaitan dengan proses penyetaraan bagi lulusan program Paket A, Paket B, dan Paket C yang ditentukan kemudian.

Menindaklanjuti hal penyetaraan bagi lulusan program Paket A, Paket B, dan Paket C, pelaksanaannya telah diatur oleh Kemendikbud. Kebijakan itu tertuang dalam Surat Edaran Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Proses

Penyetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C Tahun Ajaran 2019/2020, yaitu sebagai berikut:

- Ujian Pendidikan Kesetaraan untuk kelulusan dalam bentuk tes tatap muka dengan mengumpulkan siswa, tidak boleh dilakukan
- Ujian Pendidikan Kesetaraan dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya
- Peserta Ujian Pendidikan Kesetaraan adalah mereka yang terdaftar pada BIO-UIN Tahun Ajaran 2019/2020
- Penilaian kelulusan Program Paket A, Paket B, dan Paket C dilaksanakan oleh masing-masing satuan Pendidikan
- Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang melaksanakan Ujian Pendidikan Kesetaraan sebelum terbitnya surat edaran, dapat menggunakan hasil penilaian untuk menentukan peserta didik
- SKB dan PKBM yang belum melaksanakan Ujian Pendidikan Kesetaraan dapat menggunakan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap kelas akhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan

Selain pembatalan UN, ada lima kebijakan lain yang dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat

Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang ditandatangani Mendikbud Nadiem Makarim pada 24 Maret 2020. Berikut lima kebijakan lainnya:

Selain pembatalan UN, ada lima kebijakan lain yang dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang ditandatangani Mendikbud Nadiem Makarim pada 24 Maret 2020. Berikut lima kebijakan lainnya:

a. Ujian Sekolah

1. Ujian Sekolah untuk kelulusan dalam bentuk tes tatap muka dengan mengumpulkan siswa, tidak boleh dilakukan
2. Ujian Sekolah tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh
3. Sekolah yang belum melaksanakan Ujian Sekolah dapat menggunakan nilai lima semester terakhir untuk menentukan kelulusan siswa

b. Kenaikan Kelas

1. Ketentuan ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat edaran
2. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi

yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya

3. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh
- c. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)
 1. Dinas Pendidikan dan sekolah menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan, untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orang tua secara fisik di sekolah
 2. PPDB pada Jalur Prestasi (non zonasi dan non afirmasi) menggunakan (a) akumulasi nilai rapor selama nilai lima semester terakhir dan/ atau (b) prestasi akademik dan non-akademik di luar rapor sekolah
- d. Dana Bantuan

Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan, dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah. Termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19, seperti penyediaan alat kebersihan, hand sanitizer, disinfektan, dan masker bagi warga sekolah, serta untuk membiayai pembelajaran daring atau jarak jauh.

e. Proses Belajar dari Rumah

1. Pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan
2. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah

Untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dalam kebijakan Belajar dari Rumah, Kemendikbud menghadirkan Program 'Belajar dari Rumah' di TVRI. Pembelajaran jarak jauh melalui media televisi nasional itu diperuntukkan bagi PAUD, SMP, SMA, SMK, guru, dan orang tua. Tak hanya mendukung jalannya Program 'Belajar dari Rumah' di TVRI, Kemendikbud juga ikut mengapresiasi tontonan informatif yang dihadirkan sebagai apresiasi budaya Indonesia di masa pandemi Covid-19. Program 'Belajar dari Rumah' tayang setiap hari pukul 08.00-23.00 di WIB.

E. KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN

World Health Organization (WHO) telah menetapkan virus Corona atau *COVID-19* sebagai pandemi karena telah menyebar ke lebih dari 100 negara di dunia. WHO sendiri mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas.

Pandemi COVID-19 akan berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada Kamis (5/3) menyatakan bahwa, wabah virus corona telah berdampak terhadap sektor pendidikan. Hampir 300 juta siswa terganggu kegiatan sekolahnya di seluruh dunia dan terancam berdampak pada hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Di Indonesia sendiri, dunia pendidikan juga ikut merasakan dampaknya. Jika kondisi seperti ini terus meningkat, maka sudah bisa dipastikan dampaknya terhadap sektor pendidikan juga akan semakin meningkat. Dampak yang paling dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan, seperti sekolah disemua tingkatan, lembaga pendidikan non formal hingga perguruan tinggi.

a. Inovasi Pendidikan bagi Pendidik

Pendidik/Guru harus memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah, inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan media yang ada seperti media daring (*online*). Guru dapat melakukan pembelajaran menggunakan metode *E-Learning* yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet, guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *Whatsapp (WA)*, *telegram*, *aplikasi Zoom* ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat memastikan siswa belajar di waktu bersamaan meskipun ditempat yang berbeda. Guru juga dapat memberikan tugas terukur namun tetap memastikan bahwa tiap hari pembelajaran peserta didik terlaksana tahap demi tahap dari tugas tersebut. Banyak lagi inovasi lainnya yang bisa dilakukan oleh pendidik demi memastikan pembelajaran tetap berjalan dan siswa mendapatkan ilmu sesuai kurikulum yang telah disusun pemerintah.

Kepala Sekolah juga harus berinovasi dalam menjalankan fungsi supervisi atau pembinaan kepada Guru untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar telah dilakukan oleh guru dan peserta didik meskipun menggunakan metode jarak jauh (daring). Kepala Sekolah juga dapat memberikan solusi dan motivasi kepada guru di sekolah, sehingga guru-guru yang belum siap memanfaatkan media daring dapat disupervisi dan diberi solusi. Untuk pengawas sekolah dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kota dan Kabupaten juga dapat berinovasi agar tetap menjalankan pengawasan dan tujuan dari supervisinya dapat berjalan dengan baik meskipun tidak harus selalu bertatap muka.

b. Inovasi Pelaksanaan Ujian Nasional (UN)

Menurut Plt. Kepala Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dikutip pada laman berita *kompas.com* pada 16 Maret 2020, bahwa Pelaksanaan UN 2020 tetap dilaksanakan sesuai jadwal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Beberapa ketentuan khusus terkait pencegahan sebaran wabah Corona saat UN 2020 diatur sebagai berikut: (1) Menghindari kontak fisik langsung (bersalaman, cium tangan, dan sebagainya) satu sama lain

sebelum, selama, dan sesudah ujian. (2) Mencuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol sebelum dan sesudah ujian. (3). Tidak memaksakan hadir di sekolah bagi yang memiliki keluhan sakit dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan atau sesak napas. Khusus peserta ujian agar tidak memaksakan mengikuti ujian dan dapat menggantinya pada waktu yang lain. (4) Memastikan ketersediaan alat pembersih sekali pakai di depan ruang ujian. (5) Membersihkan ruang ujian sebelum dan sesudah digunakan untuk setiap sesi UN. Pembersihan dilakukan menggunakan disinfektan untuk seluruh piranti yang digunakan oleh peserta UN, seperti handel pintu, saklar lampu, komputer, papan tik (keyboard), mouse, kursi, meja, dan alat tulis. (6). Memastikan pengisian daftar hadir UN terhindar dari potensi paparan *Covid-19* antar peserta UN, antara lain menghindari penggunaan alat tulis yang dipakai bersama. (7). Tidak saling meminjam alat tulis atau peralatan lainnya. (8) Jika ditemukan warga sekolah yang mengalami gejala infeksi *Covid-19* agar kepala sekolah segera meminta yang bersangkutan untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat.

Rangkaian protokol kesehatan tersebut merupakan inovasi yang dibuat pemerintah guna memastikan pelaksanaan UN tetap berjalan namun sekaligus dapat

menekan penyebaran *Covid-19*, maka Pemerintah harus memastikan kesiapan sekolah untuk menjalankan UN dan juga memastikan protokol kesehatan berjalan sesuai yang telah ditetapkan, hal tersebut bisa dilihat dari pemahaman panitia UN tentang *Covid-19*, sarana prasarana sekolah dan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Pemerintah dan tenaga pendidik diharapkan dapat selalu melakukan inovasi pendidikan sebagai upaya menghadapi pandemi *Covid-19*, agar proses pendidikan tetap berjalan sesuai kurikulum dengan cara siswa dapat efektif belajar di rumah, dan disisi lain antisipasi penyebaran *Covid-19* dapat berjalan efektif.

Di daerah kota ataupun desa pada jangkauan yang masih bisa diakses mudah dengan segala anggaran pendidikan yang mencukupi akan mampu memberikan kemudahan baik dari segi kesiapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran online melalui penyisihan dana operasional (BOS) untuk pembelian pulsa internet kepada tenaga pengajar serta peserta didik.

Namun, bagaimana dengan daerah 3T serta sekolah pesisir yang bahkan untuk pengelola seperti kepala sekolah masih belum ada bahkan untuk sarana dan prasarana sekolah saja masih apa adanya. Tentu saja kalangan masyarakat umum pada daerah tersebut berada pada kalangan menengah ke bawah dan jaringan internet

sangatlah sulit. Faktanya pulsa internet yang mampu mencakup daerah pedalaman berada pada provider internet dengan harga yang mahal sedangkan provider dengan harga terjangkau tidak mampu mencakup secara luas. Artinya jelas sekali kesenjangan akan terjadi. Bisa direfleksikan bersama keterbatasan mereka dituntut untuk menambah suatu hal lain sedangkan sarana prasarana mereka belum terpenuhi.

Berbicara kualitas, maka tentang suatu penilaian produk atau jasa baik berupa totalitas layanan atau fasilitas yang diberikan, karakteristiknya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, konsumen pengguna atau objek sasaran. Kualitas dapat diwujudkan berupa hal yang tersurat seperti bentuk fisik fasilitas produk yang mampu memenuhi kebutuhan yang ada. Sehingga sangatlah penting menghadirkan konsep kualitas secara utuh dalam pengelolaan pendidikan termasuk di tengah wabah seperti ini. Perlu ada kebijakan yang memastikan aksesibilitas dan konsep proses pendidikan termasuk sarana prasarana yang ideal agar pendidikan mampu mencakup seluruh warga negaranya sehingga kualitas pendidikan bangsa kita yang berproses menuju kemajuan bisa tetap berjalan seperti biasa dalam kondisi apapun dan bagaimanapun sosial, politik, budaya, kesehatan negara kita.

Protokol penanganan corona di lingkungan pendidikan Dalam kesempatan sama Pemerintah melalui Kepala Staf Kepresidenan Indonesia, Moeldoko, menyampaikan 5 protokol penanganan terkait pencegahan dan pengendalian Covid-19, termasuk untuk dunia pendidikan. Protokol ini merujuk World Health Organization (WHO), Kemenkes dan Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkum HAM). Berikut 15 protokol penanganan Covid-19 di lingkungan dunia pendidikan;

1. Dinas Pendidikan melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat untuk mengetahui rencana atau kesiapan daerah setempat dalam menghadapi Covid-19.
2. Menyediakan sarana cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol di berbagai lokasi strategis di sekolah sesuai jumlah dibutuhkan.
3. Menginstruksikan warga sekolah melakukan cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol, dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) lainnya seperti: makan jajanan sehat, menggunakan jamban bersih dan sehat, olah raga teratur, tidak merokok, membuang sampah pada tempatnya.
4. Membersihkan ruangan dan lingkungan sekolah secara rutin (minimal 1 kali sehari) dengan desinfektan, khususnya handel pintu, saklar lampu, komputer, meja, keyboard dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh

tangan. Termasuk Memonitor absensi (ketidakhadiran) warga sekolah, Jika diketahui tidak hadir karena sakit dengan gejala demam /batuk /pilek /sakit tenggorokan/ sesak napas disarankan untuk segera ke fasilitas kesehatan terdekat memeriksakan diri.

5. Memberikan himbauan kepada warga sekolah yang sakit dengan gejala demam/ batuk/ pilek/ sakit tenggorokan/ sesak napas untuk mengisolasi diri dirumah dengan tidak banyak kontak dengan orang lain.
6. Tidak memberlakukan hukuman/sanksi bagi yang tidak masuk karena sakit, serta tidak memberlakukan kebijakan insentif berbasis kehadiran (jika ada). Dalam hal ini bukan kewenangan Kementerian Kesehatan untuk menetapkan, sehingga Kementerian Kesehatan tidak memberikan masukan.
7. Jika terdapat ketidakhadiran dalam jumlah besar karena sakit yang berkaitan dengan pernapasan, Dinas Pendidikan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat.
8. Mengalihkan tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang absen kepada tenaga kependidikan lain yang mampu. Dalam hal ini bukan kewenangan Kementerian Kesehatan untuk menetapkan, sehingga Kementerian Kesehatan tidak memberikan masukan.
9. Pihak institusi pendidikan harus bisa melakukan skrining awal terhadap warga pendidikan yang punya keluhan

sakit, untuk selanjutnya diinformasikan dan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

10. Memastikan makanan disediakan di sekolah merupakan makanan sehat dan sudah dimasak sampai matang.
11. Menghimbau seluruh warga sekolah untuk tidak berbagi makanan, minuman, termasuk peralatan makan, minum dan alat musik tiup yang akan meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit.
12. Menginstruksikan kepada warga sekolah untuk menghindari kontak fisik langsung (bersalaman, cium tangan, berpelukan, dan sebagainya).
13. Menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang atau kegiatan di lingkungan luar sekolah (berkemah, studi wisata).
14. Melakukan skrining awal berupa pengukuran suhu tubuh terhadap semua tamu yang datang ke institusi pendidikan.
15. Warga sekolah dan keluarga yang berpergian ke negara dengan transmisi lokal Covid-19 dan mempunyai gejala demam atau gejala pernapasan seperti batuk/pilek/sakit tenggorokan/sesak napas diminta untuk tidak melakukan pengantaran, penjemputan, dan berada di area sekolah.

F. NEW NORMAL BIDANG PENDIDIKAN

Saat ini dunia pendidikan di Indonesia bahkan mungkin di seluruh dunia pun sedang mencari bagaimana solusi yang terbaik dari yang paling baik. Pandemi ini datang tanpa permisi, jadi kami selaku tenaga pendidik di dunia pendidikan belum sempat berpikir bagaimana cara dan bagaimana strategi untuk menjalankan pendidikan di tengah pandemi.

Banyak pro dan kontra terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan. Kegiatan pendidikan secara offline yang dipaksakan untuk menjadi pendidikan secara online membuat hiruk pikuk baik itu untuk murid, guru dan terlebih lagi orangtua. Anak anak yang sudah dilanda kejenuhan karena dipaksa untuk tidak bersosialisasi dengan teman sebaya juga menjadi hal tersendiri perlu dikaji.

Belakangan ini, disebabkan pandemi Covid-19, istilah new normal kembali muncul dalam konteks yang lebih luas, seperti; ekonomi, politik, kehidupan sosial, pendidikan dan kebiasaan sehari-hari di masyarakat awam. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti pemakaian masker, membersihkan tangan setiap kali setelah menyentuh pegangan pintu atau tombol ATM, menempatkan petugas pengukur suhu tubuh di pintu-pintu masuk pusat perbelanjaan dan kantor-kantor, hingga hal-hal yang kompleks seperti bekerja dari rumah dan seminar online.

Dalam konteks pendidikan, disadari atau tidak, “new normal” telah mulai terjadi secara global sejak pandemi Covid-19.

Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka secara langsung, dimana pendidik dan peserta didik hadir secara fisik di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat belajar, kini digantikan dengan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik (e-learning) baik secara sinkron ataupun secara nir-sinkron. E-learning nir-sinkron dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) maupun secara luar jaringan (luring).

Pada pembelajaran daring, pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring, pendidik melakukan pengunggahan materi melalui web, mengirim lewat surat elektronik (e-mail) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat diunduh oleh peserta didik.

Dalam cara luring, peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa terikat waktu dan tempat. Di sisi lain, e-learning secara sinkron hanya dapat terjadi secara daring. Meskipun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar secara e-learning telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi dari sejak lama, namun cara pembelajaran seperti ini adalah kesadaran (awareness) terhadap era Industrial Revolution 4.0, era yang membawa perubahan pada cara manusia dalam bekerja, berinteraksi dan bertransaksi.

a. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19

Education 4.0 dapat dilihat sebagai sebuah respons kreatif di mana manusia memanfaatkan teknologi digital, open sources contents dan global classroom dalam penerapan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), flexible education system, dan personalized learning, untuk memainkan peran yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, new normal pembelajaran secara e-learning bukanlah jawaban dari sebuah pertanyaan, tetapi adaptasi dari sebuah kondisi yang semua orang “terpaksa” melakukannya.

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 oleh Mendikbud dan diberlakukan beberapa hari kemudian, seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah-sekolah maupun kampus-kampus dilaksanakan secara daring sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran pandemi Covid-19. Tidak ada yang bisa menjangka kapan pandemi Covid-19 akan berakhir.

Namun demikian, pascapandemi Covid-19 nantinya, new normal pendidikan yang telah dimulai seharusnya diteruskan dan disempurnakan hingga memenuhi konsep blended learning, yakni sebuah konsep pendidikan yang mengkombinasikan metode kuliah tatap muka di ruang kelas dengan e-learning, dan pada gilirannya, dunia pendidikan

akan benar-benar berada dalam era education 4.0. Terkait e-learning di perguruan tinggi, jika yang menjadi ukuran adalah “dapat dilakukan”, maka tidak bisa dipungkiri bahwa semua kampus dapat melakukannya.

Namun, apakah kualitas e-learning tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan yang diinginkan? Tentu saja akan sulit dijawab karena dalam hal ini melibatkan banyak faktor, memerlukan keterlibatan berbagai pihak, dan harus dipersiapkan sebaik mungkin. Pada titik ini, penulis berpendapat, paling tidak ada enam hal penting yang patut menjadi perhatian sebuah perguruan tinggi dalam mempersiapkan e-learning.

b. 6 (Enam) Hal Penting dalam Menerapkan E-learning

1. Dosen dan mahasiswa harus meningkatkan keterampilan internet dan literasi komputer

Paling tidak, dosen harus mampu memanfaatkan kanal-kanal yang tersedia, seperti Learning Management System, media komunikasi berbasis audio-video, media sosial serta media penyimpan data yang dapat digunakan membantu terjadinya kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Secara umum, keterampilan internet dan literasi komputer mahasiswa lebih baik daripada dosen, sehingga yang menjadi pertimbangan dari sisi mahasiswa adalah koneksi internet, terutama di daerah-daerah terpencil, terdepan dan tertinggal, dan beberapa

mahasiswa mungkin akan terbebani jika menggunakan paket data.

2. Menentukan kembali capaian pembelajaran

Dosen harus melakukan penjajaran konstruktif (constructive alignment) ulang terhadap keselarasan tiga komponen Outcome Based Education (OBE), yakni (1) capaian pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran, dan (3) metode asesmen yang telah disusun dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS tidak perlu dirubah secara total, namun cukup dengan menentukan kembali capaian pembelajaran mana yang dapat disampaikan secara e-learning dan mana yang tidak, karna tidak semua capaian pembelajaran dapat terpenuhi dengan pelaksanaan e-learning, seperti keterampilan yang bersifat hands on, terutama pada program-program studi vokasi. Selanjutnya lakukan pemetaan ulang capaian pembelajaran terhadap aktifitas pembelajaran, termasuk penentuan metode asesmen yang sesuai bagi setiap capaian pembelajaran.

3. Dosen harus menjamin kesiapan (readiness) materi kuliah dengan perspektif

Belajar mandiri” dalam format digital sedemikian rupa sehingga mahasiswa mudah memahami materi kuliah, terutama jika diberikan secara luring. Untuk matakuliah umum, dasar keahlian dan pengetahuan terapan, penyampaian materi kuliah dalam bentuk ringkasan kuliah

sebaiknya dihindari, akan lebih tepat jikalau dosen memberikan catatan kuliah, penggunaan software simulasi yang open source, ataupun rekaman audio-video. Materi kuliah praktik yang menggunakan toolbox, dosen diharapkan menyiapkan rekaman tutorial, untuk dipelajari mahasiswa secara mandiri.

4. Tentukan durasi setiap unit pembelajaran

Durasi pembelajaran erat kaitannya dengan beban belajar mahasiswa (Student Learning Time/SLT) yang ditentukan dengan jumlah satuan kredit yang diambil mahasiswa. Untuk pembelajaran daring, perhatikan waktu yang koheren sesuai dengan tingkat pengaturan diri dan kemampuan metakognitif mahasiswa. Penentuan durasi setiap unit pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam memberikan tugas kepada mahasiswa. Tugas yang menyita waktu dapat membuat beban belajar mahasiswa menjadi jauh lebih tinggi dari beban kredit yang diambilnya.

5. Asesmen dalam bentuk kuis dan tugas mandiri harus siap
Asesmen dalam bentuk kuis dan tugas mandiri lainnya harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga kualitas soal tetap memenuhi taxonomy level yang sesuai dengan jenjang program studi. Ujian formatif dan sumatif sebaiknya tetap dilakukan secara langsung dan terjadwal sebagaimana cara konvensional yang dipraktikkan selama ini.
6. Kampus harus mempersiapkan infrastruktur dan bandwidth yang cukup
kampus harus mempersiapkan infrastruktur dan bandwidth yang cukup jika menggunakan jaringan kampus. Lonjakan pengguna secara tiba-tiba dan pemakaian yang simultan akan menyebabkan server mengalami *bottleneck*, *hang*, hingga *down*. Selain itu, kampus harus menetapkan aplikasi atau platform yang dipakai guna menghindari mahasiswa mengunduh dan mencoba terlalu banyak aplikasi atau platform. Tentu saja perguruan tinggi tidak semata-mata menumpukan perhatian kepada enam hal yang diuraikan di atas. Namun, setidaknya bisa menjadi langkah awal bagi perguruan tinggi saat menyusun e-learning dalam menerapkan Blended Learning guna mewujudkan Education 4.0 yang akan menjadi New Normal di era Industrial Revolution 4.0 pasca pandemi Covid-19. Salah satu pilihan yang masih bisa dilaksanakan untuk

menghadapi pandemi Covid 19 ini adalah pembelajaran secara daring. Meskipun banyak juga yang mengeluh akan keterbatasan alat dan biaya untuk mendukung program ini.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan (Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011
- Adam Kuperdan JessicaKuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Edisi Kedua (Jakarta: RajaGrafindo, 2000
- Ary Gunawan, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Banks. JamesA. *An introduction to Multikultural Education*, (Boston-London: Allynand Bacon Press, 2002
- Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011
- Fuad Hasan, *Dasar-dasar kependidikan* (Jakarta: PTRineka Cipta, 2010
- George Rirzer, Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Terj. Alimandan (Jakarta: RajaGrafindo, 2003
- <https://dosensosiologi.com/bentuk-stratifikasi-sosial/>,

<https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/391/SifatStratifikasiSosial>,
<https://www.kajianpustaka.com/2019/12/status-sosialekonomi.html>,
<https://www.gurupendidikan.co.id/mobilitas-sosial/>.
<https://www.gurupendidikan.co.id/mobilitas-sosial/>.
http://id.wikipedia.org/wiki/Gerak_sosial,
http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial,
<http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>,
<https://materiips.com/ciri-ciri-perubahan-sosial>,
<https://pelatihguruterbaik.com/peran-guru-dalam-lingkungan-masyarakat/>,
<https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>,
<http://jurusanku.com/multiple-intelligences/>,
<https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>,
[https://www.kaskus.co.id/thread/537461f380cf17cd3500001a/menelusuri-jejak-asal-mula-sekolah/](https://www.kaskus.co.id/thread/537461f380cf17cd3500001a/menelusuri-jejak-asal-mula-sekolah)
<http://amelsharing.blogspot.com/2013/02/4-tahap-sosialisasi-anak.html>,
<http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>,
<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>,
<http://answers.yahoo.com/question/index?qid=20100129060909AAqYiBR>,
https://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial,
<https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130936809/pengabdian/ppm-modul-sosiologi-perubahan-sosial.pdf>,
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130936809/pengabdian/ppm-modul-sosiologi-perubahan-sosial.pdf>,
<http://repositori.kemdikbud.go.id/5927/1/KK%20F.pdf>,
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655274/penelitian/041-MAKALAH-IKIP-PGRI-BALI.pdf>,
<http://repository.ut.ac.id/4666/1/SOSI4418-M1.pdf>,
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>,
<http://repositori.kemdikbud.go.id/8569/1/Policy-Brief-ACDP-Gender-Equality-Indonesia-FINAL.pdf>,
<https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>,
<http://sosiologis.com/pengertian-globalisasi-dan-dampaknya>,
<http://sosiologis.com/ciri-ciri-globalisasi>,
https://www.researchgate.net/profile/Kalbin_Salim/publication,
<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/dampak-globalisasi-di-bidang-pendidikan>,
<https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>,
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pendidikan/bahan-ajar-pendidikan-multikultural.pdf>
 Katamto Sunarto, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1993
 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000
 Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabia: Dār Al- Ahya

- M. Sargent, *The New Sociology for Australians* (3rd Ed)
(Melbourne: Longman Chesire, 1994
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta,
2000
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial*
DasarTeori dan Konsep Ilmu Sosial
(Bandung: Refika Aditama,2001
- Nathan Keirns, Eric Strayer, Heather Griffiths, et.al., *Introduction
to Sociology*, (Houston: Openstax College, 2012
- Pitirim A. Sorokin, *Contemporary Sociological Theories* (New
York: Harper and Row, 1928
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:
RajaGrafindo, 2003
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya:
Usaha Nasional, 1987
- S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta:
Bumi Aksara,2009),126.
- Soekanto, *Sosiologi sebuah pengantar*(Jakarta:Grafindo
Persada,1994
- Wilbur B. Brookover, *Sociological Education*, (New York:
American Book Company, 1995
- [www. Jdh.kemenkeu.go.id](http://www.jdh.kemenkeu.go.id).,

Zainuddin Maliki, Sosiologi Pendidikan (Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press, 2008

BIOGRAFI PENULIS

BIOGRAFI PENULIS



Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, M.Ag., adalah tenaga edukatif di Universitas Negeri Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (UHN IGB Sugriwa) pada Program S1 dan Pascasarjana, khusus di Prodi Pendidikan Agama, dan PAUD.Lahir pada tahun 1976, di Buleleng, Bali. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Buleleng-Bali. Pendidikan dasarnya, lulus tahun 1989. Sekolah Menengah Pertama di tahun 1992, dan Menengah Atas diselesaikan tahun 1995. Selesai SMA melanjutkan jenjang ke perguruan tinggi yaitu pada D3 Politeknik Universitas Udayana (UNUD), pada jurusan Administrasi Niaga melalui penelusuran minat dan bakat (PMDK). Kemudian S1 diselesaikan pada tahun 2003 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas Udayana (UNUD). Magister Pendidikan Agama Hindu, diselesaikan pada tahun 2007 pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dan Program Doktor selasai tahun 2019 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM).

Pekerjaan diawali setelah lulus Diploma, pada tahun 1999 mulai berkarier pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai analisis kredit, kemudian pada tahun 2000-2002, Sales Marketing yang bergerak di bidang farmasi, sebagai *Credit Marketing Officer* (CMO) selama 3 Tahun. Sebagai PNS (Dosen) pada IHDN Denpasar (2008 s/d sekarang) dan saat ini ditugaskan pada prodi PGPAUD, dan semenjak 2016 aktif sebagai Asesor PAUD pada BAP Provinsi Bali. Sewaktu menjadi mahasiswa aktif sebagai pengurus HMJ dan SekretarisI Kesatuan Mahasiswa Hindu (KMHDI) PC. Bandung. Setelah menjadi PNS jabatan yang pernah diemban pada lingkungan fakultas adalah; Sekretaris penjamin mutu Fakultas Dharma Acarya, Anggota Senat Fakultas Dharma Acarya, dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya, Ketua Satuan Pengawas Internal IHDN Denpasar (Sekarang UHN IGB Sugriwa).

Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan antara lain, *Peranan Ajaran Tri Guru dalam Pembinaan Perilaku Susila di SD No. 1 Gunungsari Kec. Seririt Kab. Buleleng* (2009), *Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Prestasi Belajar Agama Hindu Di SD 1 Bengkel Kec. Busungbiu Kabupaten Buleleng* (2010), *Pola Asuh Keluarga Hindu Di Desa Gunungsari Kec, Seririt Kab, Buleleng* (2012), *Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Pura Merajan Dan Kahyangan Tiga (Studi Kasus Pada Perumahan Karya Kwanji Regency)* (2013). Dan *Hubungan Mutu Pembelajaran, Saspras, dan Lingkungan Belajar Dengan Kesiapan Mahasiswa Dalam*

Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu IHDN Denpasar (2016). Artikel Jurnal dan Procceding yang ditulis seperti; *Penanaman Nilai Etika Dalam Keluarga*, (Jurnal Vol. 2 No. 2 Guna Widya” IHDN Denpasar) *“Relevansi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Agama Hindu”* (jurnal Vol. 5 No.2). Jurnal Kalangwan IHDN Denpasar *”Kompleksitas Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Hindu* (Jurnal Pendidikan PAUD, Vol 1. No.1 2016), *Human Resources Management Based Knowledge: Towards Education Professional Organization* (Proseding Internasional Seminar on Education (ISE 2016) Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Leadership 360 Degrees Persepektif The Hindusm Value Toward to organization Education Hindu professional* (Proseding ICET 2 Universitas Negeri Malang 2016). Selain itu juga sering mengikuti seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh lembaga di tempatnya mengabdikan yaitu IHDN Denpasar (UHN IGB Sugriwa).



Nama : Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd.,
 M.H., M.M., Ak., CA., QWP®
 Tempat dan Tanggal Lahir : Selat Baru, 8 Maret 1976
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Kawin
 Alamat Rumah : Jln. Angkasa Gang Angkasa 2 No. 48
 P, Kel. Air Hitam, Kec. Payung Sekaki,
 Kotamadya Pekanbaru-Riau
 Mobile/Faks. : 085271273675 / 0761-571387
 Alamat e-mail : dionwijoyo@yahoo.com
 Pekerjaan : Dosen Tetap STMIK Dharmapala
 Riau
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1998	S1	Universitas Riau	Akuntansi
2001	S1	Universitas Lancang	Ilmu Hukum

		Kuning	
2005	S1	Universitas Terbuka	Administrasi Niaga
2019	S1	Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya, Tangerang Banten	Dharma Acarya (Pendidikan Keagamaan Buddha)
2003	S2	Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta	Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Bisnis
2008	S2	Universitas DR. Soetomo (Unitomo) Surabaya	Ilmu Manajemen Konsentrasi Manajemen Pemasaran
2019	S2	Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah (On Going)	Pendidikan Keagamaan Buddha

RIWAYAT HIDUP Anak PARET



Nama : **IRJUS INDRAWAN, S.Pd.I.,M.Pd.I**

Tempat/Tanggallahir : Pungkat, 09 September 1986

JenisKelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Alamat : Parit Nibung Dusun Mekar Jaya Desa
Pungkat Kec. Gaung Kab. Inhil

Nomor Telephone : 0811-762-666 / 0813-7131-7553

E-mail : irjus9986@gmail.com /
iirjus@yahoo.com

Nama Orang Tua

 Bapak : DJASMAN

 Ibu : SALIMAH

NamaIstri : NURVAWATI, Amd.Keb

NamaAnak : TARTILA PUTRI INDRAWAN
: KANAYA PUTRI INDRAWAN
: YAZID PUTRA INDRAWAN

Pendidikan Formal

- Sedang S3 Program Pascasarjana UIN STS Jambi : 2018-Sekarang
- S2 Pogram Pascasarjana UIN SUSKA Riau : Tamat Tahun 2013
- S1 Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau : Tamat Tahun 2010
- MAN 039 Tembilahan Kab. Inhil : Tamat Tahun 2004
- SMPN 02 Gaung Kab. Inhil : Tamat Tahun 2001
- SDN 051 Desa Pungkat Kec. Gaung : Tamat Tahun 1998

Pengalaman Pekerjaan dan Organisasi

- Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Riau (2019-Sekarang)
- Dewan Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir (2016 – 2021)
- Kepala Bidang Seni dan Budaya MPC Pemuda Pancasila Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Sekjend Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI)- Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Penasehat PAC Pemuda Pancasila Kec. Gaung (2017-2022)

- Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) 2014 – sekarang
- Direktur Lembaga Riset dan Pemberdayaan Masyarakat (LRPM-INDRAGIRI HILIR) 2014-2019
- Pendamping Desa Pogram Desa Maju Inhil Jaya Kabupaten Indragiri Hilir (2014 - 2016)
- Pembina Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Gaung (HPPMKG)-Tembilahan (2014-2017).
- Kabid Penelitian dan Pengembangan Organisasi Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB.HIPPMIH)-Pekanbaru (2007 – 2009)
- Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB HIPMIH)- Pekanbaru (2009 – 2011)
- Ketua Umum Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG- Pekanbaru) 2009 - 2011
- Sekjen Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG-Pekanbaru) 2007 – 2009

KARYA ILMIAH

- ❖ Fiqih Islam Untuk Perguruan Tinggi.Trusmedia Grafika. DIY. 2019
- ❖ Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan. Salim Media Indonesia. Jambi: 2019

- ❖ Proceeding International. Peningkatan Kemampuan Literasi Baru Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Era Revolusi Industry 4.0 (UIN STS Jambi, Prince Of Songkla University Thailand, University Sultan Idris Malaysia) Thailand: 2019
- ❖ Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Jurnal Innovatio Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi: 2019
- ❖ Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI. 2017)
- ❖ Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Pai Melalui Media Lingkungan (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- ❖ Menjadi Guru Profesional (Trussmedia. Yogyakarta: 2015)
- ❖ Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Penerbit Deepublish. Cv. Budi Utama. Yogyakarta. 2015)
- ❖ Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E-Learning (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- ❖ Internastional Conference Proceedings. Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (UUM, UTHM, UNISI) Tembilahan: 2015
- ❖ Proceeding International. Maqomat Al Ahwal Dalam Sufisme (Seminar Internasional, IAIN Imam Bonjol Padang: 2014)
- ❖ Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)

- ❖ Model Pembelajaran Nabi Muhammad Saw: (Hiwar , Analogi , Tashbih dan Amthal) (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- ❖ Peta Kerukunan Umat Beragama Dalam Keragaman Agama Di Kabupaten Indragiri Hilir (Dibiayai Oleh Daftar Isian Pelaksana Anggaran (Dipa) Uin Suska Riau, Lembaga Penelitian Dan Pengembangan (LPP) UIN SUSKA Riau: 2013)

BIOGRAFI EDITOR

BIOGRAFI EDITOR



1. Nama	Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH. M.Hum.
2. Tempat Tanggal Lahir	Singaraja, 20 Agustus 1956
3. NIP	195608201983031002
4. Jabatan Akademik	Guru Besar Ilmu Hukum
5. Pangkat /Golongan	Pembina Utama /IV/e
6. Pekerjaan	Dosen Tetap Universitas Hindu Indonesia Denpasar
7. Istri	Dr. Dra. L G Hadriani. M.Si (PNS. Dinas Kesehatan, Kota Denpasar)
8. Anak	1. Putu Yudhistira Budhi Setiawan, S.Farm. Apt. M.Sc. 2. Kadek Ida Krisnadewi ., S.Farm.

9. Alamat	1. Rumah : Jl. Gutiswa 23 Denpasar, Tlp. (0361) 463071. Hp. 08164717797, E-mail: putu_gelgel@yahoo.co.id 2. Kantor: Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia. Jl. Sanggalangit, Denpasar, Tlp. (0361) 464700, 464800. 462486. faksimile: (0361) 462346, 462301
10. Riwayat Pendidikan	1. SD Manggissari, 1970 2. SMP Negeri 2 Denpasar, 1973 3. SMA Negeri 2 Denpasar, 1976 4. Sarjana Pendidikan Sejarah (S1) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) 1981 5. Akta V, Universitas Terbuka, Denpasar, 1985 6. Sarjana Hukum (S1) Unwar, Denpasar, 1989 7. Alumni Suscados Wir,

	Lemhanas, Jakarta, 1996. 8. Alumni Program Pertukaran Pemuda Hindu Malaysia IV, Cameron, Malaysia, 1996. 9. Magister Ilmu Hukum (S2) Unpad, Bandung, 1999 10. Program Doktor Ilmu Hukum (S3), Undip, Semarang, 2007 11. Post Doctor KITLV Leiden Belanda , 2012
11. Pengalaman Mengajar (Mata Kuliah yang diampu dalam 5 tahun terakhir)	1. Sosiologi Hukum (pada S1 Unhi) 2. Hukum Hindu (pada S1 Unhi) 3. Pendidikan Kewarga Negaraan (pada S1 Unhi) 4. Hukum Adat (pada S1 Unhi) 5. Pengantar Ilmu Hukum (pada S1 Unhi) 6. Filsafat Ilmu (pada S2 dan S3 Unhi) 7. Teori Hukum (pada S2

	Ilmu Hukum Univ. Warmadewa) 8. Hukum Pariwisata (pada S2 Ilmu Hukum Univ. Warmadewa) 9. Hukum Agraria (pada S2 Hukum Hindu STAHN TP Palangkaraya) 10. Sejarah Hukum (pada S2 Hukum Hindu STAHN TP Palangkaraya)
12. Jumlah Mahasiswa Bimbingan yang telah memperoleh Sarjana (S1), Magister (S2) Doktor (S3)	1. Sarjana (S1) 350 orang 2. Magister (S2) 80 orang 3. Doktor (S3) 28 Orang
13. Jabatan dalam Mengelola Institusi	1. Kabag. Pengajaran Fak. Hukum Agama, IHD Denpasar, 1984-1985 2. Pembantu Dekan II, Fak. Hukum Agama, IHD Denpasar, 1986-1990. 3. Pembantu Dekan I, Fak. Hukum Agama, IHD

	Denpasar, 1990-1994. 4. Kepala Biro Akademik, Unhi Denpasar, 1994-1997 5. Sekretaris Senat Unhi Denpasar , 2003-2004 6. Kepala Penjaminan Mutu Unhi Denpasar 2008-2009 7. Asisten Direktur I Pascasarjana Unhi Denpasar 2009-2013 8. Direkur Pascasarjana UNHI 2013-2018 9. Sekretaris Senat UNHI Denpasar 2013-Sekarang 10. Wakil Raktor 1 dari 2018- sekarang 11. Asesor BAN-PT Dikti 2013- Sekarang 12. Evaluatur PSB Dikti 2016- Sekarang 13. Sekretaris Tim PAK Jabatan Fungsional Dosen Kopertis Wil VIII 2011- Sekarang 14. Dosen Fakultas Hukum Agama, IHD Denpasar,
--	--

	1982- 1993. 15. Dosen Fak Ilmu Agama, Unhi, Denpasar, sejak 1993 16. Dosen Fak. Ekonomi, Universitas Hindu Indonesia, sejak 1993 17. Dosen Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia, sejak 2004. 18. Dosen Program Magister Ilmu Hukum, Universitas Warmadewa , sejak 2014. 19. Dosen Program Magister Hukum Hindu, STAHN Tp Palangkaraya, sejak 2015.
14. Penelitian 5 th terakhir	1. Peraturan Perundang-undangan dalam Bidang Pariwisata Dalam Rangka Implementasi Ketentuan-Ketentuan GAST-WTO 2. Bhisama Parisadha: Kajian Yuridis dan Sosiologis 3. Upaya Penemuan Hukum

	Materiil Untuk Peradilan Agama Hindu 4. Konflik Adat dan Resolusinya Dalam Masyarakat Desa Adat di Bali 5. Pengembangan Desa Besakih, Sidemen, Buda Keling, Sebagai Daya Tarik wisata Spiritual Di Kabupaten Karangasem 6. Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam pembangunan Hukum Hindu di Indonesia 7. Nilai nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Tradisi Metiti Swara 8. Potensi Keraifan Lokal Dalam Pembangunan Hukum Pariwisata 9. Dasar Filodofis, Yuridis, Sosiologis pembentukan Peradilan Agama di Indonesia 10. Revitalisasi dan
--	---

	Transformasi Potensi Kearifan Lokal Dalam pembangunan Hukum Hindu di Indonesia 11. Uji Materiil Undang Advokat: Upaya Mendapatkan Akses Keadilan Bagi Sarjana Hukum Hindu 12. Komersialisasi Upacara Ngaben di Bali 13. Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Etnis Bali dan Kaharingan dalam Kerukunan antar Umat Beragama
15. Penulisan Buku Teks	1. Sejarah Kebudayaan Indonesia, Universitas Hindu Indonesia, 1989. 2. Modul Sejarah Kebudayaan Indonesia, Universitas Terbuka, 1993. 3. “Hak Asasi Manusia” (Editor: Prof. Dr. Muladi, SH), Refika Aditama,

	Bandung, 2005. 4. Hukum Hindu, Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 2006 5. Hukum Pariwisata, Widya Dharma, Denpasar, 2006. 6. “ Otonomi Keilmuan & Kebebasan Akademik :Telaah Teori, Aktualisai dan Reorientasi” (Editor. Dr. I Gede Wiranata, SH., MH., R.B. Sularto, SH., MH.), Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, 2006. 7. Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO), Refika Aditama, Bandung, 2006. 8. Hukum Perkawinan Hindu 2012
--	--

	9. Bisama Parisada Kajuan Yuridis dan Sosiologis 2013 10. Pendidikan Anti Korupsi 2013 11. Hukum Pidana Hindu 2017 12. Hukum Perkawinan dan Waris Hindu 2010 13. Dinamika Perkawinan Pada Gelahang: Kajian Yuridis dan Sosiologis 2020
16. Publikasi dalam Jurnal Ilmiah	1. Dari Hukum Waris Hindu ke Hukum Adat Waris Bali, Majalah Sarad, Denpasar, 2004 2. Memenangkan Pemerintahan Baru Yang Bersih Korupsi, Bali Pos, Denpasar, 2004. 3. Kearifan Lokal dalam Pembangunan Hukum Di Indonesia: Menggagas Teori Hukum Yang Lain. Mjalah Ilmu Hukum Kertha Patrika, Fak.Hukum, Unud, Denpasar, 2006.

	4. Kedudukan Perempuan dalam Hukum Waris Hindu, Widya Wertta, Media Komonikasi Universitas Hindu Indonesia, Denpasar 2006. 5. Diperlukan Peradilan Agama Hindu di Indonesia, Media Hindu, Jakarta, 2006. 6. Pendekatan Spiritual dalam penegakan hukum “ dalam Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Dharmasmrti. Vol.VII Oktober 2009 7. Kebebasan Akademik dan Etika Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Agama dan Kebudayaan” dalam Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Dharmasmerti, Pascasarjana, Unhi. Vol. VIII. April 2010 8. Kontribusi Hukum Adat Dalam Mengantisipasi Kekerasan Agama di tengah
--	--

	dinamika sosial, Jurna Dharmasmerthi, Vo. IX, 17 April 2011 9. Transformasi dan Revitalisasi Kearifan Likal dalam Haluan Negara di Bidang Hukum (Kajian Penyusunan Haluan Negara Yang Ideal Untuk Indonesia yang Luas dan Beragam) Proseding Seminar Nasional, Univ. Mahasaraswati Denpasar. 10. Revitalization and Tranformation of Balinece Society Local Wisdom in the Legal Development. International Research Journal of Management IT and Sosial Sciences. Vol 4 Issue, March 2017
	1. Pemakalah dalam Orientasi Keilmuan Hukum Hindu di Bali Beach Denpasar, 22 April 2010

17. Sebagai Narasumber/Pemakalah dalam kegiatan Konfrensi/Seminar/ loka karya/work Shop)	2. Pemakalah dalam seminar Nasional tentang Hukum Hindu di STHN Gede Puja Mataram, Juli 2010 3. Pemakalah dalam Seminar Nasional Kontribusi Hukum Hindu Dan Hukum Adat dalam konteks dinamika sosial, STAHN Tampung Penyang, Palangkaraya, 23 Pembruari 2011 4. Sebagai Narasumber dalam Sosialisasi Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen PNS dan Tetap Yayasan di lingkungan Kopertis Wilayah VIII di Kupang Tahun 2013 5. Sebagai Narasumber dalam Sosialsasi Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen PNS dan Tetap Yayasan di lingkungan Kopertis Wilayah VIII di Denpasar tahun 2013
--	--

	6. Sebagai Narasumber dalam Bimbingan teknis usulan Jabatan Fungsional bagi tenaga administradi pengelola kepegawaian PTS dilingkungan Kopertis Wil. VIII se NTB di Mataram NTM tahun 2014 7. Sebagai Narasumber dalam Sosialisasi Disiplin Dosen dalam Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII. di Kupang tahun 2015 8. Sebagai Narasumber sosialisasi Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen PNS dan Tetap Yayasan di lingkungan Kopertis Wilayah VIII se NTB di Mataram tahun 2015 9. Ssebagai narasumber dalama Pelaksanaan kegiatan pembentukan
--	---

	Kader Pembinaan Bela Negara di Propinsi Bali di Tabanan tahun 2015 10. Sebagai Narasumber dalam Sosialisasi Sertifikasi Dosen di Denpasar tahun 2015 11. Pemakalah dalam Seminar Nasional tentang Implikasi Yuridis dan Sosiologis pembatalan Undang Undang No 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air Oleh Mahkamah Konstitusi, di UNHI, Tahun 2015 12. Pemakalah dalam seminar tentang Tranformasi Hukum Hindu dalam Pembangunan Hukum Nasional di IHDN Tahun 2015 13. Pemakalah dalam seminar Transformasi dan revitalisasi kearifan local dalam penyusunan haluan negara dalam bidang hukum (kajian penyusunan haluan
--	---

	negara yang ideal Untuk Indonesia Yang Luas dan Beragam), Univ. Mahasaraswati. Maret 2017 14. Pemakalah Dalam Seminar Nasional tentang pembangunan Hukum Binis di Indonesia, di Undip Semarang Tahun Mei 2017 15. Sebagai Narasumber dalam Work Shop Penilaian Angka Kredit jabatan Fungsional Dosen PNS dpk dan tetap Yayasan se Provinsi Bali dan NTB di Bali tahun 2017 16. Sebagai Narasumber dalam Work Shop Kurikulum Berbasis KKNi Prodi Magister Hukum Hindu (S2) Pascasarjana, STAHN Tampung Penyang Palangka Raya tahun 2017 17. Pemakalah dalam seminar Nasional tentang Penguatan Wawasan Kebangsaan
--	---

	untuk Melawan Radikalisme, UNHI Denpasar Tahun November 2017 18. Nara sumber dalam Works Shop Pengembangan Silabus dan SAP Di STAHN Empu Kuturan Singaraja Tahun November 2017
18. Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat	1. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat (Dharma Wacana, Dharma Tula, dan Bhakti Sosial) di Malang pada tanggal, 9-12 September 2013 2. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Bhakti Sosial Bencana Alam di Pura Astapaka, Sawung Sewu, Kec. Muncan, Kab. Banyuwangi September 2014 3. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Bhakti Sosial di Desa Musi

	dan Desa Penyabangan, Kec. Gerokgak, Buleleng Desember 2015 4. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula dan Dharma Wacana (Diskusi dan Cermah Agama Hindu) di Desa Sengkongo, Mataram NTB April 2016 5. Sebagai Penceramah Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula dan Dharma Wacana (Diskusi dan Cermah Agama Hindu) di Pura Giri Mulya Raung, Ds. Bumiharjo, Kec. Glenmore, Banyuwangi Agustus 2016 6. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat (Memberi Batuan Kepada Masyarakat yang Kurang Mampu) di Kab. Buleleng Nopember 2017
--	--

	7. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula, Dharma Wacana, dan Bakti Sosial (Diskusi, Cermah Agama Hindu, dan memberikan sumbangan atau bantuan) di Desa Songan, Kintamani, Bangli April 2017 8. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Masyarakat Dharma Tula, Dharma Wacana, dan Bakti Sosial (Diskusi, Cermah Agama Hindu, dan memberikan sumbangan atau bantuan) di Pura Widya Dharma Dero, Wedomartani, Ds. Ngemplak, Sleman, Yogyakarta Oktober 2017 9. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula, Dharma Wacana, dan Bakti Sosial
--	---

	(Diskusi, Cermah Agama Hindu, dan memberikan sumbangan atau bantuan) Posko Erupsi Bencana Gunung Agung di Desa Adat Sukahat, Ds. Lokasari, Sidemen, Karangasem Nopember 2017 10. Memberi Ceramah Tentang Hukum Perkawinan di Desa Tista, Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng
20. Organisasi Profesi Ilmiah dan Organisasi sosial lainnya	1. Sekretaris Asosiasi Dosen Indonesia Provinsi Bali 2012- sekarang 2. Ketua Asosiasi Doktor Ilmu Hukum Provinsi Bali 2017 3. Wakil Ketua DPD. Perhimpunan Pemuda Hindu (Peradah) Indonesia TK. I Bali, 1986-1990 4. Wakil Sekretaris Parisada Hindu Dhama (PHDI) Propinsi Bali, 1991-1996 5. Wakil Sekjen Parisada

	Hindu Dharma Pusat (PHDI) Pusat, 1996-2001 6. Anggota Sabha Walaka PHDI Pusat, 2002-2006 7. Wakil Sekretaris Sabha Walaka Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDI) Pusat Masa Bakti 2006- 2011 8. Paruman Walaka PHDI Provinsi Bali 2016- Sekarang 9. Sekretaris Yayasan Pendidikan Widya Kerthi, dari 1996 -2007 10. Pembina Yayasan Pendidikan Widya Kerthi, Tahun 2012 – 2015
--	--